

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan dan membahas temuan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan Gambaran umum kematangan karier mahasiswa universitas Bengkulu ditinjau dari perbedaan gender, suku, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua. Penelitian kuantitatif yang melibatkan pretest dan posttest. Hasil pretest digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi konseling dengan pendekatan seni kreatif yang bertujuan mengembangkan kematangan karier mahasiswa UNIB. Selama proses treatment berlangsung, peneliti juga melakukan penelitian kualitatif dengan desain naratif dengan fokus pada teknik *re-story* untuk mengamati perkembangan perilaku responden. Setelah *treatment*/konseling dengan strategi seni kreatif dilaksanakan, peneliti melakukan analisis untuk membandingkan hasil pretest dan posttest guna mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam mengembangkan kematangan karier mahasiswa UNIB. Uraian lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut;

#### **4.1. Gambaran Umum Kematangan Karier Mahasiswa Universitas Bengkulu**

Kematangan karier adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan diri mahasiswa yang mencerminkan sejauh mana mereka siap untuk membuat keputusan karier dan menghadapi dunia kerja. Di Universitas Bengkulu, kematangan karier mahasiswa dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti pemahaman diri, pengetahuan tentang dunia kerja, dan kesiapan dalam mengambil keputusan terkait karier.

Menurut Super (1990), kematangan karier melibatkan kemampuan individu untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan karier yang relevan dengan tahap hidupnya. Mahasiswa Universitas Bengkulu, yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial, menunjukkan tingkat kematangan karier yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier di antaranya adalah akses terhadap layanan bimbingan karier, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pengalaman magang atau kerja lapangan.

Secara umum, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus dan memiliki pengalaman kerja cenderung menunjukkan kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang aktif. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan karier sejak dini dan keterbatasan informasi mengenai peluang karier di bidang studi tertentu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kematangan karier mahasiswa Universitas Bengkulu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program bimbingan karier yang lebih efektif di kampus tersebut.

Profil kematangan karier mahasiswa didapatkan melalui Studi pendahuluan (*Preliminary*) pada mahasiswa S1 FKIP UNIB yang diukur meliputi aspek (1) Perencanaan karier (*career planning*), (2) Eksplorasi karier (*career exploration*), (3) Pengetahuan tentang membuat keputusan karier (*decision making*), (4) Pengetahuan/ informasi tentang dunia kerja (*world of work information*) (5) Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), (6) Realisme keputusan karier (*realism*), dan (7) Orientasi karier (*career orientation*). Data empiris yang didapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengembangkan strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Studi pendahuluan dilakukan pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebanyak 369 mahasiswa yang terdiri dari 12 Program Studi, yaitu:

**Tabel 4. 1**  
**Responden Penelitian**  
**(n=369)**

No	Prodi	Jumlah Responden
1	Bimbingan Dan Konseling	32
2	Pendidikan Bahasa Indonesia	47
3	Pendidikan Bahasa Inggris	44
4	Pendidikan Biologi	25
5	Pendidikan Fisika	18
6	Pendidikan Guru Paud	32
7	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	55
8	Pendidikan IPA	20
9	Pendidikan Jasmani	30

10	Pendidikan Kimia	18
11	Pendidikan Matematika	27
12	Pendidikan Nonformal	21
Total		369

Tabel 4.1 menyajikan informasi mengenai responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari berbagai program studi (prodi) di bidang pendidikan. Total terdapat 369 responden yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Dalam tabel ini, setiap program studi dicantumkan dengan jumlah responden yang terlibat. Program studi Bimbingan dan Konseling memiliki 32 responden, sementara Pendidikan Bahasa Indonesia mencatat jumlah tertinggi dengan 47 responden. Pendidikan Bahasa Inggris juga menunjukkan angka yang signifikan dengan 44 responden. Program studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Fisika masing-masing memiliki 25 dan 18 responden. Di sisi lain, Pendidikan Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki 32 responden, sedangkan Pendidikan Guru Sekolah Dasar mencatatkan 55 responden, yang merupakan jumlah tertinggi kedua setelah Pendidikan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, Pendidikan IPA memiliki 20 responden, dan Pendidikan Jasmani melibatkan 30 responden. Pendidikan Kimia serta Pendidikan Matematika masing-masing memiliki 18 dan 27 responden. Terakhir, Pendidikan Nonformal mencatat 21 responden. Jumlah total responden mencapai 369, mencerminkan keberagaman program studi yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga memberikan gambaran yang luas mengenai berbagai perspektif dalam kajian kematangan karier mahasiswa. Profil kematangan karier diperoleh dengan menggunakan kuesioner kematangan karier dari 369 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

**Tabel 4. 2**  
**Descriptive Statistics**  
**(n=369)**

Mean	268.59
Median	270.00
Std. Deviation	54.794
Range	310
Minimum	110
Maximum	420
Sum	99109

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dapat diketahui bahwa semua data yang dianalisis terdiri dari 369 semuanya valid tanpa adanya data yang hilang, hal ini berarti bahwa data ini lengkap dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Rata-rata nilai adalah 268.59, sedangkan median, atau nilai tengah dari data, adalah 270.00. Kedekatan antara mean dan median ini menunjukkan bahwa distribusi data cenderung simetris. Standar deviasi sebesar 54.794 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata, menggambarkan bahwa nilai-nilai dalam data tersebar dengan cukup luas. Rentang nilai dalam data ini adalah 310, yang merupakan selisih antara nilai maksimum 420 dan nilai minimum 110. Rentang yang besar ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan di antara nilai-nilai dalam data. Total penjumlahan dari semua nilai dalam data adalah 99,109.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan variasi yang luas dengan distribusi yang cenderung simetris dan tidak ada data yang hilang, yang memudahkan analisis statistik lebih lanjut. Standar deviasi yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa nilai-nilai data tersebar luas dari rata-rata, menambahkan dimensi penting dalam memahami karakteristik data ini. Hasil kategorisasi data responden penelitian variabel kematangan karier dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Untuk memahami karakteristik kematangan karier mahasiswa, berikut dipaparkan tabel 4.3 mengenai profil kematangan karier mahasiswa S1 FKIP UNIB.

**Tabel 4.3**  
**Kematangan karier mahasiswa S1 FKIP UNIB**  
**(n=369)**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak Matang	39	10,6
Cukup Matang	239	64,8
Matang	91	24,7
Total	369	100

Untuk hasil kategorisasi data responden penelitian, variabel kematangan karier menunjukkan hasil kategorisasi kematangan karier dari 369 responden yang terbagi dalam tiga kategori: **Matang**, **Cukup Matang**, dan **Tidak Matang**.

Sebanyak 39 responden (10,6%) berada dalam kategori **Tidak Matang**, yang menunjukkan bahwa individu pada kategori ini jarang mencari informasi terkait karier atau terlibat dalam kegiatan yang mendukung perencanaan karier mereka. Mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang kekuatan dan kelemahan diri, kurang mampu melihat faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam karier yang diinginkan, serta belum memahami cara mengambil keputusan karier yang tepat. Selain itu, mereka minim wawasan mengenai dunia kerja dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang dipilih. Sikap mereka terhadap karier cenderung lemah, dan keterampilan pengambilan keputusan belum memadai, sehingga membutuhkan bimbingan intensif untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Mayoritas responden, yaitu 239 orang (64,8%), berada dalam kategori **Cukup Matang**. Individu pada kategori ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik di berbagai aspek kematangan karier, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Mereka memiliki pengetahuan dasar untuk merencanakan dan mengeksplorasi karier, memahami sebagian langkah-langkah dalam membuat keputusan karier, serta memiliki pemahaman umum mengenai dunia kerja. Selain itu, mereka mulai mengenal keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang diinginkan, meski pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam. Individu dalam kategori ini menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap karier dan memiliki keterampilan dasar dalam pengambilan keputusan karier, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai tingkat kematangan yang optimal.

Sisanya, sebanyak 91 responden (24,7%), masuk dalam kategori **Matang**. Individu dalam kategori ini memiliki kemampuan yang baik di semua aspek kematangan karier. Mereka proaktif dalam merencanakan dan mengeksplorasi informasi karier, memiliki pemahaman mendalam tentang kekuatan dan kelemahan diri, serta mampu menilai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat

perkembangan karier yang diinginkan. Mereka juga memiliki wawasan luas tentang dunia kerja, mampu memilih satu pekerjaan dari berbagai alternatif yang tersedia, dan secara efektif mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja. Dengan sikap yang positif dan komitmen tinggi terhadap pengembangan karier, mereka memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang kuat, siap menghadapi tantangan dunia kerja, dan memiliki rencana karier yang matang.

Data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat **Cukup Matang**, yang mencakup 64,8% dari keseluruhan sampel. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam populasi yang diteliti memiliki kematangan karier yang cukup baik, namun belum mencapai tingkat tertinggi. Hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki kematangan karier **Tidak Matang** atau **Matang**, dengan persentase masing-masing 10,6% dan 24,7%.

Pemaknaan dari hasil ini bisa diinterpretasikan bahwa program atau intervensi untuk meningkatkan kematangan karier diperlukan bagi mereka yang berada pada kategori rendah untuk membantu mereka mencapai tingkat sedang atau tinggi. Selain itu, meskipun proporsi responden dengan kematangan karier tinggi cukup kecil, mereka mungkin dapat dijadikan contoh atau mentor bagi yang lain. Secara keseluruhan, distribusi ini memberikan wawasan penting tentang tingkat kematangan karier dalam populasi yang diteliti, dengan fokus pada mayoritas yang berada di tingkat sedang. Hal ini membutuhkan layanan responsif bersifat kuratif dalam bentuk konseling dengan menggunakan strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Mahasiswa dipersiapkan untuk mampu membuat Perencanaan karier (*career planning*), Eksplorasi karier (*career exploration*), Pengambilan keputusan (*decision making*), Informasi Dunia Kerja (*world of work information*), Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan Pilihan (*knowledge of preferred occupational group*), Realisme (*Realism*) dan Orientasi Karier (*Career Orientation*).

#### **4.1.1. Profil kematangan karier Mahasiswa S1 FKIP UNIB di tinjau dari Aspek Kematangan karier**

**Tabel 4. 4**  
**Descriptive Statistics Aspek Kematangan Karier**  
**(n=369)**

NO	Aspek	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Sum
1	Perencanaan karier	88	22	110	68.78	14.627	25379
2	Eksplorasi karier	44	11	55	36.26	8.661	13379
3	Pengambilan keputusan	36	9	45	26.89	6.344	9922
4	Informasi Dunia Kerja	32	8	40	25.66	6.374	9467
5	Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan Pilihan	24	6	30	18.13	4.628	6689
6	Realisme	79	26	105	69.49	15.016	25641
7	Orientasi Karier	28	7	35	23.39	5.509	8632

Tabel di atas menyajikan statistik deskriptif dari aspek-aspek kematangan karier yang diukur pada 369 mahasiswa. Terdapat tujuh aspek yang dianalisis, yaitu:

**Perencanaan karier** merupakan aspek penting dalam mengukur sejauh mana individu mempersiapkan dan merancang langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan karier mereka, termasuk pemilihan jalur pendidikan, pengembangan keterampilan, dan strategi memasuki dunia kerja. Dalam penelitian ini, aspek perencanaan karier memiliki rentang skor 88, dengan nilai minimum 22 dan maksimum 110. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68,78 dengan standar deviasi 14,627. Jumlah total skor untuk semua responden adalah 25.379. Hasil ini menunjukkan bahwa, secara umum, mahasiswa telah memiliki perencanaan karier yang baik, meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat perencanaan, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang cukup besar.

Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan yang jelas tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan karier mereka. Namun, variasi yang signifikan menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang mungkin belum memiliki rencana karier yang konkret atau komprehensif. Variasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan tingkat motivasi karier, di mana mahasiswa yang

memiliki minat kuat pada karier cenderung lebih terencana dalam menetapkan tujuan pendidikan dan pelatihan. Selain itu, akses terhadap sumber daya karier, seperti bimbingan, pelatihan, atau program magang, juga memainkan peran penting. Mahasiswa yang memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya ini cenderung memiliki perencanaan karier yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki akses. Pengalaman pribadi, terutama dalam dunia kerja, juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam merencanakan jalur karier mereka.

Menurut Super (1980), perencanaan karier merupakan salah satu aspek penting dari kematangan karier. Individu yang matang dalam karier diharapkan mampu merencanakan masa depan mereka dengan baik, termasuk menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang realistis (Super, 1980a). Perencanaan karier juga menjadi indikator kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja dengan strategi yang jelas. Selain itu, Lent, Brown, dan Hackett (1994) menekankan bahwa perencanaan karier yang baik sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy*, atau kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan karier (Lent et al., 1994). Dukungan sosial, seperti mentor atau konselor, juga sangat penting dalam membantu mahasiswa merancang dan menyempurnakan rencana karier mereka.

Untuk meningkatkan kualitas perencanaan karier mahasiswa, universitas disarankan untuk menyediakan program bimbingan karier yang lebih intensif. Program ini dapat membantu mahasiswa merencanakan karier mereka dengan lebih baik, memberikan informasi tentang jalur karier yang mungkin, prospek pekerjaan, serta strategi yang efektif untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan perencanaan karier, seperti penetapan tujuan dan pembuatan strategi karier yang jelas, sangat penting. Pengalaman praktis juga menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya. Program magang, kerja lapangan, atau pekerjaan paruh waktu di industri yang relevan dapat memberikan mahasiswa pengalaman langsung, yang akan memperkuat perencanaan karier mereka.

Penelitian dari Patton dan Creed (2001) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program bimbingan karier yang

komprehensif mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan perencanaan karier mereka. Program-program yang memberikan informasi karier spesifik dan pelatihan dalam strategi karier terbukti membantu mahasiswa merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik (Patton & Creed, 2001). Perencanaan karier mahasiswa di Universitas Bengkulu umumnya sudah berada pada tingkat yang baik, meskipun terdapat variasi yang signifikan. Untuk membantu mahasiswa yang belum memiliki rencana karier yang solid, universitas perlu menyediakan lebih banyak sumber daya, bimbingan, dan peluang pengalaman praktis. Dengan perencanaan karier yang lebih baik, mahasiswa akan memiliki pandangan yang lebih jelas tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil untuk mencapai tujuan karier mereka di masa depan.

**Eksplorasi karier** mengukur sejauh mana individu aktif mencari informasi tentang berbagai jalur karier potensial, baik melalui penelitian, konsultasi dengan profesional, maupun pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, aspek eksplorasi karier memiliki rentang skor 44, dengan nilai minimum 11 dan maksimum 55. Rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa adalah 36,26 dengan standar deviasi sebesar 8,661, dan total skor dari semua responden adalah 13.379. Skor rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya aktif dalam mengeksplorasi karier yang relevan dengan minat mereka, namun adanya standar deviasi yang signifikan menunjukkan variasi dalam tingkat keterlibatan eksplorasi karier antar mahasiswa.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terlibat secara aktif dalam eksplorasi karier, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat eksplorasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi ini antara lain motivasi dan minat karier, di mana mahasiswa yang lebih yakin dan termotivasi terhadap jalur karier mereka cenderung lebih giat dalam mengeksplorasi berbagai pilihan. Selain itu, akses terhadap sumber daya eksplorasi, seperti bimbingan karier, seminar, atau magang, berperan penting dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki akses lebih baik cenderung lebih terlibat dalam eksplorasi, sementara mereka yang memiliki akses terbatas mungkin kurang aktif. Pengalaman kerja juga menjadi faktor penting, di

mana mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja atau magang lebih cenderung memahami pentingnya eksplorasi karier dan aktif mencari informasi tambahan tentang jalur yang relevan.

Menurut Mark Savickas (2005), eksplorasi karier dipandang sebagai bagian integral dari proses membangun identitas diri dan peran profesional melalui pekerjaan (M L Savickas, 2005). Menurut teori ini, eksplorasi karier tidak hanya bertujuan menemukan pilihan karier yang sesuai dengan minat atau keterampilan, melainkan juga merupakan proses yang membantu individu membentuk narasi hidupnya melalui pekerjaan yang mereka jalani. Savickas menekankan bahwa individu secara aktif membangun karier mereka, tidak sekadar memilih dari opsi yang ada. Eksplorasi karier dalam konteks ini menjadi langkah untuk memahami diri, membangun fleksibilitas, serta meningkatkan ketahanan menghadapi perubahan di dunia kerja.

Savickas menguraikan bahwa eksplorasi karier ini didorong oleh konsep *Career Adaptability*, yang meliputi empat aspek utama: Keinginan (*Concern*), yaitu kesadaran akan pentingnya mempersiapkan masa depan karier; Kontrol (*Control*), yang mencakup rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan karier; Keingintahuan (*Curiosity*), yang memotivasi seseorang untuk mencari tahu dan memahami pilihan karier; serta Keyakinan (*Confidence*), yang berkaitan dengan kepercayaan diri untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan karier. Melalui eksplorasi karier yang didorong oleh adaptabilitas ini, individu dapat lebih memahami pilihan karier mereka dan membuat keputusan yang lebih matang serta terinformasi (Savickas, 2005).

Penelitian lain mendukung pentingnya eksplorasi karier yang aktif. Zikic dan Klehe (2006) menemukan bahwa eksplorasi karier membantu individu memahami diri mereka sendiri dan dunia kerja dengan lebih baik, yang pada akhirnya memfasilitasi pengambilan keputusan karier yang lebih baik (Zikic & Klehe, 2006). Temuan ini juga mengindikasikan bahwa individu yang terlibat dalam eksplorasi karier cenderung memiliki tingkat kematangan karier yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam eksplorasi karier, universitas disarankan untuk meningkatkan akses informasi karier melalui seminar, pameran karier, dan peluang eksplorasi yang lebih banyak. Selain itu, pengalaman praktis, seperti program magang dan pekerjaan part-time, dapat memberikan wawasan langsung tentang dunia kerja, membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara teori akademik dan aplikasi praktis. Konselor karier juga perlu secara proaktif mendorong mahasiswa untuk mulai mengeksplorasi karier sejak awal studi mereka, terutama bagi mereka yang belum memiliki pandangan yang jelas tentang karier masa depan.

Penelitian dari Patton dan McMahon (2006) menunjukkan bahwa program eksplorasi karier yang terstruktur dan komprehensif di universitas, yang mencakup sesi bimbingan dan kesempatan eksplorasi nyata, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi dan membuat keputusan karier (McMahon & Patton, 2006). Program semacam ini membantu mahasiswa mengidentifikasi minat mereka, keterampilan yang diperlukan, serta memahami pasar kerja yang relevan.

Meskipun eksplorasi karier mahasiswa berada pada tingkat yang cukup baik, variasi yang signifikan menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat keterlibatan eksplorasi karier di antara mereka. Dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap informasi karier, pengalaman praktis, dan bimbingan yang lebih proaktif, mahasiswa dapat lebih memahami jalur karier yang tersedia dan membuat keputusan yang lebih matang terkait masa depan mereka.

**Pengambilan keputusan karier** merujuk pada kemampuan individu untuk memilih jalur karier yang tepat berdasarkan informasi yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, termasuk minat, nilai, dan keterampilan, serta pengetahuan tentang dunia kerja. Dalam penelitian ini, rentang skor untuk pengambilan keputusan karier adalah 36, dengan nilai minimum 9 dan maksimum 45. Rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa adalah 26,89, menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang moderat. Standar deviasi sebesar 6,344 mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan karier. Total skor dari semua responden adalah 9.922.

Skor rata-rata yang sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mulai terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait karier mereka, tetapi mungkin masih terdapat ketidakpastian atau kekurangan informasi yang dapat menghambat mereka dalam membuat keputusan yang matang. Variasi yang cukup besar antar responden ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan informasi karier, ketidakpastian diri, atau kurangnya dukungan sosial. Mahasiswa yang memiliki akses terbatas terhadap informasi karier atau yang belum sepenuhnya memahami minat, nilai, dan keterampilan mereka cenderung lebih ragu dalam membuat keputusan. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, atau konselor karier juga mempengaruhi seberapa yakin seseorang dalam mengambil keputusan karier.

Menurut Janis dan Mann (1977), pengambilan keputusan karier merupakan proses yang melibatkan pengumpulan informasi, pertimbangan opsi, dan evaluasi konsekuensi dari setiap pilihan (Janis & Mann, 1977). Mahasiswa yang memiliki informasi yang memadai dan pemahaman diri yang baik akan mampu membuat keputusan yang lebih efektif. Teori Kematangan Karier Super (1980) juga menganggap pengambilan keputusan sebagai aspek utama dari kematangan karier, di mana individu yang matang diharapkan mampu membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka.

Penelitian oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996) yang mengembangkan *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)* menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier karena kurangnya informasi dan ketidakmampuan untuk memahami diri mereka sendiri (Gati et al., 1996). Selain itu, tekanan dari orang tua dan ketakutan akan kegagalan juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang baik.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier, disarankan agar universitas menyediakan akses informasi karier yang lebih baik, seperti menyediakan informasi tentang berbagai jalur karier, prospek kerja, dan keterampilan yang dibutuhkan melalui pusat karier. Selain itu, pelatihan pengambilan keputusan karier, seperti workshop yang fokus pada strategi pengambilan keputusan dan evaluasi risiko, dapat membantu mahasiswa dalam

membuat pilihan karier yang lebih tepat. Konseling karier individual juga menjadi penting untuk membantu mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam proses ini, dengan konselor membantu mereka memahami kekuatan, kelemahan, dan minat mereka, serta memberikan panduan dalam mempertimbangkan berbagai opsi karier.

Penelitian oleh Germeijs dan Verschueren (2007) mendukung pentingnya program intervensi yang berfokus pada pengambilan keputusan karier, yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan karier yang lebih matang (Germeijs & Verschueren, 2007). Program-program ini membantu mahasiswa dengan memfasilitasi eksplorasi diri dan karier serta mengurangi ambiguitas dalam pengambilan keputusan mereka.

Secara keseluruhan, kemampuan pengambilan keputusan karier mahasiswa berada pada tingkat moderat, namun terdapat variasi yang signifikan di antara mereka. Dengan intervensi yang tepat, seperti peningkatan akses informasi dan konseling karier, mahasiswa dapat lebih matang dalam membuat keputusan karier yang sesuai dengan minat, nilai, dan keterampilan mereka, serta merasa lebih percaya diri dalam memilih jalur karier yang tepat.

**Informasi Dunia Kerja** menilai pengetahuan mahasiswa tentang berbagai sektor pekerjaan, persyaratan masuk, tren industri, serta peluang yang tersedia di dunia kerja. Skor rata-rata 25.66 dari maksimum 40 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang dunia kerja, meskipun masih ada variasi signifikan di antara mereka, seperti ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 6.374. Variasi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan akses terhadap informasi karier, kesiapan memasuki dunia kerja, dan dukungan dari universitas. Mahasiswa yang lebih sering mengikuti seminar karier, bimbingan konseling, atau program magang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia kerja dibandingkan dengan mereka yang kurang terpapar pada kesempatan tersebut. Demikian pula, mahasiswa yang sudah terlibat dalam pengalaman praktis, seperti magang atau pekerjaan part-time, biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai persyaratan dan realitas dunia kerja.

Menurut Super (1980), pengetahuan yang baik tentang dunia kerja merupakan salah satu komponen penting dari kematangan karier. Individu yang matang secara karier diharapkan memahami lingkungan kerja dengan baik. Menurut Krumboltz (1979), faktor pengalaman belajar dan paparan terhadap dunia kerja memainkan peran penting dalam pembentukan keyakinan serta harapan seseorang terhadap pilihan karier yang sesuai. Menurut Krumboltz, keputusan karier dipengaruhi oleh pengalaman langsung maupun tidak langsung yang dihadapi individu, termasuk informasi yang mereka dapatkan tentang dunia kerja. Pengetahuan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Penelitian oleh Mitchell dan Krumboltz (1996) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar informasi dunia kerja yang memadai lebih mampu mengidentifikasi dan mengeksplorasi pilihan karier yang relevan. Sebaliknya, kurangnya informasi sering kali menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, yang dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karier (Krumboltz et al., 1976).

Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dunia kerja, universitas perlu lebih proaktif dalam menyediakan informasi melalui seminar, pameran karier, dan diskusi dengan profesional dari berbagai sektor. Selain itu, pengalaman magang dan kerja part-time perlu lebih didorong, karena memberikan pemahaman langsung tentang dunia kerja. Bimbingan karier yang lebih personal juga diperlukan untuk membantu mahasiswa merancang rencana karier yang lebih jelas dan realistis. Penelitian oleh Taveira dan Moreno (2003) menunjukkan bahwa program intervensi yang berfokus pada pengenalan dunia kerja dapat meningkatkan kematangan karier mahasiswa serta membantu mereka merencanakan transisi yang lebih baik ke dunia profesional (Taveira & Moreno, 2003).

Secara keseluruhan, mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia kerja, tetapi masih ada perbedaan dalam tingkat pemahaman di antara mereka. Dengan memperkuat akses informasi dan memberikan pengalaman kerja praktis, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional dan membuat keputusan karier yang lebih matang.

**Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan Pilihan** menilai sejauh mana mahasiswa memahami bidang pekerjaan yang mereka pilih, termasuk tugas-tugas pekerjaan, keterampilan yang dibutuhkan, lingkungan kerja, serta prospek karier. Dengan skor rata-rata 18.13 dari maksimum 30, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai kelompok pekerjaan pilihan mereka, meskipun tidak semua memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Rentang kecil sebesar 24 dan standar deviasi 4.628 menunjukkan adanya variasi moderat di antara mahasiswa dalam hal pengetahuan ini. Mahasiswa yang belum banyak terlibat dalam pengalaman kerja, seperti magang atau program kerja, mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang bidang yang mereka minati. Keterbatasan akses informasi tentang deskripsi pekerjaan serta kurangnya bimbingan spesifik mengenai karier di bidang tersebut juga dapat mempengaruhi pemahaman mereka.

Menurut Super (1980), pengetahuan tentang pekerjaan pilihan adalah bagian penting dalam kematangan karier. Saat individu memasuki tahap eksplorasi karier, mereka diharapkan mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai pilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan nilai-nilai pribadi mereka. Penelitian oleh Gati & Asher (2001) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pekerjaan adalah salah satu penyebab utama keraguan dalam pengambilan keputusan karier (Gati & Asher, 2001). Mahasiswa yang memiliki informasi yang jelas dan komprehensif cenderung lebih percaya diri dalam menentukan langkah selanjutnya. Menurut Oyserman dan Destin (2010) menawarkan perspektif bahwa pemahaman seseorang tentang kelompok pekerjaan pilihan sangat memengaruhi pembentukan identitas karier dan rasa keterhubungan mereka dengan profesi tersebut. Menurut teori ini, ketika individu memiliki informasi yang cukup mengenai pekerjaan tertentu termasuk tuntutan, peluang, dan nilai yang ada dalam bidang tersebut mereka lebih mampu mengembangkan identitas karier yang jelas dan merasa bahwa pilihan mereka sesuai dengan aspirasi pribadi. Pengetahuan ini tidak hanya memperkuat keyakinan mereka untuk berhasil di pekerjaan tersebut tetapi juga meningkatkan keterikatan emosional dengan pilihan karier, yang mendukung ketahanan dan komitmen terhadap perkembangan karier jangka panjang (Oyserman & Destin, 2010).

Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, universitas perlu memperluas akses informasi karier melalui seminar, workshop, dan portal karier yang memberikan informasi terkini mengenai deskripsi pekerjaan dan tren industri. Pelatihan eksplorasi karier yang lebih mendalam juga dapat membantu mahasiswa memahami berbagai pilihan pekerjaan di bidang yang diminati, termasuk keterampilan yang diperlukan. Peningkatan pengalaman praktis melalui magang dan shadowing profesional akan memberi mahasiswa wawasan yang lebih konkret tentang dunia kerja. Selain itu, pendekatan personal dalam bimbingan karier dapat membantu mahasiswa dalam merencanakan pilihan pekerjaan spesifik, meningkatkan keyakinan, serta pemahaman mereka.

Studi oleh Brown & Ryan Krane (2003) menemukan bahwa program intervensi karier yang berfokus pada peningkatan pengetahuan tentang pekerjaan pilihan mampu meningkatkan kematangan karier dan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja (S. D. Brown et al., 2003). Meskipun pengetahuan mahasiswa tentang kelompok pekerjaan pilihan sudah cukup baik, masih ada variasi yang memerlukan perhatian. Dengan memperluas akses informasi dan memberikan pengalaman langsung di tempat kerja, mahasiswa akan lebih siap membuat keputusan karier yang matang dan sesuai dengan minat serta kemampuan mereka.

**Realisme dalam kematangan karier** mencerminkan kemampuan individu untuk memiliki persepsi yang realistis tentang diri mereka, pilihan karier, serta peluang di dunia kerja. Dengan rata-rata sebesar 69.49 dari rentang maksimum 105, mayoritas mahasiswa tampaknya memiliki pandangan yang cukup realistis terkait kemampuan dan peluang karier mereka. Namun, dengan rentang nilai yang cukup luas dan standar deviasi sebesar 15.016, terdapat variasi signifikan di antara mahasiswa—beberapa mungkin memiliki pandangan yang sangat realistis, sementara yang lain mungkin terlalu optimis atau kurang menyadari batasan yang mereka miliki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman kerja atau magang, akses terhadap informasi karier, serta dukungan bimbingan karier yang diterima. Mahasiswa yang telah terlibat dalam pengalaman kerja nyata cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis dibandingkan dengan mereka yang belum memiliki kesempatan tersebut. Selain itu, mahasiswa yang lebih

banyak mengakses informasi terkait pasar kerja cenderung lebih memahami tantangan dan peluang yang ada, sementara bimbingan karier yang efektif membantu dalam membentuk persepsi yang lebih realistis.

Menurut Super (1980), realisme adalah komponen penting dalam kematangan karier. Individu yang matang secara karier tidak hanya memahami apa yang mereka inginkan, tetapi juga apa yang secara realistis dapat mereka capai di dunia kerja. Penelitian Savickas (2005) juga mendukung pentingnya realisme dalam pengambilan keputusan karier, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pandangan yang realistis tentang pasar kerja cenderung lebih berhasil dalam memilih karier yang sesuai dengan kemampuan dan nilai-nilai pribadi mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki pandangan yang terlalu idealis atau kurang realistis sering kali menghadapi kesulitan ketika bertransisi dari pendidikan ke dunia kerja (Mark L. Savickas, 2005).

Untuk meningkatkan realisme mahasiswa, universitas dapat memperluas program magang atau kerja lapangan, yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja. Akses terhadap informasi yang lebih luas mengenai pasar kerja, persyaratan pekerjaan, serta tren industri juga penting untuk membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih realistis. Selain itu, bimbingan karier yang lebih intensif, yang membantu mahasiswa menilai kemampuan diri mereka secara objektif dan menghubungkannya dengan peluang karier yang ada, dapat meningkatkan persepsi realisme mereka. Studi oleh Creed, Fallon, dan Hood (2009) menunjukkan bahwa program bimbingan karier yang menggabungkan penilaian diri dengan analisis tren pasar kerja berhasil meningkatkan tingkat realisme mahasiswa terkait pilihan karier mereka (Creed et al., 2009). Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang realistis tentang diri mereka dan dunia kerja, variasi yang signifikan menunjukkan bahwa bimbingan karier yang lebih personal dan pengalaman praktis sangat penting untuk membantu mahasiswa membangun ekspektasi karier yang seimbang dengan realitas di lapangan.

**Orientasi karier** mengukur sejauh mana individu memiliki arah, tujuan, atau pandangan yang jelas mengenai jalur karier yang ingin mereka tempuh.

Dengan nilai rata-rata sebesar 23.39 dari rentang maksimum 35, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang karier yang ingin mereka jalani. Namun, adanya variasi yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 5.509 mengindikasikan bahwa pemahaman tentang jalur karier tidak seragam di kalangan mahasiswa. Beberapa mungkin belum yakin atau belum menentukan secara spesifik tujuan karier mereka. Variasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengalaman karier yang terbatas—mahasiswa yang belum terlibat dalam magang atau pekerjaan cenderung memiliki orientasi karier yang kurang jelas dibandingkan dengan mereka yang sudah memiliki pengalaman praktis. Selain itu, dukungan bimbingan dari orang tua, dosen, atau konselor karier dapat mempengaruhi seberapa baik mahasiswa menentukan arah karier mereka. Faktor psikologis, seperti motivasi dan rasa percaya diri, juga turut berperan dalam memperkuat orientasi karier seseorang.

Menurut Super (1980), orientasi karier berkembang seiring dengan kematangan karier individu. Pada tahap ini, diharapkan mahasiswa telah memiliki gambaran tentang karier yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan nilai pribadi mereka. Jika orientasi karier masih belum jelas, ini bisa menandakan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap awal eksplorasi karier atau sedang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Penelitian Creed, Patton, dan Prideaux (2007) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa orientasi karier yang baik berhubungan erat dengan eksplorasi karier aktif dan dukungan bimbingan (Creed et al., 2007). Mahasiswa yang terlibat dalam program karier, magang, atau bimbingan intensif cenderung memiliki orientasi karier yang lebih jelas.

Untuk memperkuat orientasi karier mahasiswa, universitas dapat meningkatkan layanan konseling karier yang fokus pada perencanaan karier jangka panjang serta menyesuaikannya dengan minat dan nilai pribadi mahasiswa. Selain itu, peningkatan akses terhadap pengalaman kerja, seperti program magang atau kerja sama dengan industri, dapat membantu mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang jalur karier yang ingin mereka tempuh. Pelatihan orientasi karier yang melibatkan eksplorasi diri dan penetapan tujuan karier juga dapat menjadi solusi bagi mahasiswa yang masih merasa kebingungan dalam menentukan

arah karier mereka. Secara keseluruhan, meskipun orientasi karier mahasiswa sudah berada pada tingkat yang baik, ada beberapa yang memerlukan lebih banyak dukungan untuk membantu mereka membuat keputusan karier yang lebih tepat di masa depan.

#### 4.1.2. Kategori Kematangan Karier Mahasiswa S1 FKIP UNIB Ditinjau dari Aspek Kematangan karier

**Tabel 4. 5**  
**Kategori dari Aspek Kematangan Karier**  
**(n=369)**

NO	Aspek	Kategori					
		Tidak Matang		Cukup Matang		Matang	
		F	%	F	%	F	%
1	Perencanaan karier	42	11.38	250	67.75	77	20.87
2	Eksplorasi karier	49	13.28	207	56.10	113	30.62
3	Pengambilan keputusan	71	19.2	257	69.6	41	11.1
4	Informasi Dunia Kerja	58	15.7	244	66.1	67	18.2
5	Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan Pilihan	77	20.9	240	65.0	52	14.1
6	Realisme	38	10.3	221	59.9	110	29.8
7	Orientasi Karier	13.0	3.5	71.0	19.2	16.0	4.3

Table ini memberikan gambaran mendalam mengenai distribusi kematangan karier mahasiswa berdasarkan tujuh aspek utama: Perencanaan Karier, Eksplorasi Karier, Pengambilan Keputusan, Informasi Dunia Kerja, Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan Pilihan, Realisme, dan Orientasi Karier. Ketujuh dimensi ini mencerminkan elemen-elemen penting yang saling melengkapi dalam proses pengembangan karier individu. Setiap dimensi dianalisis berdasarkan kategori kematangan, yaitu Tidak Matang, Cukup Matang, dan Matang, dengan proporsi yang diukur melalui frekuensi absolut (*F*) dan persentase (%).

Perencanaan Karier (*Career Planning*):

Aspek Perencanaan Karier dalam tabel di atas menunjukkan distribusi kematangan karier mahasiswa dalam hal perencanaan karier mereka, 42 mahasiswa (11.38%) berada dalam kategori Tidak Matang. Hal ini menunjukkan bahwa

sekelompok mahasiswa ini masih menghadapi kesulitan dalam merancang rencana karier yang jelas dan terarah. Mereka cenderung belum memiliki strategi yang terstruktur untuk mencapai tujuan karier mereka. Sebaliknya, mayoritas mahasiswa, yaitu 250 orang (67.75%), masuk dalam kategori Cukup Matang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang cukup dalam merencanakan karier, meskipun belum optimal. Sebanyak 77 mahasiswa (20.87%) telah mencapai kategori Matang, mencerminkan kemampuan mereka dalam membuat perencanaan karier yang baik dan terorganisir, termasuk menetapkan tujuan karier yang realistis dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki ide tentang tujuan karier mereka, banyak di antara mereka yang mungkin belum sepenuhnya merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil ini termasuk akses terhadap sumber daya karier, seperti seminar dan bimbingan konseling, serta dukungan dari keluarga, teman, dan mentor. Mahasiswa yang lebih sering mengakses informasi karier dan mendapatkan dukungan dari lingkungannya cenderung memiliki perencanaan yang lebih baik.

Perencanaan karier merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu individu menetapkan dan mencapai tujuan karier mereka. Proses ini dimulai dengan analisis diri, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang minat, nilai, keterampilan, dan kepribadian individu (D. Brown, 2002). Dengan tujuan yang jelas, individu dapat menyusun rencana aksi yang mencakup langkah-langkah konkret, seperti mengikuti pelatihan, mencari pengalaman kerja, atau membangun jaringan profesional. Penting untuk diingat bahwa perencanaan karier adalah proses dinamis; oleh karena itu, individu perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian secara berkala untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan dalam minat serta tujuan mereka. Melalui perencanaan karier yang efektif, individu tidak hanya dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai jalur karier yang akan diambil, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri dan membangun strategi untuk menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada dalam dunia kerja. Super (1980) menyatakan bahwa perencanaan karier berkembang seiring dengan pengalaman

dan pendidikan, di mana individu yang lebih terlibat dalam aktivitas perencanaan cenderung memiliki tujuan yang lebih jelas dan strategi yang lebih efektif untuk mencapainya. Selain itu, Penelitian oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa individu dengan perencanaan karier yang baik cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka dan lebih berhasil mencapai tujuan karier (Gati et al., 1996).

Untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier mahasiswa yang berada dalam kategori rendah dan sedang, universitas dapat mengadakan pelatihan atau workshop yang fokus pada keterampilan perencanaan karier, menyediakan sesi bimbingan individu, serta mengembangkan program mentoring yang menghubungkan mahasiswa dengan alumni atau profesional. Secara teoretis, Teori Goal Setting yang dikemukakan oleh Locke dan Latham (2002) juga relevan, di mana penetapan tujuan yang spesifik dan terukur dapat meningkatkan motivasi dan fokus dalam mencapai tujuan karier (Locke & Latham, 2002).

Dalam konteks konseling, seni kreatif dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu mahasiswa merumuskan dan mengilustrasikan tujuan karier mereka. Misalnya, melalui aktivitas kolase, mahasiswa dapat memilih gambar atau kata-kata yang mencerminkan aspirasi mereka, sedangkan peta visual rencana karier dapat membantu mereka merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil, seperti pendidikan dan pengalaman kerja yang diperlukan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat lebih memahami dan merencanakan langkah-langkah yang perlu mereka ambil untuk mencapai tujuan karier mereka, sekaligus membangun rasa percaya diri. Penelitian oleh Malchiodi (2005) menunjukkan bahwa seni kreatif dalam konseling dapat meningkatkan keterlibatan konseli dan memfasilitasi eksplorasi diri yang lebih dalam (Malchiodi, 2004). Selain itu, konsep bahwa seni dapat digunakan untuk memvisualisasikan dan merencanakan karier juga didukung oleh studi oleh Gysbers dan Henderson (2006), yang menekankan pentingnya alat visual dalam proses perencanaan karier (Gysbers & Henderson, 2014). Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang perencanaan karier, masih ada sebagian yang memerlukan dukungan tambahan. Untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan perencanaan karier yang

lebih baik, institusi pendidikan perlu menyediakan lebih banyak sumber daya dan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan karier mereka.

### **Eksplorasi Karier (*Career Exploration*):**

Aspek eksplorasi karier dalam tabel ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa memahami dan terlibat dalam proses eksplorasi berbagai pilihan karier. Distribusi responden menunjukkan bahwa dari total 369 mahasiswa, 49 orang (13.28%) berada dalam kategori Tidak Matang, menunjukkan keterbatasan mereka dalam mengeksplorasi berbagai peluang karier. Mahasiswa dalam kategori ini mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang opsi karier yang tersedia atau kurangnya inisiatif untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Sebagian besar mahasiswa, yaitu 207 orang (56.10%), berada dalam kategori Cukup Matang, yang menunjukkan bahwa mereka mulai mengeksplorasi peluang karier dengan tingkat keterlibatan yang moderat. Sebanyak 113 mahasiswa (30.62%) berada pada kategori Matang, mencerminkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi jalur karier secara mendalam, termasuk mempertimbangkan minat pribadi, keterampilan, dan kebutuhan pasar kerja.

Beberapa alasan yang mendukung distribusi ini antara lain keterpaparan pada informasi, di mana mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, magang, atau bimbingan karier memiliki tingkat eksplorasi karier yang lebih tinggi. Selain itu, kesadaran diri juga berperan penting, di mana mahasiswa yang memahami minat dan kekuatan mereka cenderung lebih aktif dalam mencari informasi karier yang sesuai. Eksplorasi karier sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri dan harapan hasil. Semakin besar rasa percaya diri mahasiswa dalam kemampuan mereka, semakin aktif mereka terlibat dalam eksplorasi berbagai pilihan karier. Selain itu, Teori Minat Karier Holland (1997) menekankan pentingnya eksplorasi berbagai lingkungan kerja yang sesuai dengan tipe kepribadian untuk menemukan kecocokan karier yang ideal.

Penelitian oleh Gati dan Saka (2001) menunjukkan bahwa eksplorasi yang aktif sangat berkontribusi pada pengambilan keputusan karier yang lebih baik (Gati & Saka, 2001). Untuk meningkatkan eksplorasi karier pada mahasiswa yang berada dalam kategori rendah dan sedang, universitas dapat menyelenggarakan program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan eksplorasi karier, seperti wawancara, penelitian industri, dan networking. Selain itu, mendorong mahasiswa untuk mengikuti program magang atau praktik kerja dapat memberikan pengalaman langsung, sementara forum diskusi yang melibatkan alumni atau profesional dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang berbagai jalur karier yang mungkin.

Dari sisi teoretis, Holland menyatakan bahwa kesuksesan karier dipengaruhi oleh kecocokan antara karakteristik individu dengan lingkungan kerja (Holland, 1997). Seni kreatif dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membantu konseli mengidentifikasi dan mengeksplorasi pilihan karier yang sesuai dengan minat dan kepribadian mereka. Konseli dapat membuat karya seni yang mencerminkan berbagai pilihan karier, atau menggunakannya sebagai alat refleksi untuk mendiskusikan pilihan-pilihan tersebut lebih lanjut. Secara praktis, proyek seni eksplorasi karier dapat membantu mahasiswa memvisualisasikan berbagai pilihan karier yang mereka minati, sementara diskusi berbasis karya seni yang mereka buat dapat menjadi dasar untuk menggali lebih dalam alasan di balik pilihan karier mereka dan bagaimana hal itu sesuai dengan minat serta kepribadian mereka. Penelitian oleh Betz dan Luzzo (1996) mendukung penggunaan pendekatan ini, menunjukkan bahwa refleksi kreatif dapat meningkatkan pemahaman individu tentang diri mereka dan pilihan karier yang sesuai (Betz & Luzzo, 1996). Meskipun mayoritas mahasiswa sudah cukup terlibat dalam eksplorasi karier, masih ada sekitar 13.28% yang memerlukan intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan eksplorasi mereka. Dengan menyediakan lebih banyak sumber daya dan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam eksplorasi karier, institusi pendidikan dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik terkait pilihan karier mereka di masa depan.

### **Pengambilan Keputusan (*Decision Making*):**

Vira Afriyati, 2025

**STRATEGI SENI KREATIF DALAM KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMATANGAN KARIER MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek Pengambilan Keputusan dalam tabel ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa mampu membuat keputusan terkait karier mereka. Dari total 369 responden, 71 mahasiswa (19.2%) berada dalam kategori Tidak Matang. Kelompok ini cenderung mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan karier, mungkin karena kurangnya informasi, kurang percaya diri, atau ketergantungan pada orang lain dalam pengambilan keputusan. Sebanyak 257 mahasiswa (69.6%) berada dalam kategori Cukup Matang, menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang cukup dalam membuat keputusan karier, meskipun masih memerlukan penguatan untuk mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Sebaliknya, hanya 41 mahasiswa (11.1%) yang berada dalam kategori Matang, mencerminkan kematangan penuh dalam mengambil keputusan karier yang terinformasi, mandiri, dan bertanggung jawab.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada nilai ini adalah kurangnya informasi yang memadai tentang pilihan karier, yang sering membuat mahasiswa kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat, serta ketidakpastian dan rasa takut akan konsekuensi dari keputusan yang diambil, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang efektif. Janis dan Mann (1977) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang baik melibatkan evaluasi informasi, perbandingan alternatif, dan pertimbangan risiko, di mana individu yang terampil dalam proses ini lebih cenderung membuat keputusan yang efektif (Janis & Mann, 1977). Selain itu, Teori Kematangan Karier Super menjelaskan bahwa kematangan dalam pengambilan keputusan karier meningkat seiring pengalaman dan pendidikan yang diperoleh. Penelitian oleh Gati dan Saka (2001) juga menekankan bahwa keterampilan pengambilan keputusan yang baik berkontribusi pada kepuasan karier jangka panjang.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kategori rendah dan sedang, institusi pendidikan dapat mengadakan pelatihan pengambilan keputusan yang fokus pada keterampilan analisis risiko dan evaluasi pilihan karier. Selain itu, teknik simulasi dan role-playing dapat digunakan untuk memberikan mahasiswa pengalaman nyata dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan ini. Bimbingan karier juga penting untuk memberikan

akses yang lebih baik kepada mahasiswa agar dapat bertemu dengan penasihat karier yang dapat membantu mereka memahami proses pengambilan keputusan dengan lebih baik. Dalam konteks teori pengambilan keputusan rasional, seni dapat digunakan untuk merangkum dan memvisualisasikan pilihan-pilihan yang ada, mempermudah konseli dalam memahami konsekuensi dari setiap pilihan. Penggunaan seni juga memungkinkan eksplorasi emosional yang sering kali memengaruhi keputusan.

Sebagai bagian dari praktik, kegiatan seperti menggambar pilihan yang menunjukkan pro dan kontra dari beberapa pilihan karier dapat membantu mahasiswa memahami dampak dari masing-masing pilihan serta mengembangkan keterampilan analitis. Simulasi situasi atau role-playing mengenai skenario yang mungkin dihadapi di tempat kerja juga dapat membantu mahasiswa merasakan pilihan yang ada secara lebih nyata, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasional. Kesimpulannya, tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang sedang, dengan 19.2% berada dalam kategori rendah yang memerlukan perhatian lebih. Penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan lebih banyak sumber daya dan pelatihan yang berfokus pada pengambilan keputusan karier. Dengan meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan aspirasi dan kemampuan mereka, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kesuksesan mereka di dunia kerja.

### **Informasi Dunia Kerja (*World of Work Information*):**

Aspek Informasi Dunia Kerja dalam tabel ini memberikan gambaran mengenai pemahaman mahasiswa terhadap informasi terkait dunia kerja dan berbagai peluang yang tersedia. Dari total 369 responden, 58 mahasiswa (15.7%) berada dalam kategori rendah, Tidak Matang, menandakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang dunia kerja, termasuk informasi tentang industri, profesi, dan persyaratan pekerjaan. Sebanyak 244 mahasiswa (66.1%) berada dalam kategori Cukup Matang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan

dasar tentang dunia kerja, meskipun masih perlu memperluas pemahaman mereka. Sebanyak 67 mahasiswa (18.2%) berada dalam kategori Matang, mencerminkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi dunia kerja secara efektif dalam perencanaan karier, termasuk memahami tren industri dan peluang pekerjaan.

Beberapa alasan yang berkontribusi pada nilai ini antara lain adalah kurangnya eksposur, di mana mahasiswa yang tidak terlibat dalam kegiatan terkait dunia kerja seperti magang, kunjungan industri, atau bimbingan karier mungkin tidak mendapatkan informasi yang cukup. Selain itu, terbatasnya sumber informasi juga menjadi faktor, di mana beberapa mahasiswa mungkin tidak tahu cara mencari informasi yang relevan tentang karier dan dunia kerja. Brown dan Krane (2003) menekankan pentingnya akses terhadap informasi yang akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan karier yang tepat. Ketika individu memiliki informasi yang cukup, mereka lebih mampu memahami pilihan yang tersedia dan merencanakan langkah-langkah ke depan (S. D. Brown et al., 2003). Savickas juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang dunia kerja dapat membantu individu dalam merumuskan identitas karier mereka.

Penelitian oleh Gati dan Saka (2001) menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap informasi dunia kerja dapat meningkatkan tingkat kepuasan karier. Untuk meningkatkan kategori rendah dan sedang, institusi pendidikan dapat mengadakan seminar dan workshop tentang dunia kerja yang melibatkan para profesional untuk memberikan informasi terbaru tentang tren industri. Selain itu, membangun portal daring yang berisi informasi tentang berbagai pilihan karier, termasuk deskripsi pekerjaan, gaji, dan prospek pekerjaan juga dapat menjadi langkah yang efektif. Keterlibatan alumni untuk berbagi pengalaman dan memberikan wawasan tentang dunia kerja kepada mahasiswa juga penting dalam konteks ini. Bandura menekankan peran pengaruh lingkungan dan pengamatan terhadap perilaku individu, sehingga memiliki informasi yang cukup tentang dunia kerja sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat. Seni dapat digunakan sebagai alat untuk menyajikan dan mendiskusikan informasi tentang berbagai profesi dan industri dengan cara yang menarik dan interaktif, misalnya melalui

pembuatan poster informasi karier yang berisi informasi penting tentang profesi tertentu, termasuk tugas, kualifikasi, dan prospek kerja, yang tidak hanya mendidik tetapi juga meningkatkan keterampilan presentasi dan komunikasi mahasiswa. Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang informasi dunia kerja, masih ada 15.7% yang berada dalam kategori rendah, yang menandakan perlunya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan lebih banyak sumber daya dan program yang fokus pada informasi dunia kerja. Dengan meningkatkan akses terhadap informasi yang relevan, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan membuat keputusan karier yang lebih baik.

#### **Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan Pilihan (*Knowledge of Preferred Occupational Group*):**

Aspek Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan Pilihan memberikan gambaran mengenai seberapa baik mahasiswa memahami kelompok pekerjaan yang mereka pilih atau minati. Dari total 369 responden, 77 mahasiswa (20.9%) berada dalam kategori Tidak Matang. Kelompok ini cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang kelompok pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kompetensi mereka. Sebanyak 240 mahasiswa (65.0%) berada dalam kategori Cukup Matang, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar meskipun masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Hanya 52 mahasiswa (14.1%) yang berada pada kategori Matang, mencerminkan tingkat penguasaan yang baik dalam memahami kelompok pekerjaan pilihan mereka, termasuk persyaratan dan peluang pengembangan karier dalam bidang tersebut.

Beberapa alasan yang mungkin menyebabkan nilai ini adalah kurangnya informasi dan riset, di mana mahasiswa mungkin tidak melakukan penelitian yang cukup mengenai kelompok pekerjaan yang mereka minati, yang dapat menyebabkan pengetahuan yang kurang memadai. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, seperti keluarga dan teman, dapat memengaruhi sejauh mana mahasiswa memahami kelompok pekerjaan pilihan mereka. Super menekankan

pentingnya pemahaman individu terhadap pilihan karier yang sesuai dengan minat dan nilai mereka (Super, 1980a), sementara Savickas menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang pilihan karier memungkinkan individu untuk membangun identitas karier yang lebih jelas dan terarah. Krumboltz juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar dan informasi yang diperoleh individu tentang pekerjaan dapat membentuk keputusan karier mereka.

Penelitian oleh Lent et al. (2000) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kelompok pekerjaan pilihan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan karier (Lent et al., 2000). Untuk meningkatkan kategori rendah dan sedang, institusi pendidikan dapat mengadakan workshop dan pelatihan yang fokus pada eksplorasi karier dan pengetahuan tentang kelompok pekerjaan, termasuk informasi mengenai tugas, tanggung jawab, dan prospek pekerjaan. Selain itu, menyediakan program mentoring di mana mahasiswa dapat berkonsultasi dengan profesional yang berpengalaman di bidang yang mereka minati akan sangat membantu. Pembuatan portal informasi yang memberikan akses kepada mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang berbagai kelompok pekerjaan dan jalur karier yang tersedia juga penting. Holland menunjukkan bahwa individu yang memahami minat mereka akan lebih mampu memilih kelompok pekerjaan yang sesuai. Dalam konteks ini, seni dapat digunakan untuk menjelajahi berbagai kelompok pekerjaan melalui representasi visual yang kreatif, meningkatkan pengetahuan mereka tentang apa yang tersedia.

Sebagai contoh praktik, kegiatan jurnal seni dapat digunakan di mana konseli merekam pengalaman mereka ketika mengeksplorasi kelompok pekerjaan, menggambarkan minat dan pengetahuan mereka tentang kelompok pekerjaan yang mereka sukai, serta melakukan refleksi tentang bagaimana kelompok tersebut sesuai dengan nilai dan tujuan mereka. Holland menekankan pentingnya kecocokan antara individu dan lingkungan kerja, sehingga penggunaan jurnal seni dapat membantu konseli memahami bagaimana karakteristik pribadi mereka berhubungan dengan pilihan karier yang ada. Selain itu, proyek kelompok yang mengajak konseli untuk berkolaborasi dalam proyek seni yang mengeksplorasi berbagai kelompok pekerjaan dapat menciptakan representasi visual yang

memperkaya pemahaman mereka. Penelitian oleh Malchiodi (2005) menunjukkan bahwa seni sebagai alat reflektif tidak hanya memfasilitasi eksplorasi diri, tetapi juga meningkatkan keterlibatan sosial dan kolaborasi di antara konseli, yang penting untuk pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang pilihan karier mereka (Malchiodi, 2004). Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang kelompok pekerjaan pilihan mereka, masih ada 20.9% yang berada dalam kategori rendah, yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pilihan karier dengan menyediakan lebih banyak program pendidikan dan sumber daya yang relevan. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang kelompok pekerjaan, mahasiswa akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dan merencanakan jalur karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

### **Realisme (*Realism*):**

Aspek Realisme dalam konteks ini merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk menilai secara akurat pilihan karier mereka, termasuk kesesuaian antara minat, keterampilan, dan peluang di dunia kerja. Dari total 369 responden, sebanyak 38 mahasiswa (10.3%) berada dalam kategori Tidak Matang. Mereka cenderung memiliki harapan yang tidak realistis tentang dunia kerja, yang dapat menjadi penghambat dalam transisi mereka dari pendidikan ke dunia kerja. Sebanyak 221 mahasiswa (59.9%) berada dalam kategori Cukup Matang, yang menunjukkan bahwa mereka mulai memahami keselarasan antara harapan dan realitas dunia kerja, meskipun masih memerlukan peningkatan lebih lanjut. Sebanyak 110 mahasiswa (29.8%) berada pada kategori Matang, mencerminkan kematangan dalam menyesuaikan harapan dengan realitas yang ada, termasuk memahami tantangan dan peluang dalam dunia kerja.

Beberapa alasan yang mendasari nilai ini termasuk pengalaman praktis yang terbatas, di mana mahasiswa dengan pengalaman yang kurang di dunia kerja mungkin tidak dapat menilai kenyataan dengan baik, sehingga mempengaruhi persepsi mereka. Selain itu, idealisasi karier juga menjadi faktor, di mana beberapa

mahasiswa mungkin memiliki pandangan yang terlalu idealis tentang karier yang mereka pilih, mengabaikan tantangan dan realitas yang ada. Teori Kematangan Karier yang dikemukakan oleh Super menekankan pentingnya pemahaman individu tentang realitas di dunia kerja sebagai bagian dari perkembangan karier mereka, menyatakan bahwa kematangan karier mencakup kemampuan untuk memahami dan menerima kenyataan tentang pilihan karier serta peluang yang tersedia. Teori Realitas Karier oleh Holland juga mendukung pentingnya kesesuaian antara kepribadian individu dan lingkungan kerja mereka, di mana individu yang memahami realitas karier cenderung membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi.

Penelitian oleh Savickas (2005) menunjukkan bahwa kesadaran tentang realitas karier dapat membantu individu dalam merumuskan rencana karier yang lebih efektif. Untuk meningkatkan kategori rendah dan sedang, institusi pendidikan dapat mengadakan kegiatan praktis seperti program magang dan kunjungan industri untuk memberikan mahasiswa pengalaman langsung di dunia kerja. Pelatihan keterampilan juga sangat penting, di mana penyediaan pelatihan tentang keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja akan membantu mahasiswa memahami harapan dan realitas di bidang karier mereka. Selain itu, mengundang profesional dari berbagai bidang untuk berbagi pengalaman nyata mengenai tantangan dan kesuksesan di dunia kerja juga dapat menjadi bentuk penyuluhan karier yang efektif.

Realisme Sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu mengeksplorasi pilihan karier mereka dalam konteks lingkungan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh praktik, kegiatan jurnal seni dapat digunakan di mana konseli merekam pengalaman mereka ketika mengeksplorasi kelompok pekerjaan, menggambarkan minat dan pengetahuan mereka tentang kelompok pekerjaan yang mereka sukai, serta melakukan refleksi tentang bagaimana kelompok tersebut sesuai dengan nilai dan tujuan mereka. Teori ini menekankan bahwa pilihan karier individu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi mereka (Hammersley & Atkinson, 2019). Selain itu, proyek kelompok yang mengajak konseli untuk berkolaborasi dalam proyek seni

yang mengeksplorasi berbagai kelompok pekerjaan dapat menciptakan representasi visual yang memperkaya pemahaman mereka. Dengan memahami konteks sosial di balik pilihan karier mereka, konseli dapat lebih mudah menyadari bagaimana faktor-faktor eksternal memengaruhi keputusan mereka dan menyesuaikan tujuan karier mereka secara realistis.

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai realitas pilihan karier mereka, namun ada 10.3% yang berada dalam kategori rendah yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai realitas di dunia kerja melalui program-program yang lebih praktis dan langsung. Dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang realitas pilihan karier, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin mereka temui di masa depan dan mampu merencanakan langkah-langkah karier yang lebih realistis.

### **Orientasi Karier (*Career Orientation*):**

Aspek Orientasi Karier merujuk pada sejauh mana mahasiswa menunjukkan minat, komitmen, dan kesiapan untuk mengejar pilihan karier mereka. Dari total 369 responden, sebagian besar mahasiswa, yaitu 71 orang (19.2%), berada dalam kategori Cukup Matang, menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang cukup dalam menentukan tujuan karier. Namun, hanya 16 mahasiswa (4.3%) yang berada dalam kategori Matang, mencerminkan bahwa kemampuan untuk menetapkan tujuan karier strategis masih menjadi tantangan bagi sebagian besar mahasiswa. Sebanyak 13 mahasiswa (3.5%) berada dalam kategori Tidak Matang, menandakan perlunya peningkatan kemampuan mereka dalam menetapkan arah karier yang jelas.

Beberapa alasan yang mendasari nilai ini antara lain adalah kurangnya dukungan dan sumber daya. Mahasiswa mungkin tidak memiliki akses yang cukup terhadap bimbingan karier atau sumber daya yang dapat membantu mereka merumuskan orientasi karier yang jelas. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa ketidakpastian dan keraguan terhadap pilihan karier juga dapat memengaruhi orientasi mahasiswa. Krumboltz menekankan bahwa pengalaman belajar,

informasi, dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam membentuk orientasi karier individu. Super juga menyatakan bahwa orientasi karier adalah bagian dari pengembangan identitas karier yang terus berlanjut seiring bertambahnya pengalaman dan pemahaman individu tentang diri mereka dan dunia kerja.

Penelitian oleh Lent et al. (2002) menunjukkan bahwa orientasi karier yang baik berhubungan dengan kepuasan karier dan pencapaian tujuan. Untuk meningkatkan kategori sedang dan rendah, institusi pendidikan dapat mengembangkan program bimbingan yang memberikan informasi dan dukungan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi dan mengejar tujuan karier mereka (Lent et al., 2002). Selain itu, mengadakan kegiatan eksplorasi karier seperti workshop dan seminar yang berfokus pada pengembangan orientasi karier serta menerapkan alat penilaian untuk membantu mahasiswa memahami minat dan keahlian mereka dapat sangat bermanfaat. Secara teoretis, Teori Orientasi Karier dari Super menunjukkan bahwa orientasi karier mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan karier yang tepat. Melalui seni, konseli dapat meningkatkan kesadaran diri dan memetakan orientasi karier mereka dengan cara yang menyenangkan dan kreatif (Sharf, 2014). Sebagai contoh praktik, konseli dapat membuat proyek seni yang menggambarkan visi mereka tentang karier ideal. Kegiatan ini tidak hanya mendorong refleksi tentang ambisi dan tujuan mereka, tetapi juga membantu mereka merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Selain itu, sesi diskusi berbasis karya seni dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengeksplorasi ambisi dan nilai-nilai yang mendasari pilihan karier mereka.

Tabel ini menunjukkan bahwa orientasi karier mahasiswa secara keseluruhan berada pada tingkat yang baik, dengan hanya 3.5% yang berada dalam kategori rendah. Namun, dengan 19.2% dalam kategori sedang dan 4.3% dalam kategori tinggi, terdapat peluang untuk meningkatkan pemahaman dan orientasi karier di kalangan mahasiswa. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan program-program yang dapat membantu mahasiswa

mengembangkan orientasi karier yang jelas dan terarah, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori Cukup Matang di berbagai dimensi kematangan karier, seperti Perencanaan Karier, Eksplorasi Karier, dan Realisme. Namun, analisis lebih mendalam mengungkapkan adanya dimensi-dimensi tertentu yang membutuhkan perhatian lebih serius, yaitu Orientasi Karier, Pengambilan Keputusan, dan Informasi Dunia Kerja. Rendahnya persentase mahasiswa dalam kategori Matang pada dimensi-dimensi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan karier yang lebih terarah.

Dimensi Orientasi Karier, misalnya, mencatat jumlah mahasiswa dalam kategori Matang hanya sebesar 4.3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki tujuan karier yang jelas dan terstruktur. Hal ini berisiko mengakibatkan kebingungan dalam merencanakan masa depan mereka di dunia kerja. Begitu pula dengan dimensi Pengambilan Keputusan, di mana hanya 11.1% mahasiswa yang tergolong Matang. Angka ini menegaskan bahwa banyak mahasiswa masih ragu atau kurang percaya diri dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Demikian pula, pada dimensi Informasi Dunia Kerja, sebanyak 15.7% mahasiswa berada dalam kategori Tidak Matang, yang menunjukkan keterbatasan mereka dalam memahami tren dan kebutuhan pasar kerja.

Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan sistematis dalam menyediakan **layanan konseling karier** yang berbasis data dan terintegrasi dengan program pendidikan. Konseling karier dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi potensi diri mereka, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan yang realistis dan strategis. Melalui sesi konseling, mahasiswa juga dapat dibantu untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik, mendapatkan akses informasi dunia kerja yang relevan, dan memperjelas orientasi karier mereka berdasarkan minat dan peluang yang tersedia.

Selain itu, program konseling karier dapat dirancang untuk secara khusus menangani kebutuhan mahasiswa yang berada dalam kategori Tidak Matang,

terutama pada dimensi-dimensi kritis seperti Realisme dan Orientasi Karier. Dengan pendekatan individual atau kelompok, konselor dapat menggunakan berbagai teknik, termasuk diskusi, simulasi wawancara, dan pelatihan soft skills, untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja.

Di sisi lain, mahasiswa yang berada dalam kategori Cukup Matang juga tetap membutuhkan dukungan konseling untuk memastikan bahwa mereka mampu meningkatkan kematangan karier mereka ke tingkat yang lebih optimal. Pendekatan konseling yang lebih mendalam dapat mencakup penilaian berkelanjutan terhadap perkembangan karier mahasiswa, pembimbingan dalam menyusun rencana aksi karier, dan pengenalan terhadap peluang pendidikan atau pelatihan lanjutan.

Dengan demikian, layanan konseling karier bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan mendasar dalam mendukung kematangan karier mahasiswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan emosional, intelektual, dan keterampilan yang relevan untuk berkontribusi di dunia kerja. Implementasi program konseling karier yang efektif akan menjadi investasi strategis dalam menciptakan generasi muda yang kompeten, percaya diri, dan mampu bersaing di era global.

#### **4.1.3. Kematangan Karier Mahasiswa, terkait Faktor Demografis; Jenis Kelamin, Etnisitas, dan Latar Belakang Sosial Ekonomi.**

Kematangan karier mahasiswa merupakan aspek krusial dalam pengembangan potensi profesional mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan karier ini adalah faktor demografis, seperti jenis kelamin, etnisitas, dan latar belakang sosial ekonomi. Pengaruh faktor-faktor demografis terhadap kematangan karier mahasiswa perlu dipahami dengan baik, karena hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan dalam perkembangan karier di kalangan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam.

Jenis kelamin adalah faktor yang sering kali dikaitkan dengan cara individu mengembangkan minat dan pilihan karier mereka. Penelitian menunjukkan bahwa

ada perbedaan dalam pemilihan karier antara laki-laki dan perempuan, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, seperti stereotip gender atau harapan masyarakat terkait peran gender. Di beberapa masyarakat, misalnya, perempuan mungkin merasa lebih terbatas dalam memilih karier yang dianggap kurang "sesuai" dengan peran tradisional mereka. Sebaliknya, laki-laki sering kali diberi dorongan untuk mengejar karier yang lebih kompetitif atau ambisius. Perbedaan ini dapat mempengaruhi perkembangan kematangan karier mahasiswa, karena keduanya mungkin memiliki akses dan peluang yang berbeda dalam mengeksplorasi dan merencanakan karier mereka.

Etnisitas juga berperan dalam pembentukan kematangan karier. Beberapa kelompok etnis, khususnya kelompok minoritas, sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses sumber daya pendidikan dan kesempatan pengembangan karier. Diskriminasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, dapat menghalangi mahasiswa dari kelompok etnis tertentu untuk mengakses pengalaman praktis atau kesempatan magang yang penting dalam membangun keterampilan karier. Hal ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka mengenai karier, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kematangan karier yang mereka capai.

Latar belakang sosial ekonomi mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kematangan karier mereka. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan tambahan, dan jaringan profesional. Sebaliknya, mahasiswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke pendidikan tinggi, dukungan keuangan untuk pelatihan tambahan, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Kekurangan ini dapat menghambat perkembangan kematangan karier mereka, karena mereka mungkin tidak memiliki peluang yang sama untuk mengeksplorasi berbagai jalur karier atau memperoleh pengalaman praktis yang dibutuhkan untuk membuat keputusan karier yang matang.

Melalui pemahaman tentang hubungan antara kematangan karier dan faktor demografis, para praktisi pendidikan dan konseling karier dapat merancang intervensi yang lebih tepat dan berbasis data. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, intervensi dapat disesuaikan untuk mengatasi tantangan khusus yang dihadapi oleh mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat mencakup pemberian dukungan tambahan bagi mahasiswa dari kelompok yang lebih terpinggirkan, baik dari segi akses pendidikan maupun pengembangan keterampilan karier. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesempatan yang lebih setara bagi semua mahasiswa dalam mencapai tingkat kematangan karier yang optimal.

**Tabel 5. Kematangan Karier Berdasarkan Demografi**

<b>Kematangan Karier</b>	<b>df</b>	<b>Z</b>	<b>H</b>	<b>Sig</b>
Gender	2	-1.209		0.227
Suku	9		7.242	0.612
Pekerjaan Ayah	8		9.343	0.314
Pekerjaan Ibu	5		7.699	0.174
Pendidikan Ayah	5		4.874	0.431
Pendidikan Ibu	5		4.900	0.428
Prodi	11		135.982	0.000

Analisis faktor-faktor demografis terhadap kematangan karier mahasiswa memberikan wawasan penting mengenai pengaruh berbagai karakteristik individu terhadap perkembangan karier mereka. Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti gender, suku, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan program studi diuji untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat kematangan karier mahasiswa.

Pertama-tama, faktor gender diuji menggunakan uji Mann-Whitney, dengan hasil yang menunjukkan nilai  $Z = -1.209$  dan  $p = 0.227$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kematangan karier antara

mahasiswa laki-laki dan perempuan. Meskipun banyak penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dalam pengembangan karier berdasarkan gender, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi, tidak ada pengaruh yang cukup besar dari faktor gender terhadap kematangan karier. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti kesetaraan peluang dalam pendidikan tinggi yang semakin meningkat, yang mengurangi gap antara gender dalam hal perkembangan karier.

Faktor suku juga diuji untuk mengetahui apakah latar belakang etnis mahasiswa mempengaruhi kematangan karier mereka. Dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis, hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $H = 7.242$  dan  $p = 0.612$ , yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kematangan karier berdasarkan suku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keragaman suku di kalangan mahasiswa, faktor suku tidak cukup mempengaruhi perbedaan kematangan karier. Bisa jadi, faktor lain seperti pendidikan formal dan akses terhadap informasi karier lebih dominan dalam mempengaruhi kematangan karier daripada latar belakang etnis.

Pekerjaan ayah, sebagai salah satu indikator latar belakang sosial ekonomi, juga diuji dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $H = 9.343$  dan  $p = 0.314$ , yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kematangan karier mahasiswa berdasarkan pekerjaan ayah. Meskipun pekerjaan ayah mungkin memiliki dampak pada aspirasi karier mahasiswa, misalnya melalui pemberian contoh atau dukungan ekonomi, hasil ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan ayah tidak cukup mempengaruhi perkembangan kematangan karier mereka.

Selanjutnya, faktor pekerjaan ibu diuji untuk mengetahui apakah jenis pekerjaan ibu memiliki pengaruh terhadap kematangan karier mahasiswa. Dengan hasil  $H = 7.699$  dan  $p = 0.174$ , tidak ditemukan perbedaan signifikan yang menunjukkan pengaruh pekerjaan ibu terhadap kematangan karier mahasiswa. Meskipun pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap mahasiswa terhadap dunia kerja, hasil ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan ibu tidak cukup

kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan karier mahasiswa.

Pendidikan ayah juga diuji, dan hasil uji menunjukkan nilai  $H = 4.874$  dan  $p = 0.431$ , yang menunjukkan bahwa pendidikan ayah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa. Hal ini bisa menunjukkan bahwa meskipun pendidikan orang tua berperan dalam membentuk sikap dan harapan terhadap pendidikan anak, dalam hal kematangan karier, faktor lain seperti dukungan sosial atau akses ke peluang pendidikan yang lebih luas mungkin lebih berperan.

Begitu pula dengan pendidikan ibu, yang diuji dengan hasil  $H = 4.900$  dan  $p = 0.428$ , yang juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa. Pendidikan ibu mungkin memberikan dampak pada pembentukan nilai-nilai dan sikap terhadap pendidikan, namun dalam hal kematangan karier, pengaruh pendidikan ibu tidak cukup besar untuk menyebabkan perbedaan yang signifikan.

Namun, faktor yang sangat signifikan dalam penelitian ini adalah program studi yang dipilih mahasiswa. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan nilai  $H = 135.982$  dan  $p = 0.000$ , yang mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam kematangan karier berdasarkan program studi. Hal ini menunjukkan bahwa program studi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kematangan karier mahasiswa. Program studi yang lebih terfokus pada keterampilan praktis dan pengembangan karier, seperti Bimbingan dan Konseling, lebih berpeluang memberikan mahasiswa wawasan dan keterampilan yang lebih jelas mengenai jalur karier mereka. Program studi ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk memahami dunia kerja, yang dapat mempercepat pengembangan kematangan karier mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti gender, suku, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, dan pendidikan ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa. Faktor-faktor ini, meskipun dapat mempengaruhi perkembangan

karier secara tidak langsung, tidak cukup berperan dalam mempengaruhi perbedaan tingkat kematangan karier mahasiswa dalam penelitian ini. Sebaliknya, pemilihan program studi terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa. Hal ini menekankan pentingnya peran prodi dalam mendukung mahasiswa untuk memahami jalur karier mereka dan memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mengembangkan kematangan karier mahasiswa, perguruan tinggi harus memberikan perhatian lebih pada kurikulum dan pendekatan pendidikan yang mendukung perkembangan keterampilan dan wawasan karier, serta memperkuat hubungan antara teori yang dipelajari dengan praktik di dunia kerja. Program studi yang lebih berorientasi pada dunia kerja dapat memberikan mahasiswa alat yang lebih efektif untuk mengembangkan kematangan karier mereka.

#### **4.2. Rumusan Strategi Konseling dengan Seni Kreatif untuk Mengembangkan Kematangan Karier Mahasiswa**

Pada sub-bab ini akan dijelaskan rumusan strategi seni kreatif dalam konseling sebagai pendekatan inovatif untuk mendukung pengembangan diri dan kematangan karier mahasiswa. Strategi ini memadukan elemen seni kreatif dengan prinsip-prinsip konseling, bertujuan untuk memberikan ruang bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi minat, nilai, dan potensi mereka melalui media seni. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengekspresikan diri secara lebih bebas dan mendalam, memungkinkan pemahaman diri yang lebih baik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan karier. Penjelasan berikut mencakup tahapan, metode, dan teknik utama yang dapat diterapkan dalam strategi ini untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam sesi konseling.

##### **a. Rasional**

Mahasiswa yang berada di masa remaja akhir dan dewasa awal menghadapi tantangan yang unik dalam mempersiapkan karier mereka. Remaja adalah fase

penting dalam kehidupan individu, yang melibatkan banyak perubahan fisik, psikososial, dan perkembangan emosi. Salah satu tugas utama remaja adalah memilih dan mempersiapkan kariernya (Havighurst, 1948). Menurut Havighurst, tugas perkembangan karier dewasa awal mencakup beberapa aspek penting yang harus diatasi individu untuk mencapai kematangan karier. Salah satunya adalah menentukan tujuan pendidikan dan pekerjaan: Individu perlu mengidentifikasi dan mengeksplorasi pilihan pendidikan dan karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan nilai-nilai mereka. Hal ini melibatkan eksplorasi berbagai bidang studi dan pekerjaan untuk memahami apa yang paling sesuai dengan keinginan dan tujuan hidup mereka. Memahami dan mengatasi tugas-tugas ini membantu individu mencapai matang karier, di mana mereka dapat mencapai kesuksesan dalam bidang pekerjaan yang mereka pilih dan mengembangkan potensi mereka secara penuh. Karier itu sendiri adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, mempengaruhi kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis (Herr. E.L. & Cramer, 1979; Isaacson, 1986). Pilihan karier memerlukan persiapan yang matang (Winkel, 1997) karena karier mencerminkan panggilan hidup dan memengaruhi seluruh gaya hidup individu.

Kematangan karier adalah kemampuan individu untuk mengenal diri sendiri, pekerjaan, memilih pekerjaan, dan merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan. Kematangan karier berkaitan dengan tugas perkembangan karier pada setiap tahap perkembangan individu Super, dalam (Sharf, 2014). Perspektif waktu karier juga penting, dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan berperan dalam pengambilan keputusan karier (J. B. and P. Zimbardo, 2008). Terdapat perbedaan antara karier objektif (posisi dan jabatan) dan subjektif (perspektif individu terhadap hidupnya) Hughes, dalam (Brook,L.,Brown, 1991). Karier memiliki peran besar dalam kehidupan ekonomis, sosial, dan psikologis individu (Herr. E.L. & Cramer, 1979; Isaacson, 1986).

Mahasiswa merupakan kelompok yang berada di fase eksplorasi karier, dan kematangan karier mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat, keterampilan, kepribadian, dan orientasi waktu (Nurmi, 1991). Pilihan karier yang

tepat penting bagi mahasiswa, terutama dalam konteks Kampus Merdeka yang menuntut pengembangan inovasi, kreativitas, dan kemandirian.

Konseling karier adalah pendekatan yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Konseling konvensional seringkali kurang menarik. Oleh karena itu, strategi seni kreatif dalam konseling dapat digunakan untuk membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengungkapkan diri dan mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Seni kreatif, seperti seni visual, musik, drama, dan menulis, dapat menjadi alat yang kuat dalam proses konseling karena mampu menggali emosi, mengungkapkan identitas pribadi, dan merangsang refleksi diri yang mendalam.

Penggunaan seni kreatif dalam konseling karier telah terbukti efektif dalam berbagai konteks. Menurut (M. Savickas, 2012), pendekatan naratif dalam konseling karier, yang sering kali melibatkan seni kreatif, dapat membantu individu membentuk dan memahami cerita hidup mahasiswa, yang pada gilirannya membantu mahasiswa dalam membuat keputusan karier yang bermakna. (S T Gladding, 2016) dalam bukunya "*Creative Arts in Counseling*" menjelaskan seni kreatif dapat membantu konseli mengeksplorasi masalah dan solusi dengan cara yang mungkin tidak dapat dicapai melalui percakapan tradisional. Media seperti gambar, musik, atau drama, konselor dapat membantu konseli memahami dan memproses emosi mahasiswa dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kematangan karier mahasiswa.

Implementasi strategi seni kreatif dalam konseling karier di kalangan mahasiswa dapat memberikan berbagai manfaat. Selain membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mahasiswa sendiri dan minat karier mahasiswa, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses konseling. Berdasarkan temuan penelitian, strategi seni kreatif dalam konseling efektif dalam membantu mahasiswa mengungkap perspektif waktu karier mahasiswa. Mahasiswa dapat dengan jelas menjelaskan pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan harapan masa depan mahasiswa, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan kematangan karier Super, dalam (R.S.Sharf, 1992).

Teori integrasi seni dalam konseling menyoroti pentingnya penggunaan seni dalam konteks konseling untuk menggali masalah emosional, meningkatkan kreativitas, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi (S T Gladding, 2016). Dengan demikian, seni kreatif menjadi alat yang kuat dalam konseling karier karena mampu menggali emosi, mengungkapkan identitas pribadi, dan merangsang refleksi diri yang mendalam.

Kematangan karier mahasiswa dapat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor seperti usia, minat, keterampilan, dan kepribadian (Malik, 2015). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan dan bimbingan karier yang sesuai, terutama pada fase eksplorasi karier mahasiswa. Konteks strategi seni kreatif dalam konseling, mahasiswa dapat lebih mudah mengungkapkan diri dan memahami peran perspektif waktu dalam pengembangan karier mahasiswa. Mengatasi kebingungan dalam memilih karier yang tepat dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kematangan karier mahasiswa belum mencapai tingkat yang memadai, sehingga perlu ada upaya lebih lanjut dalam memberikan dukungan karier yang sesuai (Mhd Subhan, Hasgimianti, Wardani Purnama Sari, Salleh Amat, 2019). Pentingnya pengembangan kematangan karier mahasiswa, terutama pada fase eksplorasi karier, harus ditekankan dalam pendidikan tinggi. Pilihan karier yang tepat akan memengaruhi keberhasilan mahasiswa di dunia kerja dan kebahagiaan mahasiswa di masa depan. Mengembangkan strategi konseling yang efektif, perlu mempertimbangkan elemen seni kreatif dalam pengungkapan perspektif waktu karier mahasiswa. Dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan dalam memilih karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat merencanakan masa depan karier mahasiswa dengan lebih baik.

Profil kematangan karier diperoleh dengan menggunakan kuesioner kematangan karier. Jumlah sampel adalah 369 orang yang merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dapat diketahui bahwa semua data yang dianalisis

terdiri dari 369 semuanya valid tanpa adanya data yang hilang, hal ini berarti bahwa data ini lengkap dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Rata-rata nilai adalah 268.59, rentang nilai dalam data ini adalah 310, yang merupakan selisih antara nilai maksimum 420 dan nilai minimum 110. Rentang yang besar ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan di antara nilai-nilai dalam data. Hasil kategorisasi data responden penelitian variabel kematangan karier menunjukkan hasil kategorisasi kematangan karier dari 369 responden yang terbagi dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Sebanyak 49 responden (13.3%) berada dalam kategori kematangan karier rendah, sementara mayoritas responden, yaitu 270 orang (73.2%), berada dalam kategori kematangan karier sedang. Sisanya, sebanyak 50 responden (13.6%), masuk dalam kategori kematangan karier tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam populasi yang diteliti memiliki kematangan karier yang cukup baik namun belum mencapai tingkat tertinggi. Hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki kematangan karier rendah atau tinggi, dengan persentase yang hampir sama antara keduanya (13.3% dan 13.6%).

Pemaknaan dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa program atau intervensi untuk meningkatkan kematangan karier diperlukan bagi mahasiswa yang berada pada kategori rendah untuk membantu mahasiswa mencapai tingkat sedang atau tinggi. Selain itu, meskipun proporsi responden dengan kematangan karier tinggi cukup kecil, mahasiswa mungkin dapat dijadikan contoh atau mentor bagi yang lain. Secara keseluruhan, distribusi memberikan wawasan penting tentang tingkat kematangan karier dalam populasi yang diteliti, dengan fokus pada mayoritas yang berada di tingkat sedang. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum memiliki kematangan karier yang memenuhi aspek-aspek kematangan karier.

Mahasiswa membutuhkan layanan responsif bersifat kuratif dalam bentuk konseling dengan menggunakan strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Mahasiswa dipersiapkan untuk mampu membuat Perencanaan karier (*career planning*), Eksplorasi karier (*career exploration*), Pengambilan keputusan (*decision making*), Informasi Dunia Kerja

(*world of work information*), Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan Pilihan (*knowledge of preferred occupational group*), Realisme (*Realism*) dan Orientasi Karier (*Career Orientation*).

#### **b. Landasan Filosofis**

Penggunaan seni kreatif dalam konseling didasarkan pada keyakinan bahwa berbagai bentuk seni memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, emosional, dan sosial individu (Anderson et al., 2014). Seni kreatif mencakup musik, tari, drama, sastra, dan seni visual, yang dapat digunakan secara individual atau kombinasi untuk memberikan manfaat terapeutik kepada klien. Kreativitas memainkan peran kunci dalam konseling, di mana konselor berfungsi sebagai panutan kreatif bagi klien mereka (McCarthy, 2018). Proses kreatif ini melibatkan pemikiran divergen yang dapat menghasilkan ide-ide inovatif dalam pemecahan masalah klien.

Seni kreatif dalam konteks konseling juga terbukti membantu meningkatkan harga diri, koordinasi motorik, serta mengajarkan keterampilan coping dan pengendalian emosi (Bradley et al., 2008). Penggunaan seni ini tidak hanya sebagai alat tambahan, tetapi integral dalam proses terapeutik, mencerminkan pendekatan holistik dalam mendukung kesehatan mental dan emosional individu.

Secara historis, seni telah digunakan sejak zaman kuno sebagai alat untuk mencapai kesehatan mental dan kesejahteraan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Mesir dan Yunani kuno (S T Gladding, 2016). Pada abad ke-20, penggunaan seni dalam konseling meningkat secara signifikan. Salah satu alasannya adalah karya Sigmund Freud. Freud yang pertama kali menyelidiki pengaruh alam bawah sadar melalui eksplorasi mimpi dan humor. Perlakuan sistematisnya memungkinkan orang lain meniru banyak metodenya, seperti bujukan katarsis. Lebih penting lagi, Freud menetapkan standar untuk memasukkan konsep artistik ke dalam karya terapeutiknya.

Freud menemukan fiksi Dostoyevsky, Sophocles, dan Shakespeare, patung Michelangelo dan Leonardo menjadi inspirasi bagi teorinya. Bukan pelatihan medis formalnya, melainkan bacaannya tentang *King Lear*, *Hamlet*, *Oedipus Rex*, dan *The*

*Brothers Karamazov*, yang membentuk landasan teorinya, Kottler (S T Gladding, 2016). Karya Carl Jung (1964) khususnya, pemeriksaan dan penggunaan arketipe universal, seperti mandala juga membuat seni lebih menarik bagi para peneliti dan inovator dalam konseling. Mandala adalah simbol kelengkapan dan keutuhan, paling sering melingkar. Seperti yang dikatakan Jung (1933), “Karya seni psikologis selalu mengambil materinya dari alam luas pengalaman manusia yang sadar dari latar depan kehidupan yang jelas”. Sepanjang hidupnya, Jung terus menggambar dan melukis, menggambarkan mimpinya dalam tulisan dan melalui ilustrasi yang terkadang ia ukir di kayu dan batu. Dia merasa bahwa kesehatan psikologis adalah keseimbangan yang halus antara tuntutan dunia luar dan kebutuhan dunia batin. Baginya, seni ekspresif mewakili jalan penting ke dunia batin perasaan dan gambar. Dia datang untuk melihat pikiran bawah sadar sebagai sumber kesehatan dan transformasi. Dengan demikian, melalui pengaruh Jung, seni dan kreativitas menjadi lebih dihargai sebagai cara untuk memahami sifat manusia dalam budaya kita.

Freud dan Jung memandang, seni memungkinkan ekspresi simbolis yang mendalam dari alam bawah sadar, membantu individu dalam memahami dan mengatasi konflik batin mereka. Freud juga menekankan konsep sublimasi, di mana dorongan destruktif dialihkan ke dalam aktivitas sosial lebih diterima seperti seni (Zaenuri, 2005).

Penggunaan seni kreatif dalam konseling dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, termasuk seni yang sudah mapan seperti drama dan seni yang diciptakan seperti menulis, untuk mengoptimalkan kesejahteraan klien. Pendekatan ini mendasarkan diri pada pemahaman mendalam tentang sifat kreativitas dan penerapannya dalam konteks klinis (Anderson et al., 2014). Secara keseluruhan, seni kreatif bukan hanya menyediakan alat untuk ekspresi dan pemahaman diri, tetapi juga mengintegrasikan teori psikoanalisis dalam praktik konseling untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi klien

### **c. Tujuan Program**

Tujuan program dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan program ini adalah untuk membantu mahasiswa mencapai kematangan karier. Secara lebih khusus, tujuan program ini adalah Mencapai pemenuhan aspek kematangan karier berikut:

1. *Perencanaan Karier (Career Planning)*. Membantu Mahasiswa Merumuskan Rencana Karier: Menggunakan alat-alat seni membantu mahasiswa merumuskan rencana karier yang terperinci dan terstruktur, termasuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Mengidentifikasi Langkah-langkah Konkret: Mendorong mahasiswa untuk membuat langkah-langkah konkret dalam rencana karier mahasiswa melalui kegiatan seni yang memvisualisasikan proses tersebut.
2. *Eksplorasi Karier (Career Exploration)*: Memfasilitasi Eksplorasi Diri dan Karier: Menggunakan teknik seni untuk membantu mahasiswa mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi yang relevan dengan pilihan karier mahasiswa. Mengeksplorasi Berbagai Pilihan Karier: Melibatkan mahasiswa dalam proyek seni yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang pekerjaan dan profesi.
3. *Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan: Melalui proses kreatif, mahasiswa dilatih untuk membuat keputusan yang tepat dan berdasarkan refleksi mendalam, seperti melalui kegiatan seni yang melibatkan pilihan antara berbagai media atau tema. Membantu Evaluasi Pilihan Karier: Menggunakan seni untuk membantu mahasiswa mengevaluasi dan menimbang berbagai pilihan karier.
4. *Informasi Dunia Kerja (World of Work Information)*. Menyediakan Informasi Tentang Dunia Kerja Secara Kreatif: Menyajikan informasi tentang tren pekerjaan, tuntutan pasar kerja, dan persyaratan pekerjaan melalui media seni.
5. *Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan Pilihan (Knowledge of Preferred Occupational Group)*: Mengembangkan Pemahaman tentang Bidang Pekerjaan Tertentu: Melibatkan mahasiswa dalam proyek seni yang mendalam tentang kelompok pekerjaan tertentu, membantu mahasiswa memahami karakteristik dan persyaratan dari pekerjaan yang mahasiswa minati.

Menghasilkan Karya Seni yang Relevan: Membuat karya seni yang berkaitan dengan profesi atau industri pilihan, memberikan wawasan praktis tentang bidang tersebut.

6. Realisme (*Realism*): Menghadirkan Tantangan Karier Melalui Seni: Menggunakan simulasi atau proyek seni yang mencerminkan tantangan nyata yang akan dihadapi di dunia kerja, membantu mahasiswa mengembangkan pandangan yang realistis tentang karier mahasiswa. Menilai Ekspektasi dengan Realitas: Menggunakan refleksi seni untuk membantu mahasiswa menilai dan menyesuaikan ekspektasi karier mahasiswa dengan realitas industri pilihan mahasiswa.
7. Orientasi Karier (*Career Orientation*). Menkuatkan Motivasi dan Arah Karier: Menggunakan proyek seni untuk membantu mahasiswa menemukan dan memperkuat motivasi serta orientasi karier mahasiswa. Merencanakan Langkah-langkah Strategis: Membantu mahasiswa merancang langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan karier mahasiswa melalui kegiatan seni yang memfasilitasi perencanaan dan refleksi.

Dengan penerapan strategi seni kreatif dalam konseling, mahasiswa dapat mengembangkan kematangan karier yang mencakup pemahaman diri yang lebih baik, kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang, dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia kerja serta kelompok pekerjaan pilihan mahasiswa. Ini mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dengan lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada.

#### **d. Sasaran Intervensi**

Sasaran intervensi adalah meningkatkan persentase kematangan karier mahasiswa. Target intervensi adalah mahasiswa Universitas Bengkulu. Pengambilan subyek dilakukan dengan Teknik *purposive sumpling*, subyek yang di jadikan objek dalam penelitian ini adalah pertama subyek memiliki kecendruangan kematangan kariernya masih rendah, kemudian yang direkomendasikan dosen yang mengajar. Subyek yang di ambil adalah mahasiswa

dengan tipe YAVIS (*young, attractive, verbal, intelligent, and successful*), sehingga uji coba kegiatan ini dapat dilakukan dengan lebih aktif. Keempat, Pemilihan dari segi keberagaman, misalnya latar belakang prodi dan latar belakang keluarga. Secara spesifik sasaran intervensi yang adalah, mahasiswa dengan skor aspek kematangan karier yang masih rendah. Untuk hasil kategorisasi data responden penelitian variabel kematangan karier menunjukkan hasil kategorisasi kematangan karier dari 369 responden yang terbagi dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Sebanyak 49 responden (13.3%) berada dalam kategori kematangan karier rendah, sementara mayoritas responden, yaitu 270 orang (73.2%), berada dalam kategori kematangan karier sedang. Sisanya, sebanyak 50 responden (13.6%), masuk dalam kategori kematangan karier tinggi. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat yang cukup baik dalam perencanaan dan pengembangan karier mahasiswa, dengan sebagian besar berada dalam kategori Sedang untuk semua aspek yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran dan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya aspek-aspek tersebut dalam pengembangan karier, meskipun ada ruang untuk perbaikan khususnya bagi mahasiswa yang berada dalam kategori Rendah. Pada penelitian ini, konseli akan diambil dari setiap kategori dalam tingkatan kematangan karier sebagai sampel penelitian.

#### **e. Kompetensi Konselor**

Mendukung terlaksananya program intervensi strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa, konselor diharapkan menguasai seperangkat kompetensi. Adapun kompetensi konselor tersebut terbagi menjadi dua jenis kriteria yakni umum dan khusus. Kriteria umum kompetensi konselor meliputi:

1. Konselor memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 bimbingan dan konseling, dan akan lebih baik apabila telah memiliki sertifikat konselor profesional yang diperoleh dari lembaga penyelenggara pendidikan profesi konselor.
2. Konselor memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai

seni kreatif dan konseling. Kompetensi konselor dalam konteks penggunaan strategi seni kreatif dalam konseling melibatkan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai seni kreatif serta keterampilan konseling. Berikut adalah penjelasan spesifik mengenai kompetensi tersebut:

- a) **Pemahaman Teoretis tentang Seni Kreatif: Teori dan Teknik Seni Kreatif:** Konselor harus memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai teori dan teknik seni kreatif yang dapat diterapkan dalam konseling. Ini mencakup pemahaman tentang seni visual (seperti melukis, menggambar, patung), seni pertunjukan (seperti teater, tari), dan seni sastra (seperti menulis kreatif, puisi). **Aspek Psikologis dari Seni:** Memahami bagaimana kegiatan seni dapat mempengaruhi dan mencerminkan kondisi psikologis individu. Konselor harus tahu bagaimana seni dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi, mengatasi trauma, meningkatkan self-awareness, dan memfasilitasi komunikasi non-verbal.
- b) **Keterampilan Praktis dalam Penggunaan Seni Kreatif: Penggunaan Alat dan Media Seni:** Memiliki keterampilan praktis dalam penggunaan berbagai alat dan media seni. Konselor harus mampu memandu konseli dalam menggunakan bahan seni seperti cat, krayon, tanah liat, kamera, atau perangkat digital.
- c) **Pengetahuan tentang Konseling: Teori dan Teknik Konseling:** Konselor harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teori-teori konseling seperti konseling kognitif-behavioral, terapi humanistik, dan terapi gestalt, serta bagaimana teori-teori ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan seni kreatif. **Etika dan Profesionalisme dalam Konseling:** Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan profesionalisme dalam konseling, termasuk kerahasiaan, batasan profesional, dan sensitivitas budaya.
- d) **Pengembangan dan Implementasi Program Konseling Berbasis Seni: Perencanaan Intervensi Seni Kreatif:** Mampu merancang dan mengimplementasikan program konseling berbasis seni yang sesuai

dengan kebutuhan individu atau kelompok konseli. Ini mencakup penentuan tujuan, pemilihan aktivitas seni yang relevan, dan evaluasi efektivitas intervensi. Adaptasi Pendekatan Kreatif: Fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan seni kreatif sesuai dengan situasi dan respon konseli, memastikan bahwa setiap intervensi mendukung perkembangan dan kematangan karier konseli.

- e) Kemampuan Evaluasi dan Refleksi: Evaluasi Hasil Konseling: Mampu mengevaluasi dampak dan hasil dari intervensi seni kreatif dalam konseling, menggunakan berbagai alat penilaian dan metode refleksi. Refleksi Profesional: Konselor harus terus-menerus melakukan refleksi terhadap praktik mahasiswa sendiri, mencari umpan balik, dan berkomitmen untuk pengembangan profesional berkelanjutan dalam bidang konseling dan seni kreatif.
- f) Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi: Membangun Hubungan yang Empatik: Keterampilan untuk membangun hubungan yang empatik dan suportif dengan konseli, menggunakan seni sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dan koneksi emosional. Fasilitasi Proses Kreatif: Mampu memfasilitasi proses kreatif konseli dengan cara yang mendukung ekspresi diri, eksplorasi, dan pemecahan masalah.

Dengan kompetensi ini, konselor dapat secara efektif menggunakan strategi seni kreatif dalam konseling untuk mendukung pengembangan kematangan karier mahasiswa, membantu mahasiswa mengeksplorasi pilihan karier, membuat keputusan yang tepat, dan merencanakan masa depan mahasiswa dengan lebih baik.

3. Apabila intervensi konseling diberikan dalam suasana kelompok, maka konselor diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan terkait konsep konseling kelompok.

#### **f. Strategi Intervensi**

Pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan kematangan karier mahasiswa

dengan seni kreatif dalam konseling direncanakan berlangsung 9 sesi.

**Tabel 4. 6**  
**Kegiatan dan Strategi Intervensi**

No.	Waktu Pertemuan	Rencana Kegiatan	Strategi
1	Pra Intervensi	1. Assesmen dan Diagnosis 2. Pandahuluan dan penetapan tujuan	1. Pengukuran kematangan karier mahasiswa menggunakan Angket kematangan karier yang dikembangkan peneliti 2. Dengan menggambar jembatan
2	Intervensi Sesi 1	Pengembangan aspek perencanaan karier	Dengan menggambar jalan karier (time perspective)
3	Intervensi Sesi 2	Pengembangan aspek eksplorasi karier	Dengan gambar yang dipublikasikan (kolase)
4	Intervensi Sesi 3	Pengembangan aspek pengambilan Keputusan	Dengan menggambar matriks keputusan
5	Intervensi Sesi 4	Pengembangan aspek informasi dunia kerja	Dengan Mapping
6	Intervensi Sesi 5	Pengembangan aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan pilihan	Dengan Gambar ruang kerja
7	Intervensi Sesi 6	Pengembangan aspek realisme	Dengan Peta SWOT
8	Intervensi Sesi 7	Pengembangan aspek orientasi karier	Dengan seni tanah liat
9	Pasca Intervensi	1. Review semua kegiatan 2. Pengukuran kematangan karier setelah intervensi	1. Dengan gambar Pelangi 2. Menggunakan angket yang dikembangkan peneliti

#### **g. Metode Intervensi**

Pelaksanaan intervensi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa disusun berdasarkan hasil kematangan karier mahasiswa. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan seni kreatif dalam konseling yaitu seni visual Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Penggunaan seni visual dalam sesi konseling telah diamati dalam

berbagai tahap kehidupan. Dalam menyusun konteks untuk menerapkan seni visual dalam proses konseling, konselor perlu menyediakan peralatan seni berkualitas tinggi. Ini bertujuan agar konseli yang mungkin merasa canggung atau terintimidasi oleh penggunaan media ini dapat merasa lebih santai dan kreatif. Faktor lain yang juga memiliki signifikansi dalam sesi konseling seni visual adalah tersedianya ruang yang memadai, suasana tenang, kebebasan bergerak, dorongan, dan alokasi waktu yang cukup. Kesabaran juga merupakan aspek krusial bagi para praktisi terapi seni visual. Seperti halnya proses penciptaan seni yang mengambil waktu, perubahan dalam hal psikososial juga memerlukan kesabaran. Ada kemungkinan bahwa beberapa sesi diperlukan sebelum konseli mulai menikmati dan mengambil manfaat dari pengalaman seni visual tersebut. Bahkan, ada saat-saat di mana kemampuan konseli untuk mengintegrasikan seni ke dalam kehidupan mahasiswa dengan cara yang produktif memerlukan waktu yang lebih lama, karena hal tersebut melibatkan proses menjadikan karya seni sebagai simbol yang merepresentasikan bagian dari diri mahasiswa sendiri.

Seni visual bisa digunakan untuk membantu mencapai kematangan karier pada mahasiswa karena berikut beberapa alasan yang telah diidentifikasi sebagai alasan penelitian dan praktisi di bidang konseling karier menggunakannya:

- 1) Eksplorasi Diri dan Pengenalan Diri: Seni visual memungkinkan individu untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi minat, nilai, dan bakat mahasiswa. Menurut (Malchiodi, 2011), seni visual dapat menjadi alat penting dalam pengembangan kesadaran diri dan refleksi diri yang mendalam.
- 2) Pengembangan Keterampilan Pengambilan Keputusan: Melalui seni visual, mahasiswa dapat memvisualisasikan berbagai pilihan karier dan mengevaluasi hasil yang berbeda. Seperti yang disebutkan oleh (S T Gladding, 2016).
- 3) Reduksi Kecemasan dan Pengelolaan Emosi: Kegiatan seni dapat membantu dalam mengurangi stres dan kecemasan, yang penting dalam pengambilan keputusan karier. (Rubin, 2005)
- 4) Peningkatan Kreativitas dan Inovasi: Seni visual mendorong pemikiran kreatif dan inovatif, keterampilan yang sangat penting dalam berbagai karier. Menurut

(Csikszentmihalyi, 1997).

- 5) Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Interpersonal: Seni visual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi non-verbal dan keterampilan interpersonal. (Malchiodi, 2011).
- 6) Membangun Kepercayaan Diri dan Ketahanan: Melalui penciptaan karya seni, mahasiswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan. (S T Gladding, 2016)
- 7) Peningkatan Pemahaman Dunia Kerja: Seni visual dapat digunakan untuk memvisualisasikan informasi tentang dunia kerja dan karier, membantu mahasiswa memahami kompleksitas dan dinamika pasar kerja. (Rubin, 2005)

Seni visual dapat berfungsi sebagai alat yang kuat dalam konseling karier untuk membantu mahasiswa mencapai kematangan karier melalui eksplorasi diri, pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, peningkatan kreativitas, serta pemahaman yang lebih baik tentang dunia kerja.

#### **h. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kelompok dan Konseling kelompok**

Selain menggunakan seni visual dalam konseling individu, konselor dapat menggunakannya juga dalam konseling kelompok. Menurut Good dan Rosal (Samuel T Gladding, 2021b), menambahkan seni dapat menguntungkan kelompok dengan:

- 1) Membantu pembentukan, identitas, dan kohesi kelompok dengan membantu anggota kelompok mempelajari sesuatu tentang satu sama lain dalam bentuk yang konkrit;
- 2) Membantu mengidentifikasi tujuan partisipasi kelompok baik pada awalnya dan selama durasi grup;
- 3) Menyediakan jalan tambahan untuk komunikasi pikiran dan perasaan melalui gambar dan gambar;
- 4) Menyediakan sarana untuk melihat masalah dan isu dari perspektif yang berbeda;
- 5) Merangsang pemikiran kreatif dan ide-ide baru; dan

- 6) Memberikan catatan sejarah kemajuan kelompok, termasuk menjelaskan bagaimana kelompok tetap pada tugas dan sifat hubungan anggota kelompok satu sama lain.

Pelaksanaan Konseling kelompok selalu diakhiri dengan kegiatan evaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dapat berupa meminta peserta mengemukakan pesan dan kesan terhadap kegiatan yang diikuti, sehingga pemimpin kelompok dapat menilai sejauhmana keberhasilan dalam melaksanakan layanan dan sebagai bahan perbaikan dalam melaksanakan layanan dimasa yang akan datang. Sedangkan dalam melaksanakan Konseling kelompok, evaluasi dapat dilakukan dengan meminta anggota kelompok yang masalahnya dibahas untuk mengungkapkan pemahaman baru yang ia peroleh, perasaannya setelah mengikuti layanan serta menanyakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan setelah mendapat layanan.

Ada tiga jenis penilaian hasil terhadap layanan Konseling kelompok dan/atau Bimbingan kelompok yang dilaksanakan, yaitu penilaian segera (*laisseg*), penilaian jangka pendek (*lajjapen*), dan penilaian jangka panjang (*lajjapang*). Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, penilaian jangka pendek dilakukan pada masa pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang setelah beberapa bulan.

Sejalan dengan prosedur yang digunakan dalam layanan Konseling kelompok ini, kegiatan penilaian segera difokuskan kepada:

- 1) hal-hal atau pengetahuan baru apa yang diperoleh anggota kelompok/konseli dari layanan yang telah dijalani,
- 2) bagaimana perasaan anggota kelompok/konseli setelah mendapatkan pelayanan,
- 3) kegiatan yang akan dilakukan anggota kelompok/konseli untuk mengentaskan masalah yang dialaminya,
- 4) berapa persen masalah yang dialami telah terentaskan, dan
- 5) tanggapan, saran, pesan, dan harapan anggota kelompok/konseli kepada pemberi layanan.

Penilaian lainnya dapat mengikuti metode dialog SHOWeD, “yang bertujuan untuk membawa diskusi dari tingkat konkret dan pribadi ke analisis kritis dan aksi sosial” Goessling & Doyle (S T Gladding, 2016) Rangkaian pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) S— (*see*) Apa yang kamu *lihat* terjadi?
- 2) H— (*happening*) Apa yang sebenarnya *terjadi*?
- 3) O— (*our*) Bagaimana hal ini berhubungan dengan kehidupan *kita*?
- 4) W— (*Why*) *Mengapa* masalah ini ada?
- 5) eD— (*do*) Apa yang bisa kita *lakukan* untuk mengatasi masalah ini?

Berdasarkan pemaparan di atas, makan kegiatan konseling kelompok akan dilakukan dan dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**

**Tahapan Konseling Kelompok dengan Seni Kreatif**

<b>NO</b>	<b>Tahapan</b>	<b>Penjelasan</b>
1	<b><i>Team Building</i></b>	<b>Pembentukan Identitas dan Kohesi Kelompok</b> adalah metode yang digunakan untuk membantu anggota kelompok saling mengenal satu sama lain secara lebih baik dan membangun hubungan yang kuat dan kohesif. Ini dapat melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan keterbukaan, kepercayaan, dan kerja sama di antara anggota kelompok
2	<b><i>Goal Setting</i></b>	<b>Identifikasi Tujuan Partisipasi Kelompok</b> adalah proses menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik untuk kelompok. Ini membantu memastikan bahwa semua anggota memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang ingin dicapai dan bekerja menuju tujuan yang sama
3	<b><i>Visual Communication</i></b>	<b>Komunikasi Visual</b> melibatkan penggunaan gambar, grafik, dan representasi visual lainnya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Ini bisa sangat efektif dalam konseling kelompok karena memungkinkan ekspresi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata
4	<b><i>Perspective Taking</i></b>	<b>Perspektif Alternatif:</b> adalah kemampuan untuk melihat masalah dan isu dari sudut pandang orang lain. Dalam konseling kelompok, ini membantu anggota memahami pengalaman dan pandangan

NO	Tahapan	Penjelasan
		anggota lainnya, yang dapat meningkatkan empati dan dukungan
5	<b><i>Creative Thinking Stimulation</i></b>	<b>Stimulasi Pemikiran Kreatif</b> adalah proses yang merangsang anggota kelompok untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan ide-ide baru. Ini penting dalam konseling kelompok karena dapat membantu menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi
6	<b><i>Historical Documentation and Progress Evaluation</i></b>	<b>Catatan Sejarah dan Evaluasi Progres</b> Dokumentasi sejarah dan evaluasi kemajuan melibatkan pencatatan kemajuan kelompok dari waktu ke waktu dan mengevaluasi bagaimana kelompok tetap fokus pada tugas dan bagaimana hubungan antar anggota berkembang. evaluasi hasil dapat dilakukan dengan pertanyaan: a. S- ( <i>see</i> ) Apa yang kamu <i>lihat</i> terjadi? b. H- ( <i>happening</i> ) Apa yang sebenarnya <i>terjadi</i> ? c. O- ( <i>our</i> ) Bagaimana hal ini berhubungan dengan kehidupan <i>kita</i> ? d. W- ( <i>Why</i> ) <i>Mengapa</i> masalah ini ada? e. eD- ( <i>do</i> ) Apa yang bisa kita <i>lakukan</i> untuk mengatasi masalah ini?

### **i. Prosedur Pelaksanaan Intervensi**

Program intervensi kematangan karier dengan seni kreatif dalam konseling dengan sesi intervensi yang dirancang berdasarkan aspek indikator dari kematangan karier. Penentuan jadwal intrvensi berdasarkan kesepakatan antara konselor dengan konseli. Adapun gambaran setiap sesi intervensi yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

#### **1) Pertemuan Awal**

Sesi ini bertujuan untuk mengenalkan dan membuat konseli masuk ke dalam hubungan konseling. Konselor mendapatkan pemahaman awal tentang latar belakang, minat, nilai-nilai, dan kebutuhan karier konseli. Konselor dan konseli mengidentifikasi tujuan konseling karier. Konseli di bantu merumuskan apa yang ingin mahasiswa capai dalam hal pengembangan karier, pemilihan pekerjaan, atau pemecahan masalah karier tertentu. Dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi pertemuan pertama konseling kelompok, konselor dapat membantu

mahasiswa untuk memulai perjalanan mereka menuju pencapaian tujuan pribadi mereka dengan lebih terstruktur dan efektif.

## **2) Sesi 1 (Pengembangan aspek perencanaan karier)**

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek perencanaan karier (*career planning*). Konseli, menyadari wawasan dan persiapan karier, memahami pertimbangan alternatif pilihan karier dan memiliki perencanaan karier dimasa depan. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan kedua, konselor dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan rencana karier yang terarah dan berdaya guna, serta memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan karier mereka

## **3) Sesi 2 (Pengembangan aspek eksplorasi karier)**

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek eksplorasi karier (*career exploration*). Mengembangkan kemampuan individu untuk mengeksplorasi pencarian informasi karier dari berbagai sumber. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karier dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karier yang telah diperoleh. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan ketiga, konselor dapat membantu mahasiswa untuk melanjutkan proses eksplorasi karier mereka dengan lebih terarah dan mendalam. Ini juga membantu dalam memperluas wawasan mereka tentang berbagai peluang karier dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan karier mereka.

## **4) Sesi 3 (Pengembangan aspek pengambilan Keputusan)**

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek pengambilan keputusan (*decision making*). Mengembangkan kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karier. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan keempat, konselor dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang kuat

dalam konteks karier mereka. Ini juga membantu mahasiswa untuk merasa lebih percaya diri dan didukung dalam menjelajahi dan memilih jalur karier yang sesuai dengan minat, nilai-nilai, dan tujuan mereka.

#### **5) Sesi 4 (Pengembangan aspek informasi dunia kerja)**

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek informasi dunia kerja (*world of work information*): Yang pertama berkaitan dengan pengetahuan tentang tugas-tugas perkembangan yang penting, seperti ketika orang lain harus mengeksplorasi minat dan kemampuan mahasiswa, bagaimana orang lain belajar tentang pekerjaan mahasiswa, dan mengapa orang berganti pekerjaan. Bagian lain dari konsep ini mencakup pengetahuan tentang tugas pekerjaan di beberapa pekerjaan yang dipilih, serta perilaku aplikasi pekerjaan. Super percaya bahwa penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan tentang dunia kerja sebelum konseling pengambilan keputusan karier yang efektif dapat dilakukan. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan kelima, konselor dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia kerja, serta mempersiapkan mereka untuk membuat keputusan yang terinformasi dalam merencanakan karier mereka. Ini juga membantu mahasiswa untuk merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang mungkin mereka temui di masa depan.

#### **6) Sesi 5 (Pengembangan aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan pilihan)**

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan pilihan (*knowledge of preferred occupational group*). Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi

konseling kelompok pada pertemuan keenam, konselor dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kelompok pekerjaan yang diminati, serta mempersiapkan mereka untuk membuat keputusan karier yang lebih terinformasi dan tepat. Ini juga membantu mahasiswa untuk merasa lebih siap dan percaya diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemahaman yang luas tentang profesi yang mereka pilih

#### **7) Sesi 6 (Pengembangan aspek realisme)**

Realisasi keputusan karier adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karier pekerjaan secara realistis. Aspek ini antara lain: memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karier yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karier yang realistik. Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek realisme (*realization*). Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan ketujuh, konselor dapat membantu mahasiswa untuk membangun realisme yang sehat dalam mengembangkan karier mereka. Ini juga membantu mahasiswa untuk merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan kesempatan yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan menuju sukses karier mereka.

#### **8) Sesi 7 (Pengembangan aspek orientasi karier, dengan seni tanah liat)**

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kematangan karier yaitu aspek orientasi karier (*Career Orientation*). Orientasi karier adalah istilah umum yang mencakup konsep-konsep yang dijelaskan sebelumnya. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan kedelapan, konselor dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan orientasi yang kuat dalam karier mereka. Ini juga membantu mahasiswa untuk merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi perjalanan menuju pencapaian tujuan karier mereka dengan cara yang terstruktur dan terinformasi.

### 9) Pertemuan Penutup (Review semua kegiatan)

Sesi ini bertujuan meriview semua sesi konseling dan memastikan bahwa konseli sudah melakukan proses dengan baik. Dan sudah memiliki peningkatan dan kematangan kariernya. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ini dalam sesi konseling kelompok pada pertemuan kesembilan, konselor dapat membantu mahasiswa untuk merefleksikan dan mengkonsolidasikan pengalaman serta pembelajaran mereka dari seluruh proses konseling karier. Ini juga membantu mempersiapkan mereka untuk mengambil langkah-langkah terakhir dalam mengembangkan dan merencanakan karier mereka dengan lebih percaya diri dan secara terinformasi.

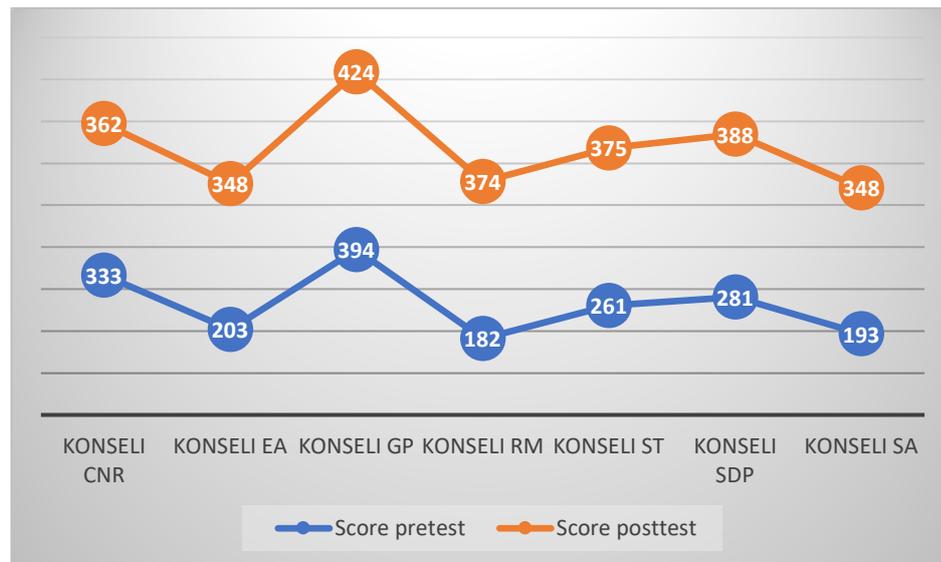
#### j. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan intervensi untuk meningkatkan kematangan karier dilakukan pada setiap sesi intervensi dan setelah seluruh sesi intervensi selesai. Keberhasilan pencapaian tiap sesi diukur melalui format-format evaluasi, observasi dan lembar kerja. Evaluasi keberhasilan intervensi secara keseluruhan diukur melalui *post-test* untuk dibandingkan dengan *pre-test* yang diolah secara kaidah statistik.

### 4.3. Kematangan Karier Mahasiswa Universitas Bengkulu Setelah Intervensi Konseling dengan Seni Kreatif Diberikan

**Tabel 4. 8**  
**Hasil pretest dan post-test kelompok eksperimen**  
 (n=7)

No	Inisial	Score pretest	Kategori	Perubahan score	Score posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	333	Matang	29	362	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	203	Tidak Matang	145	348	Matang
3	<b>Konseli GP</b>	394	Matang	30	424	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	182	Tidak Matang	192	374	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	261	Cukup Matang	114	375	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	281	Cukup Matang	107	388	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	193	Tidak Matang	155	348	Matang



Tabel serta *chart* menunjukkan perubahan skor dari pretest ke posttest pada sejumlah konseli, serta kategori kematangan karier mereka berdasarkan skor yang diperoleh. Setiap baris pada tabel menggambarkan satu konseli dengan detail informasi mengenai skor yang diperoleh pada pretest, kategori yang sesuai dengan skor tersebut, perubahan skor yang terjadi, dan skor akhir pada posttest beserta kategori yang ditetapkan berdasarkan skor posttest. Berikut adalah analisis deskriptif yang lebih mendalam terhadap data yang terdapat pada tabel tersebut.

**Konseli CNR:** Pada pretest, Konseli CNR memperoleh skor 333, yang berada dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan karier yang relatif tinggi sebelum dilakukan intervensi atau program tertentu. Peningkatan skor yang terjadi pada posttest adalah sebesar 29 poin, yang menghasilkan skor 362. Meskipun terdapat peningkatan skor, kategori "Matang" tetap dipertahankan, menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan, tingkat kematangan karier Konseli CNR sudah cukup stabil dan berada pada tingkat yang tinggi.

**Konseli EA:** Pada pretest, Konseli EA memperoleh skor 203, yang mengategorikan mereka dalam kelompok "Tidak Matang". Skor ini mencerminkan bahwa pada awalnya konseli ini memiliki tingkat kematangan karier yang rendah.

Namun, setelah mengikuti program atau intervensi yang diberikan, terjadi perubahan signifikan pada skor posttest, yang meningkat sebesar 145 poin, mencapai skor 348. Dengan peningkatan skor yang cukup besar ini, kategori Konseli EA berubah menjadi "Matang". Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi atau program yang diterapkan berhasil meningkatkan kematangan karier konseli, yang tercermin dalam pergeseran kategori dari "Tidak Matang" menjadi "Matang".

**Konseli GP:** Konseli GP memulai pretest dengan skor 394, yang sudah mengindikasikan kategori "Matang". Peningkatan yang terjadi setelah program atau intervensi adalah sebesar 30 poin, mencapai skor 424 pada posttest. Meskipun terdapat peningkatan skor, kategori yang ditetapkan pada posttest tetap "Matang". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan skor, tingkat kematangan karier Konseli GP pada dasarnya sudah berada pada tingkat yang sangat baik sejak awal, sehingga meskipun terjadi perubahan, pengaruhnya tidak cukup besar untuk memindahkan mereka ke kategori yang berbeda.

**Konseli RM:** Pada pretest, Konseli RM memperoleh skor 182, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Ini mengindikasikan bahwa pada awalnya konseli ini masih berada pada tahap awal dalam pengembangan kematangan karier. Namun, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada skor posttest, yakni sebesar 192 poin, yang mengarah pada skor 374 dan mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan yang sangat besar ini menunjukkan adanya dampak yang kuat dari program atau intervensi yang diterima oleh Konseli RM, yang memungkinkan mereka mengalami perkembangan yang pesat dalam hal kematangan karier.

**Konseli ST:** Konseli ST pada pretest memperoleh skor 261, yang berada dalam kategori "Cukup Matang". Meskipun tidak berada pada tingkat kematangan karier yang sangat tinggi, skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki dasar yang cukup untuk pengembangan lebih lanjut. Peningkatan skor posttest sebesar 114 poin, yang menghasilkan skor 375, memindahkan Konseli ST ke kategori "Matang". Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Konseli ST berada pada kategori "Cukup Matang" sebelumnya, intervensi atau program yang

diterapkan cukup efektif untuk mendorong peningkatan signifikan dalam kematangan karier mereka.

**Konseli SDP:** Konseli SDP memulai pretest dengan skor 281, yang mengategorikan mereka dalam kelompok "Cukup Matang". Dengan peningkatan skor sebesar 107 poin, skor posttest mencapai 388, yang membuat kategori mereka berubah menjadi "Matang". Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun Konseli SDP mulai dari posisi yang relatif baik (kategori "Cukup Matang"), program atau intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan kematangan karier mereka secara signifikan.

**Konseli SA:** Pada pretest, Konseli SA memperoleh skor 193, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap awal pengembangan kematangan karier. Setelah mengikuti program atau intervensi, terjadi peningkatan sebesar 155 poin pada skor posttest, yang menghasilkan skor 348 dan memindahkan mereka ke kategori "Matang". Seperti halnya pada Konseli EA, perubahan yang terjadi cukup signifikan, dan menunjukkan bahwa program atau intervensi yang diterapkan memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kematangan karier konseli ini.

Secara keseluruhan, data pada tabel menunjukkan bahwa seluruh konseli mengalami peningkatan yang signifikan dari pretest ke posttest. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan skor secara kuantitatif, tetapi juga perubahan kategori kematangan karier dari "Tidak Matang" atau "Cukup Matang" menjadi "Matang". Peningkatan skor terbesar terlihat pada Konseli RM, dengan perubahan 192 poin, yang menunjukkan bahwa intervensi atau program yang diterapkan memiliki dampak yang sangat kuat dalam meningkatkan kematangan karier. Sebagian besar konseli yang berada dalam kategori "Cukup Matang" juga mengalami pergeseran ke kategori "Matang", yang mengindikasikan keberhasilan program dalam mendorong perkembangan lebih lanjut. Meskipun Konseli CNR dan Konseli GP sudah berada pada kategori "Matang" sejak pretest, mereka tetap menunjukkan peningkatan skor, meskipun perubahan kategori tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kematangan karier sudah tinggi, program

atau intervensi tetap memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan lebih lanjut dari konseli.

*Score per aspek kematangan karier mahasiswa kelompok eksperimen*

**Tabel 4. 9**  
**Aspek Perencanaan karier**  
**(n=7)**

No	Inisial	Pretest	Kategori	Perubahan Score	Posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	86	Matang	4	90	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	63	Cukup Matang	21	84	Matang
3	<b>Konseli GP</b>	103	Matang	7	110	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	41	Tidak Matang	59	100	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	83	Matang	16	99	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	75	Cukup Matang	26	101	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	45	Tidak Matang	38	83	Matang

Tabel ini menyajikan data terkait perubahan skor yang diperoleh oleh tujuh konseli dalam tes pretest dan posttest, serta kategori kematangan karier mereka pada masing-masing tes. Setiap konseli dicatat berdasarkan skor yang diperoleh pada pretest, kategori yang ditetapkan berdasarkan skor tersebut, perubahan skor yang terjadi setelah intervensi, dan skor akhir pada posttest beserta kategori yang tercatat pada posttest. Analisis mendalam terhadap data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program atau intervensi dalam meningkatkan kematangan karier konseli. Penjelasan lebih lanjut mengenai tiap konseli dapat dipaparkan sebagai berikut:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memulai pretest dengan skor 86, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor pretest ini menunjukkan bahwa konseli CNR sudah memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi, dengan kesiapan yang cukup dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan perencanaan dan pengembangan karier. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 4 poin, menghasilkan skor posttest 90. Meskipun terdapat peningkatan, kategori yang mereka peroleh tetap berada pada "Matang", yang mengindikasikan

bahwa perubahan skor tersebut relatif kecil, dan tingkat kematangan karier konseli ini sudah berada pada tingkat yang stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

**Konseli EA.** Konseli EA memperoleh skor 63 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap pengembangan karier yang cukup baik, tetapi masih memiliki ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Setelah mengikuti program atau intervensi yang diberikan, skor mereka meningkat sebesar 21 poin, mencapai skor 84 pada posttest. Dengan peningkatan ini, kategori kematangan karier mereka berubah menjadi "Matang". Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diterima oleh Konseli EA berhasil mendorong peningkatan kematangan karier mereka, memungkinkan mereka untuk mengatasi kesenjangan yang ada dan berkembang menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi.

**Konseli GP.** Konseli GP memperoleh skor 103 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan karier yang baik, memiliki pemahaman yang jelas tentang perencanaan karier dan kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier. Peningkatan skor posttest mereka adalah sebesar 7 poin, yang menghasilkan skor akhir 110. Meskipun terjadi peningkatan, kategori yang diberikan tetap berada dalam "Matang". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perkembangan, tingkat kematangan karier konseli ini sudah berada pada titik yang relatif tinggi, dan perubahan yang terjadi tidak cukup besar untuk menggeser kategori mereka.

**Konseli RM.** Konseli RM memulai pretest dengan skor 41, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini mencerminkan bahwa mereka berada pada tahap awal dalam pengembangan kematangan karier, dengan pemahaman yang terbatas tentang perencanaan dan pengelolaan karier. Namun, setelah mengikuti program atau intervensi yang diberikan, skor mereka meningkat pesat sebesar 59 poin, mencapai skor 100 pada posttest. Kenaikan yang signifikan ini menyebabkan perubahan kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan besar ini menunjukkan bahwa program atau intervensi yang diterima

oleh Konseli RM sangat efektif dalam memperbaiki dan meningkatkan tingkat kematangan karier mereka, mengarahkannya pada tingkat yang lebih tinggi setelah mengikuti program tersebut.

**Konseli ST.** Pada pretest, Konseli ST memperoleh skor 83, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki tingkat kematangan karier yang baik, dengan pemahaman yang cukup tentang dunia kerja dan kemampuan untuk merencanakan dan mengeksplorasi pilihan karier. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 16 poin, mencapai skor 99 pada posttest. Meskipun ada peningkatan skor, kategori mereka tetap berada dalam "Matang". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan, kematangan karier Konseli ST sudah berada pada tingkat yang stabil dan tidak berubah secara signifikan setelah intervensi.

**Konseli SDP.** Konseli SDP memulai pretest dengan skor 75, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Dengan skor ini, mereka menunjukkan bahwa kematangan karier mereka sudah cukup baik, namun masih ada aspek-aspek tertentu yang dapat ditingkatkan. Setelah mengikuti program atau intervensi, skor mereka meningkat sebesar 26 poin, menghasilkan skor posttest 101. Dengan peningkatan yang cukup signifikan ini, kategori mereka berubah menjadi "Matang". Perubahan ini menunjukkan bahwa program yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan kematangan karier Konseli SDP, memungkinkan mereka untuk berkembang dan memperbaiki aspek-aspek yang sebelumnya masih kurang matang.

**Konseli SA.** Konseli SA memperoleh skor 45 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini mencerminkan bahwa mereka berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier, dengan pemahaman yang terbatas mengenai perencanaan dan eksplorasi karier. Namun, setelah mengikuti program atau intervensi, skor mereka meningkat sebesar 38 poin, mencapai 83 pada posttest. Dengan peningkatan yang signifikan ini, kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan

kematangan karier Konseli SA, memindahkan mereka dari kategori "Tidak Matang" ke kategori "Matang".

Secara keseluruhan, data dalam tabel ini menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam skor dan kategori kematangan karier para konseli setelah mengikuti program atau intervensi. Semua konseli mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, dan sebagian besar mengalami perubahan kategori menjadi "Matang". Konseli yang berada dalam kategori "Cukup Matang" pada pretest, seperti Konseli EA, Konseli SDP, dan Konseli ST, mengalami peningkatan yang signifikan, dan dalam kasus Konseli EA dan Konseli SDP, perubahan kategori menjadi "Matang" terjadi. Selain itu, konseli yang awalnya berada dalam kategori "Tidak Matang", seperti Konseli RM dan Konseli SA, mengalami perubahan yang drastis, dengan peningkatan skor yang signifikan, sehingga memindahkan mereka ke kategori "Matang". Meskipun terdapat beberapa konseli yang sudah berada dalam kategori "Matang" sejak awal, mereka tetap mengalami peningkatan skor, yang mengindikasikan bahwa intervensi atau program yang diterima tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan kematangan karier mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa program atau intervensi yang diberikan efektif dalam mendorong peningkatan kematangan karier bagi konseli, membantu mereka mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi setelah mengikuti program tersebut.

**Tabel 4. 10**  
**Aspek Eksplorasi karier**  
**(n=7)**

No	Inisial	Pretest	Kategori	Perubahan Score	Posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	46	Matang	7	53	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	26	Tidak Matang	25	51	Matang
3	<b>Konseli GP</b>	53	Matang	2	55	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	21	Tidak Matang	34	55	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	35	Cukup Matang	16	51	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	40	Cukup Matang	14	54	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	27	Tidak Matang	23	50	Matang

Tabel ini memuat data mengenai perubahan skor yang diperoleh oleh tujuh konseli dalam tes pretest dan posttest, beserta kategori kematangan karier mereka sebelum dan setelah intervensi. Setiap konseli dicatat berdasarkan skor pretest yang diperoleh, kategori yang ditetapkan berdasarkan skor tersebut, perubahan skor yang terjadi setelah intervensi, dan skor posttest yang diperoleh beserta kategori yang relevan pada posttest. Penjelasan lebih mendalam tentang data yang ada dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memperoleh skor pretest 46, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Meskipun berada dalam kategori yang sudah cukup tinggi, perubahan yang terjadi pada skor mereka pasca-intervensi adalah peningkatan sebesar 7 poin, sehingga skor posttest mereka menjadi 53. Kategori mereka tetap berada dalam "Matang". Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah memiliki tingkat kematangan yang tinggi, intervensi yang diberikan berhasil memberikan sedikit tambahan pemahaman atau perkembangan dalam hal perencanaan dan eksplorasi karier. Namun, perubahan ini tidak cukup besar untuk menyebabkan perubahan kategori.

**Konseli EA.** Konseli EA memulai pretest dengan skor 26, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Dengan skor yang cukup rendah, konseli ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier. Setelah intervensi, skor mereka meningkat pesat sebesar 25 poin, mencapai skor posttest 51, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan ini mengindikasikan bahwa program atau intervensi yang diberikan berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kematangan karier Konseli EA, memindahkan mereka dari kategori yang sangat rendah menuju kategori yang tinggi.

**Konseli GP.** Pada pretest, Konseli GP memperoleh skor 53, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini sudah mencerminkan tingkat kematangan karier yang baik dan stabil. Meskipun sudah berada dalam kategori yang tinggi, Konseli GP mengalami peningkatan kecil sebesar 2 poin, menghasilkan skor posttest 55. Meskipun ada peningkatan skor, kategori mereka

tetap "Matang", yang menunjukkan bahwa kematangan karier mereka tetap berada pada tingkat yang stabil dan tinggi, meskipun ada sedikit perubahan dalam skor.

**Konseli RM.** Konseli RM memperoleh skor pretest 21, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Dengan skor yang rendah, konseli ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pengembangan signifikan dalam hal kematangan karier. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 34 poin, mencapai skor posttest 55, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Perubahan besar ini menunjukkan bahwa program yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan kematangan karier mereka, mengarahkannya dari tingkat kematangan yang rendah menuju tingkat kematangan yang tinggi.

**Konseli ST.** Konseli ST memulai dengan skor pretest 35, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat kematangan yang cukup baik, namun masih memiliki ruang untuk perkembangan lebih lanjut. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 16 poin, menghasilkan skor posttest 51. Dengan peningkatan ini, kategori mereka berubah menjadi "Matang", yang menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan tingkat kematangan karier mereka, membawa mereka ke kategori yang lebih tinggi dan stabil.

**Konseli SDP.** Konseli SDP memperoleh skor 40 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah berada pada tingkat kematangan karier yang cukup, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 14 poin, mencapai skor posttest 54. Dengan peningkatan ini, kategori mereka juga berubah menjadi "Matang". Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterima berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, memindahkan mereka ke kategori yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Konseli SA.** Konseli SA memperoleh skor pretest 27, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini mencerminkan bahwa mereka berada pada tahap awal perkembangan kematangan karier dan masih perlu banyak pengembangan. Setelah mengikuti program atau intervensi, skor mereka meningkat sebesar 23 poin, mencapai skor posttest 50. Dengan peningkatan ini, kategori

mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan kematangan karier Konseli SA secara substansial, memindahkan mereka ke kategori yang lebih matang dan lebih stabil.

Secara keseluruhan, data dalam tabel ini menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada semua konseli dari pretest ke posttest. Semua konseli, tanpa terkecuali, mengalami peningkatan skor yang mencerminkan perkembangan dalam kematangan karier mereka. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam perubahan skor, tetapi juga dalam perubahan kategori kematangan karier mereka. Konseli yang awalnya berada dalam kategori "Tidak Matang", seperti Konseli EA, Konseli RM, dan Konseli SA, mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan perubahan kategori menjadi "Matang". Begitu pula dengan Konseli yang berada dalam kategori "Cukup Matang", seperti Konseli ST dan Konseli SDP, yang mengalami peningkatan skor dan perubahan kategori menjadi "Matang".

Meskipun Konseli CNR dan Konseli GP sudah berada dalam kategori "Matang" pada pretest, mereka tetap mengalami peningkatan skor, meskipun perubahan kategori tidak terjadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, intervensi yang diberikan tetap berkontribusi pada penguatan dan penyempurnaan aspek-aspek tertentu dalam kematangan karier mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi atau program yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kematangan karier para konseli. Hasil ini juga menunjukkan bahwa bahkan konseli yang memulai dengan tingkat kematangan yang rendah dapat mengalami perkembangan signifikan setelah mengikuti program atau intervensi yang diberikan.

**Tabel 4. 11**  
**Aspek Pengetahuan tentang membuat keputusan karier**  
**(n=7)**

No	Inisial	Pretest	Kategori	Perubahan Score	Posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	33	Matang	3	36	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	29	Cukup Matang	7	36	Matang

3	<b>Konseli GP</b>	42	Matang	3	45	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	19	Tidak Matang	24	43	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	20	Tidak Matang	20	40	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	27	Cukup Matang	12	39	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	20	Tidak Matang	11	31	Cukup Matang

Tabel ini memuat data yang menunjukkan perubahan skor pretest dan posttest dari tujuh konseli, beserta kategori kematangan karier mereka sebelum dan setelah mengikuti intervensi. Analisis terhadap data ini memberikan gambaran tentang efektivitas program atau intervensi dalam meningkatkan kematangan karier para konseli. Penjelasan detail mengenai perubahan yang terjadi pada setiap konseli adalah sebagai berikut:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memulai pretest dengan skor 33, yang ditempatkan dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa konseli ini sudah memiliki tingkat kematangan karier yang cukup tinggi. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 3 poin, mencapai skor posttest 36, dengan kategori yang tetap berada dalam "Matang". Meskipun ada peningkatan skor, perubahan ini relatif kecil, dan konseli ini tetap berada pada tingkat kematangan yang stabil. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada sedikit perkembangan, mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang cukup untuk kategori "Matang".

**Konseli EA.** Konseli EA memperoleh skor 29 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Meskipun tidak berada pada kategori yang paling tinggi, skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang baik tentang perencanaan dan pengembangan karier, meskipun masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 7 poin, menjadi 36 pada posttest, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, membawa mereka ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Konseli GP.** Konseli GP memulai dengan skor 42 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Dengan skor ini, mereka menunjukkan tingkat kematangan karier yang baik dan siap menghadapi tantangan

dalam perencanaan karier. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 3 poin, menjadi 45 pada posttest, dengan kategori tetap "Matang". Perubahan skor ini menunjukkan bahwa meskipun sudah berada pada kategori yang tinggi, intervensi tetap memberikan dampak positif, meskipun dalam bentuk peningkatan yang kecil.

**Konseli RM.** Konseli RM memulai dengan skor pretest 19, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini mencerminkan bahwa konseli ini membutuhkan pengembangan yang signifikan dalam hal kematangan karier mereka. Setelah mengikuti program atau intervensi, skor mereka meningkat sebesar 24 poin, mencapai skor posttest 43, dengan kategori berubah menjadi "Matang". Perubahan yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi sangat efektif dalam meningkatkan kematangan karier mereka, membawa mereka dari kategori yang rendah menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi.

**Konseli ST.** Konseli ST memperoleh skor 20 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Dengan skor yang rendah, konseli ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier mereka. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 20 poin, menjadi 40 pada posttest, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Meskipun skor mereka meningkat secara signifikan, kategori mereka tetap berada dalam "Matang", yang mengindikasikan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan kematangan karier mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

**Konseli SDP.** Konseli SDP memulai dengan skor 27 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 12 poin, mencapai skor posttest 39, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan ini menunjukkan bahwa program yang diterima cukup efektif dalam meningkatkan kematangan karier mereka, mendorong mereka untuk mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Konseli SA.** Konseli SA memperoleh skor 20 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Dengan skor yang rendah,

konseli ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam aspek kematangan karier mereka. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 11 poin, menjadi 31 pada posttest. Meskipun ada peningkatan skor, kategori mereka tetap berada dalam kategori "Cukup Matang", yang mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perkembangan, mereka belum mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi seperti yang dicapai oleh konseli lain yang berada dalam kategori "Matang".

Secara keseluruhan, data dalam tabel ini menunjukkan bahwa semua konseli mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, yang mencerminkan perkembangan dalam kematangan karier mereka. Meskipun ada variasi dalam besarnya perubahan skor, semua konseli menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Konseli yang awalnya berada dalam kategori "Tidak Matang", seperti Konseli RM, Konseli ST, dan Konseli SA, mengalami peningkatan skor yang signifikan, dengan sebagian besar dari mereka berhasil mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Konseli yang berada dalam kategori "Cukup Matang" pada pretest, seperti Konseli EA dan Konseli SDP, juga mengalami peningkatan skor yang cukup besar dan berhasil mencapai kategori "Matang" pada posttest.

Meskipun Konseli CNR dan Konseli GP sudah berada dalam kategori "Matang" sejak awal, mereka tetap mengalami peningkatan skor, meskipun perubahan kategori tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, intervensi yang diberikan tetap memberikan dampak positif terhadap penguatan dan penyempurnaan kematangan karier mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi atau program yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kematangan karier para konseli. Program ini berhasil membantu mereka berkembang, baik yang mulai dengan kategori "Tidak Matang" maupun "Cukup Matang", menuju kategori yang lebih tinggi dan lebih stabil, yaitu "Matang". Hasil ini menunjukkan bahwa bahkan konseli yang memulai dengan tingkat kematangan yang rendah dapat mengalami perkembangan yang signifikan setelah mengikuti program atau intervensi yang diberikan.

**Tabel 4. 12**  
**Aspek Pengetahuan/ informasi tentang dunia kerja**  
**(n=7)**

No	Inisial	Pretest	Kategori	Perubahan Score	Posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	36	Matang	2	38	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	17	Tidak Matang	17	34	Matang
3	<b>Konseli GP</b>	40	Matang	1	41	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	16	Tidak Matang	23	39	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	19	Cukup Matang	19	38	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	27	Cukup Matang	11	38	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	19	Cukup Matang	21	40	Matang

Tabel ini menyajikan data perubahan skor pretest dan posttest dari tujuh konseli dalam konteks pengukuran kematangan karier mereka. Data tersebut mencakup skor awal (pretest), kategori awal berdasarkan skor pretest, perubahan skor yang terjadi, skor akhir (posttest), dan kategori akhir setelah intervensi. Penjelasan secara mendalam tentang setiap konseli adalah sebagai berikut:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memulai dengan skor pretest 36, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan yang cukup baik sebelum intervensi. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 2 poin, menjadi 38 pada posttest, dengan kategori tetap "Matang". Meskipun ada peningkatan skor, perubahan ini relatif kecil, menunjukkan bahwa konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan yang stabil, dan intervensi lebih berfokus pada penguatan pemahaman mereka dalam perencanaan karier.

**Konseli EA.** Konseli EA memperoleh skor 17 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini mencerminkan bahwa mereka memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam hal kematangan karier. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 17 poin, mencapai skor posttest 34, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan skor yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa program atau intervensi yang diberikan sangat efektif dalam membantu konseli ini meningkatkan

kematangan karier mereka secara substansial, membawa mereka dari tingkat yang sangat rendah menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi.

**Konseli GP.** Konseli GP memulai dengan skor pretest 40, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Meskipun sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, mereka mengalami peningkatan kecil sebesar 1 poin, sehingga skor posttest mereka menjadi 41. Kategori mereka tetap "Matang", yang menunjukkan bahwa meskipun sudah berada pada kategori yang stabil, konseli ini tetap mendapatkan manfaat dari intervensi yang diberikan, meskipun dalam bentuk peningkatan yang kecil.

**Konseli RM.** Konseli RM memulai dengan skor pretest 16, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier mereka. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 23 poin, mencapai skor posttest 39, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan yang signifikan ini mencerminkan dampak positif dari intervensi yang diberikan, yang berhasil membawa konseli ini dari kategori yang rendah menuju kategori yang lebih matang dan stabil.

**Konseli ST.** Konseli ST memperoleh skor pretest 19, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang cukup, namun masih memiliki ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 19 poin, menjadi 38 pada posttest, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, memindahkan mereka ke kategori yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Konseli SDP.** Konseli SDP memulai dengan skor pretest 27, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 11 poin, mencapai skor posttest 38, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diterima cukup efektif dalam meningkatkan kematangan karier

mereka, mendorong mereka untuk mencapai kategori yang lebih tinggi dan lebih matang dalam perencanaan karier mereka.

**Konseli SA.** Konseli SA memulai dengan skor pretest 19, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 21 poin, menjadi 40 pada posttest, dengan kategori yang berubah menjadi "Matang". Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa program yang diterima berhasil meningkatkan kematangan karier mereka secara substansial, mengarahkannya dari kategori yang lebih rendah menuju kategori yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa semua konseli mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, yang mencerminkan perubahan positif dalam kematangan karier mereka. Semua konseli, meskipun dengan variasi dalam besar perubahan skor, berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan. Konseli yang awalnya berada dalam kategori "Tidak Matang" (seperti Konseli EA dan Konseli RM) menunjukkan perubahan yang sangat besar, dengan skor mereka meningkat drastis dan mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Begitu pula dengan konseli yang berada dalam kategori "Cukup Matang" (seperti Konseli ST, Konseli SDP, dan Konseli SA), mereka juga mengalami peningkatan yang cukup besar dan berhasil mencapai kategori "Matang" pada posttest.

Meskipun Konseli CNR dan Konseli GP sudah berada dalam kategori "Matang" pada pretest, mereka tetap mengalami peningkatan skor, meskipun perubahan kategori tidak terjadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, intervensi yang diberikan tetap memberikan dampak positif dalam penguatan dan penyempurnaan kematangan karier mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kematangan karier para konseli, baik yang memulai dengan kategori rendah ("Tidak Matang" atau "Cukup Matang") maupun yang sudah berada dalam kategori yang tinggi. Peningkatan skor ini mencerminkan keberhasilan program dalam membantu konseli berkembang menuju tingkat kematangan yang lebih stabil dan lebih matang.

**Tabel 4. 13**  
**Aspek Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai**  
**(n=7)**

No	Inisial	Pretest	Kategori	Perubahan Score	Posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	24	Matang	2	26	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	14	Cukup Matang	11	25	Matang
3	<b>Konseli GP</b>	29	Matang	1	30	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	21	Cukup Matang	5	26	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	10	Tidak Matang	17	27	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	10	Tidak Matang	14	24	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	14	Cukup Matang	12	26	Matang

Tabel ini menunjukkan data mengenai perubahan skor pretest dan posttest dari tujuh konseli terkait dengan kematangan karier mereka. Data ini mencakup skor awal (pretest), kategori berdasarkan skor pretest, perubahan skor yang terjadi, skor akhir (posttest), dan kategori akhir setelah intervensi. Penjelasan yang lebih mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada masing-masing konseli adalah sebagai berikut:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memulai pretest dengan skor 24, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki tingkat kematangan karier yang relatif baik. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 2 poin, mencapai 26 pada posttest, dengan kategori yang tetap "Matang". Meskipun ada peningkatan skor, perubahan ini relatif kecil, yang menunjukkan bahwa konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan yang stabil dan intervensi hanya memberikan sedikit peningkatan lebih lanjut.

**Konseli EA.** Konseli EA memperoleh skor 14 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap pengembangan kematangan karier yang sedang berlangsung, namun masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 11 poin, menjadi 25 pada posttest, dengan kategori yang berubah menjadi "Matang". Perubahan yang cukup signifikan

ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterima berhasil meningkatkan kematangan karier mereka secara substansial, membawa mereka dari kategori "Cukup Matang" ke kategori "Matang".

**Konseli GP.** Konseli GP memulai dengan skor 29 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Dengan skor ini, mereka sudah berada pada tingkat kematangan karier yang baik. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sedikit sebesar 1 poin, menjadi 30 pada posttest, dengan kategori tetap "Matang". Meskipun ada peningkatan skor, perubahan ini sangat kecil, menunjukkan bahwa konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan yang stabil, dan intervensi memberikan dampak minimal dalam hal peningkatan skor mereka.

**Konseli RM.** Konseli RM memperoleh skor 21 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 5 poin, mencapai skor posttest 26, dengan kategori yang tetap "Matang". Meskipun ada peningkatan, perubahannya tidak terlalu besar, menunjukkan bahwa meskipun intervensi memberikan peningkatan, mereka sudah cukup matang pada awalnya dan berada dalam kategori yang lebih baik pada posttest.

**Konseli ST.** Konseli ST memulai dengan skor 10 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan pengembangan signifikan dalam hal kematangan karier. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 17 poin, mencapai skor posttest 27, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang". Perubahan yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterima sangat efektif dalam membantu konseli ini meningkatkan kematangan karier mereka, membawa mereka dari kategori "Tidak Matang" ke kategori "Matang".

**Konseli SDP.** Konseli SDP memulai dengan skor 10 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 14 poin, mencapai skor posttest 24, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa program atau intervensi yang diterima efektif dalam meningkatkan kematangan

karier mereka, membawa mereka dari tingkat yang rendah menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Konseli SA.** Konseli SA memperoleh skor 14 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 12 poin, mencapai skor posttest 26, dengan kategori yang berubah menjadi "Matang". Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, meskipun dengan perubahan yang lebih moderat dibandingkan beberapa konseli lain. Kategori mereka yang berubah menjadi "Matang" menunjukkan perkembangan positif dalam hal kematangan karier mereka.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa semua konseli mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, yang mencerminkan perubahan positif dalam kematangan karier mereka. Semua konseli berhasil menunjukkan peningkatan, baik yang memulai dengan kategori "Tidak Matang", "Cukup Matang", maupun "Matang". Konseli yang awalnya berada dalam kategori "Tidak Matang" (seperti Konseli ST dan Konseli SDP) mengalami peningkatan skor yang signifikan, dengan skor mereka meningkat secara substansial dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Begitu pula dengan konseli yang berada dalam kategori "Cukup Matang" (seperti Konseli EA, Konseli RM, dan Konseli SA), mereka juga mengalami peningkatan yang cukup besar dan berhasil mencapai kategori "Matang" pada posttest.

Meskipun Konseli CNR dan Konseli GP sudah berada dalam kategori "Matang" pada pretest, mereka tetap mengalami peningkatan skor, meskipun perubahan kategori tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, intervensi yang diberikan tetap memberikan dampak positif, meskipun dalam bentuk peningkatan yang lebih kecil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi atau program yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kematangan karier para konseli, baik yang memulai dengan kategori rendah maupun yang sudah berada dalam kategori yang lebih tinggi. Peningkatan skor yang terjadi menunjukkan bahwa program ini

berhasil membantu konseli untuk mengembangkan kematangan karier mereka ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Tabel 4. 14**  
**Aspek Realisme keputusan karier**  
**(n=7)**

No	Inisial	pretest	Kategori	Perubahan Score	posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	78	Cukup Matang	10	88	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	38	Tidak Matang	52	90	Matang
3	<b>Konseli GP</b>	93	Matang	10	103	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	41	Tidak Matang	42	83	Matang
5	<b>Konseli ST</b>	72	Cukup Matang	19	91	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	75	Cukup Matang	26	101	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	51	Tidak Matang	40	91	Matang

Tabel ini menampilkan data perubahan skor pretest dan posttest dari tujuh konseli, dengan fokus pada kematangan karier mereka. Setiap konseli menunjukkan perubahan skor setelah intervensi, dan kategori mereka berubah berdasarkan skor posttest. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap konseli berdasarkan data yang disajikan:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memulai pretest dengan skor 78, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki tingkat kematangan karier yang cukup, namun masih ada ruang untuk perbaikan. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 10 poin, menjadi 88 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier konseli ini, membawanya ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih matang dalam perencanaan karier mereka.

**Konseli EA.** Konseli EA memperoleh skor 38 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini menunjukkan bahwa konseli ini berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier mereka. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat drastis sebesar 52 poin, menjadi 90 pada posttest, dengan kategori yang berubah menjadi "Matang".

Perubahan skor yang besar ini menunjukkan bahwa intervensi sangat efektif dalam meningkatkan kematangan karier konseli ini, mengubah mereka dari tingkat kematangan yang rendah menuju tingkat yang matang.

**Konseli GP.** Konseli GP memulai dengan skor 93 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa konseli ini sudah memiliki tingkat kematangan karier yang sangat baik. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 10 poin, menjadi 103 pada posttest, dengan kategori tetap "Matang". Meskipun peningkatan skor tidak besar, hal ini menunjukkan bahwa meskipun konseli ini sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, intervensi masih memberikan kontribusi positif dalam penguatan dan pemeliharaan kematangan karier mereka.

**Konseli RM.** Konseli RM memperoleh skor 41 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Dengan skor ini, konseli ini berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier mereka. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 42 poin, menjadi 83 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka secara substansial, membawa mereka dari kategori "Tidak Matang" ke kategori "Matang".

**Konseli ST.** Konseli ST memulai dengan skor 72 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang cukup baik, namun masih ada potensi untuk peningkatan. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 19 poin, menjadi 91 pada posttest, dengan kategori yang berubah menjadi "Matang". Perubahan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, membawa mereka ke kategori yang lebih matang.

**Konseli SDP.** Konseli SDP memulai dengan skor 75 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 26 poin, menjadi 101 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan yang cukup besar ini

menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kematangan karier konseli ini, membawanya ke tingkat yang lebih matang.

**Konseli SA.** Konseli SA memperoleh skor 51 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Dengan skor ini, mereka berada pada tahap awal dalam perkembangan kematangan karier mereka. Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 40 poin, menjadi 91 pada posttest, dengan kategori yang berubah menjadi "Matang". Peningkatan skor yang besar ini menunjukkan bahwa intervensi sangat efektif dalam meningkatkan kematangan karier konseli ini, membawa mereka dari kategori "Tidak Matang" ke kategori "Matang".

Secara keseluruhan, semua konseli menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari pretest ke posttest, yang mencerminkan perubahan positif dalam kematangan karier mereka. Semua konseli berhasil bergerak menuju kategori "Matang" setelah intervensi, meskipun dengan variasi dalam besar perubahan skor.

Konseli yang memulai dengan kategori "Cukup Matang" (seperti Konseli CNR, Konseli ST, dan Konseli SDP) menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor mereka meningkat secara substansial dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Begitu pula dengan konseli yang memulai dalam kategori "Tidak Matang" (seperti Konseli EA, Konseli RM, dan Konseli SA), mereka mengalami peningkatan yang sangat besar, yang mengubah kategori mereka menjadi "Matang".

Konseli yang sudah berada dalam kategori "Matang" pada pretest, seperti Konseli GP, tetap menunjukkan peningkatan meskipun kecil, yang menunjukkan bahwa meskipun sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi, mereka tetap mendapatkan manfaat dari intervensi untuk mempertahankan dan meningkatkan kematangan karier mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program atau intervensi yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan kematangan karier konseli, baik yang memulai dengan kategori "Tidak Matang" maupun "Cukup Matang". Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan

keberhasilan intervensi dalam mendorong konseli mencapai tingkat kematangan karier yang lebih tinggi dan lebih stabil.

**Tabel 4. 15**  
**Aspek Orientasi karier**  
**(n=7)**

No	Inisial	Pretest	Kategori	Perubahan Score	Posttest	Kategori
1	<b>Konseli CNR</b>	30	Matang	1	31	Matang
2	<b>Konseli EA</b>	16	Tidak Matang	12	28	Cukup Matang
3	<b>Konseli GP</b>	34	Matang	6	40	Matang
4	<b>Konseli RM</b>	23	Cukup Matang	5	28	Cukup Matang
5	<b>Konseli ST</b>	22	Cukup Matang	7	29	Matang
6	<b>Konseli SDP</b>	27	Cukup Matang	4	31	Matang
7	<b>Konseli SA</b>	17	Tidak Matang	10	27	Cukup Matang

Tabel ini menunjukkan data mengenai perubahan skor pretest dan posttest dari tujuh konseli terkait dengan kematangan karier mereka. Perubahan skor dari pretest ke posttest menggambarkan perkembangan kematangan karier konseli setelah mengikuti intervensi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap konseli berdasarkan data yang disajikan:

**Konseli CNR.** Konseli CNR memulai dengan skor 30 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki tingkat kematangan karier yang baik. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sedikit sebesar 1 poin, menjadi 31 pada posttest, dengan kategori tetap "Matang". Peningkatan skor yang kecil ini menunjukkan bahwa meskipun konseli ini sudah berada dalam kategori "Matang", intervensi tetap memberikan dampak positif, meskipun dampaknya tidak terlalu besar.

**Konseli EA.** Konseli EA memperoleh skor 16 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Skor ini menunjukkan bahwa konseli ini berada pada tahap awal perkembangan kematangan karier mereka. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 12 poin, menjadi 28 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Cukup Matang". Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan

kematangan karier mereka, meskipun mereka belum mencapai kategori "Matang". Perubahan kategori ini mencerminkan perkembangan yang positif meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

**Konseli GP.** Konseli GP memulai dengan skor 34 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Matang". Skor ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki tingkat kematangan karier yang cukup baik. Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 6 poin, menjadi 40 pada posttest, dengan kategori tetap "Matang". Meskipun peningkatan skor tidak besar, intervensi masih memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kematangan karier mereka, meskipun konseli ini sudah berada pada tingkat yang tinggi.

**Konseli RM.** Konseli RM memperoleh skor 23 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 5 poin, menjadi 28 pada posttest, dan kategori mereka tetap "Cukup Matang". Peningkatan skor yang moderat ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan, kematangan karier mereka masih pada tingkat yang sama. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa intervensi memberikan peningkatan, namun tidak cukup signifikan untuk mengubah kategori mereka.

**Konseli ST.** Konseli ST memulai dengan skor 22 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 7 poin, menjadi 29 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, mengubah mereka dari kategori "Cukup Matang" ke kategori "Matang". Hal ini mencerminkan perkembangan yang sangat positif dalam kematangan karier mereka.

**Konseli SDP.** Konseli SDP memperoleh skor 27 pada pretest, yang mengategorikan mereka dalam kategori "Cukup Matang". Setelah mengikuti intervensi, skor mereka meningkat sebesar 4 poin, menjadi 31 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Matang". Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi efektif dalam membantu mereka mencapai kategori "Matang", meskipun

peningkatan skor relatif kecil dibandingkan dengan beberapa konseli lainnya. Namun, perubahan kategori ini tetap menunjukkan kemajuan yang baik.

**Konseli SA.** Konseli SA memulai dengan skor 17 pada pretest, yang menempatkan mereka dalam kategori "Tidak Matang". Setelah intervensi, skor mereka meningkat sebesar 10 poin, menjadi 27 pada posttest, dan kategori mereka berubah menjadi "Cukup Matang". Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, meskipun mereka belum mencapai kategori "Matang". Namun, perubahan kategori ini menandakan bahwa konseli ini telah menunjukkan perkembangan yang positif.

Secara keseluruhan, semua konseli menunjukkan peningkatan skor dari pretest ke posttest, yang mencerminkan perubahan positif dalam kematangan karier mereka. Meskipun ada variasi dalam besar perubahan skor, semua konseli bergerak menuju kategori yang lebih matang, yang menunjukkan efektivitas intervensi dalam membantu mereka meningkatkan kematangan karier.

Konseli yang memulai dengan kategori "Tidak Matang" (seperti Konseli EA dan Konseli SA) mengalami peningkatan yang signifikan, dengan skor mereka meningkat cukup besar dan kategori mereka berubah menjadi "Cukup Matang". Sementara itu, konseli yang memulai dengan kategori "Cukup Matang" (seperti Konseli RM, Konseli ST, dan Konseli SDP) menunjukkan peningkatan yang cukup besar, dan beberapa dari mereka berhasil mencapai kategori "Matang". Konseli yang sudah berada dalam kategori "Matang" pada pretest (seperti Konseli CNR dan Konseli GP) tetap mengalami peningkatan, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil, yang menunjukkan bahwa intervensi tetap memberikan dampak positif meskipun mereka sudah berada pada tingkat kematangan yang tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan berhasil membantu konseli dalam meningkatkan kematangan karier mereka, dengan variasi dalam besar peningkatan skor dan kategori yang tercapai.

#### **4.4. Dinamika Proses Implementasi Strategi Seni Kreatif untuk Mengembangkan Kematangan Karier Mahasiswa**

Implementasi strategi seni kreatif untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa dapat dianalisis melalui dua perspektif utama. Pertama, evaluasi dilakukan berdasarkan perkembangan individu mahasiswa selama proses konseling berlangsung. Hal ini mencakup perubahan dalam aspek pemahaman diri, kesadaran akan minat dan potensi karier, serta peningkatan kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier.

Kedua, proses implementasi strategi ini juga ditinjau dari dinamika yang terjadi di setiap pertemuan konseling. Setiap sesi membawa tantangan dan respons yang berbeda, baik dalam penerimaan aktivitas seni kreatif maupun dalam refleksi mahasiswa terhadap aktivitas tersebut. Evaluasi tiap sesi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknik seni kreatif dapat secara bertahap membantu mahasiswa mengembangkan kematangan karier.

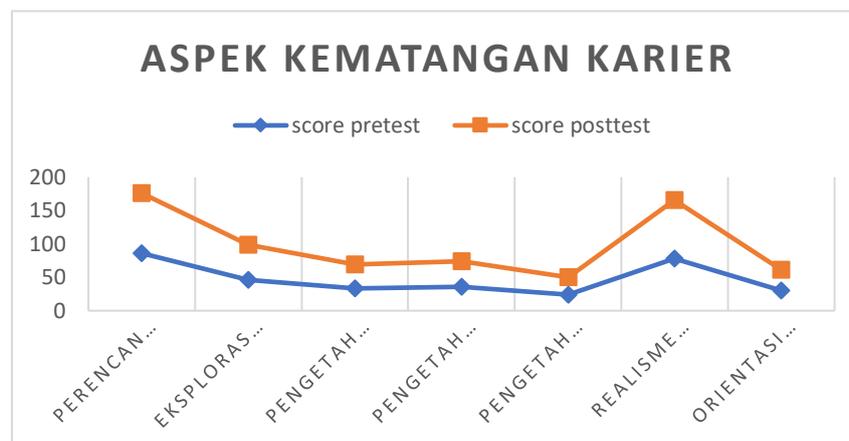
#### **4.4.1. Evaluasi Berdasarkan Perkembangan Individu Mahasiswa Selama Proses Konseling Berlangsung**

Evaluasi perkembangan individu mahasiswa selama proses konseling dilakukan untuk memahami perubahan yang dialami mahasiswa dalam setiap sesi konseling berbasis seni kreatif. Data hasil evaluasi ini akan disajikan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemajuan mahasiswa. Data kuantitatif akan mencakup pengukuran tingkat kematangan karier sebelum dan sesudah konseling, sedangkan data kualitatif akan menguraikan perubahan persepsi, wawasan diri, dan respons mahasiswa terhadap aktivitas seni kreatif dalam setiap sesi. Melalui penilaian yang berfokus pada perkembangan individu ini, konselor dapat memahami sejauh mana strategi seni kreatif membantu mahasiswa dalam membangun kesadaran diri dan meningkatkan kematangan karier mereka secara bertahap.

#### **Konseli CNR**

Konseli CNR adalah seorang mahasiswa perempuan berusia 19 tahun yang berasal dari suku Rejang. Saat ini, ia berada di semester 5 dari Sekolah Menengah Atas

(SMA). Dari segi latar belakang keluarga, ayah Konseli CNR bekerja sebagai wiraswasta, sementara ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan orang tua per bulan tercatat sebesar Rp. 1.500.000. Dalam hal pendidikan, ayahnya memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, sedangkan ibunya juga menamatkan pendidikan di tingkat yang sama. Dengan latar belakang ini, Konseli CNR berada dalam situasi yang mencerminkan tantangan dan peluang. Penghasilan orang tuanya yang terbatas dapat memengaruhi akses dan sumber daya yang tersedia untuk pendidikan dan pengembangan kariernya di masa depan. Namun, keberadaan kedua orang tuanya yang memiliki pendidikan SMA dapat memberikan dukungan dalam proses belajar dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Secara keseluruhan, Konseli CNR adalah seorang remaja yang berada dalam tahap penting dalam pendidikannya, dan lingkungan keluarganya dapat menjadi faktor penentu dalam kematangan karier dan pencapaian akademisnya ke depan.



**Grafik 4. 1 Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli CNR**

Konseli CNR menunjukkan kematangan karier yang tinggi dengan skor pretest sebesar 333, yang mengindikasikan kemampuan yang baik di semua aspek kematangan karier, termasuk proaktivitas dalam perencanaan dan eksplorasi informasi karier, serta pemahaman tentang proses pengambilan keputusan. Setelah mengikuti intervensi, konseli mengalami peningkatan skor sebesar 29 poin,

sehingga mencatat skor posttest sebesar 362, yang tetap dalam kategori kematangan karier tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konseli sudah berada pada tingkat yang baik, ia berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam aspek-aspek penting karier. Dengan kematangan karier yang tinggi ini, konseli CNR siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan terus mengembangkan kariernya secara proaktif.

Dalam aspek perencanaan karier, Konseli CNR mendapatkan skor pretest 86, yang tergolong tinggi, dan meningkat menjadi 90 pada posttest. Peningkatan skor sebesar 4 menunjukkan pemahaman yang semakin baik dalam merencanakan karier, di mana individu secara aktif mengumpulkan informasi karier yang relevan, berdiskusi dengan orang dewasa untuk mendapatkan wawasan tambahan, serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keterampilan karier.

Pada aspek eksplorasi karier, skor pretest 46 meningkat menjadi 53, dengan perubahan 7, menandakan bahwa ia semakin aktif dalam menjelajahi berbagai pilihan karier, yang menunjukkan sikap proaktif dalam mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan karier. Untuk pengetahuan tentang membuat keputusan karier, konseli mendapatkan skor 33 pada pretest yang juga tergolong tinggi, dan meningkat menjadi 36 pada posttest, dengan perubahan 3, menandakan peningkatan dalam kemampuan mengambil keputusan terkait karier dan pemahaman tentang proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

Konseli CNR juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan atau informasi tentang dunia kerja, dari skor 36 pada pretest menjadi 38 pada posttest, dengan perubahan 2, yang menunjukkan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi pekerjaan yang diinginkan. Dalam hal pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, skor meningkat dari 24 menjadi 26, dengan perubahan 2, yang menunjukkan kemajuan dalam memahami jenis pekerjaan yang diminati dan kemampuan untuk mengevaluasi kesesuaian dengan preferensi pribadi.

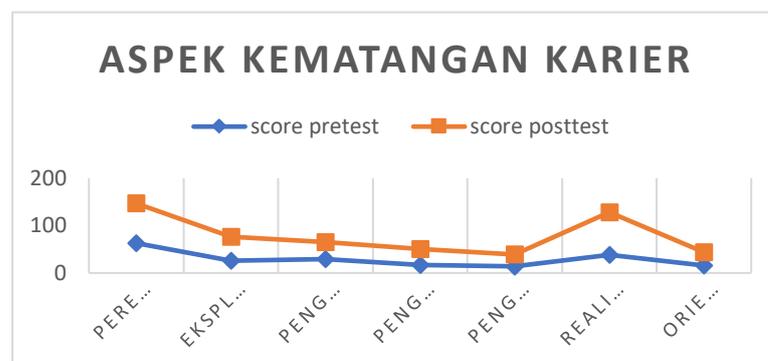
Meskipun pada aspek realisme keputusan karier, skornya pada pretest adalah 78, ada peningkatan yang baik menjadi 88, dengan perubahan 10, menunjukkan bahwa Konseli CNR semakin realistis dalam pengambilan keputusan

karier dan memahami dunia kerja serta kebutuhan spesifik dalam pekerjaan yang dipilih. Terakhir, untuk orientasi karier, skor pretest 30 meningkat menjadi 31, dengan perubahan 1, yang menunjukkan bahwa ia memiliki orientasi karier yang stabil dan positif, serta sikap yang cukup baik terhadap pengembangan karier.

Secara keseluruhan, Konseli CNR menunjukkan perkembangan yang positif dalam kematangan kariernya. Meskipun ada penurunan persentase perubahan dari pretest ke posttest, ia tetap menunjukkan peningkatan skor di setiap aspek yang diukur. Hal ini mencerminkan kemajuan dalam pemahaman dan persiapan untuk menghadapi dunia kerja di masa depan, dengan keterampilan pengambilan keputusan yang semakin kuat dan sikap positif terhadap pengembangan karier..

### Konseli EA

Konseli EA adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang berasal dari suku Rejang. Saat ini, ia berada di semester 5 di sekolah menengah atas (SMA). Konseli ini mengalami situasi keluarga yang cukup menantang, di mana ayahnya telah meninggal dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan orang tua per bulan mencapai Rp 2.000.000, dan pendidikan terakhir ayahnya adalah setara dengan sekolah dasar (SD), sementara ibunya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Secara keseluruhan, meskipun Konseli EA berasal dari latar belakang yang menantang, ia menunjukkan kemajuan yang baik dalam kematangan kariernya, dengan peningkatan skor di berbagai aspek yang menunjukkan perkembangan dalam pemahaman dan persiapan menghadapi dunia kerja.



#### **Grafik 4. 2Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli EA**

Pada pretest, Konseli EA memperoleh skor 203 yang tergolong rendah, mencerminkan pemahaman awalnya yang terbatas tentang aspek-aspek karier, seperti perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan karier. Namun, setelah menjalani berbagai pembelajaran dan eksplorasi yang intensif, skor posttest-nya meningkat signifikan menjadi 348, yang mengindikasikan kematangan karier yang tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Konseli EA telah berhasil mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia kerja, meningkatkan kemampuan dalam perencanaan karier, dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pengembangan karier, serta mampu membuat keputusan yang lebih realistis dan informasional. Transformasi ini mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam kesiapan dan kemampuan Konseli EA untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan.

**Perencanaan Karier:** Konseli EA meraih skor 63 pada pretest, yang termasuk dalam kategori sedang. Individu dalam kategori sedang telah menunjukkan upaya yang cukup dalam mengumpulkan informasi karier dan kadang-kadang berdiskusi dengan orang dewasa mengenai tujuan karier. Pada posttest, ia berhasil meningkatkan skor menjadi 84, yang masuk ke kategori tinggi, di mana individu secara aktif mengumpulkan informasi karier yang relevan, berdiskusi dengan orang dewasa, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung tujuan kariernya.

**Eksplorasi Karier:** Skor pretest Konseli EA adalah 26, yang termasuk dalam kategori rendah. Individu dalam kategori rendah jarang atau tidak pernah mengumpulkan informasi terkait karier dan belum memiliki kebiasaan berdiskusi dengan orang dewasa. Namun, skor posttest meningkat menjadi 51, sehingga masuk ke kategori tinggi, menandakan bahwa ia telah aktif mencari informasi dan mengeksplorasi pilihan karier yang tersedia, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi pekerjaan yang diinginkan.

**Pengetahuan tentang Membuat Keputusan Karier:** Konseli EA memperoleh skor 29 pada pretest dalam kategori sedang, yang menunjukkan pemahaman yang

cukup tentang proses pengambilan keputusan. Skor ini meningkat menjadi 36 pada posttest, masuk ke kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa individu telah mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang kuat dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pengambilan keputusan yang efektif.

Pengetahuan/Informasi tentang Dunia Kerja: Skor pretest adalah 17, termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan wawasan minim tentang dunia kerja. Namun, setelah pembelajaran, skornya meningkat menjadi 34 pada posttest dan masuk ke kategori tinggi, menunjukkan bahwa ia kini memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang dunia kerja dan kebutuhan pekerjaan.

Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan yang Lebih Disukai: Konseli EA mendapatkan skor pretest 14 dalam kategori sedang, menunjukkan pemahaman dasar tentang jenis pekerjaan yang diminati. Setelah intervensi, skornya meningkat menjadi 25, sehingga masuk ke kategori tinggi, yang mencerminkan kemajuan dalam memahami kelompok pekerjaan yang lebih disukai.

Realisme Keputusan Karier: Pada pretest, Konseli EA memperoleh skor 38, yang termasuk dalam kategori rendah, mengindikasikan pemahaman yang terbatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karier. Namun, pada posttest, skornya melonjak menjadi 90, yang menunjukkan kategori tinggi, menandakan bahwa ia semakin realistis dalam pengambilan keputusan karier dan memiliki penilaian yang realistis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan karier.

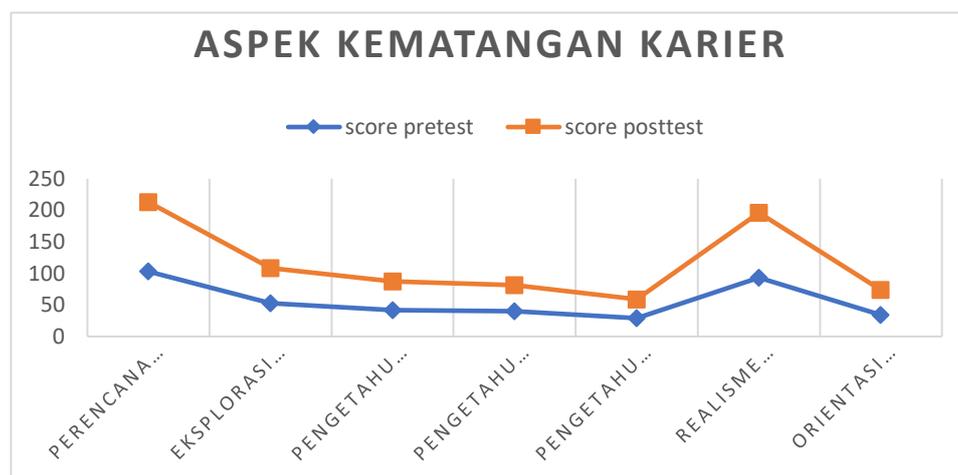
Orientasi Karier: Konseli EA berada di kategori rendah dengan skor 16 pada pretest, mencerminkan kurangnya motivasi dan tujuan yang jelas dalam karier. Namun, ia berhasil meningkatkan skornya menjadi 28 pada posttest, yang menunjukkan kemajuan ke kategori sedang, yang menandakan bahwa ia kini memiliki orientasi karier yang lebih positif dan berkomitmen terhadap tujuan kariernya.

Secara keseluruhan, Konseli EA telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kematangan kariernya. Peralihannya dari kategori rendah ke kategori tinggi di banyak aspek menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam perencanaan dan eksplorasi

karier, serta pengetahuan tentang dunia kerja, meskipun berasal dari latar belakang yang menantang. Transformasi ini mencerminkan upaya yang serius dalam mengatasi hambatan dan memperkuat kesiapan untuk menghadapi dunia kerja di masa depan.

### Konseli GP

Konseli ini adalah seorang perempuan berusia 21 tahun yang berasal dari suku Bengkulu. Saat ini, ia berada di semester 5 dalam jenjang pendidikannya dan merupakan lulusan dari SMA. Ayahnya bekerja sebagai petani atau nelayan, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Keluarga ini memiliki penghasilan bulanan sekitar Rp. 2.000.000. Dari segi pendidikan, ayahnya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan ibunya hanya menamatkan pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Kondisi sosial-ekonomi keluarga ini mencerminkan situasi yang sederhana dengan ayah yang bekerja di sektor informal sebagai petani atau nelayan, serta ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Penghasilan yang terbatas dapat mempengaruhi akses terhadap fasilitas pendidikan dan peluang karier di masa depan bagi konseli ini.



**Grafik 4. 3Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli GP**

Konseli GP menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kematangan kariernya berdasarkan analisis skor pretest dan posttest. Kematangan karier, konseli mencatat skor pretest sebesar 394, yang berada dalam kategori tinggi, dan mengalami peningkatan menjadi 424 pada posttest, tetap dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konseli memiliki fondasi yang kuat dalam memahami proses dan tahapan yang diperlukan untuk mencapai kematangan karier, meskipun masih ada potensi untuk pengembangan lebih lanjut.

Aspek perencanaan karier, Konseli GP memperoleh skor pretest sebesar 103, yang sudah masuk dalam kategori tinggi, dan meningkat menjadi 110 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli telah secara aktif mengumpulkan informasi karier yang relevan, berdiskusi dengan orang dewasa, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perencanaan kariernya. Konseli GP mampu merencanakan langkah-langkah yang harus diambil setelah menyelesaikan pendidikan, serta mengatur waktu luang secara efektif untuk mendukung perkembangan kariernya.

Aspek eksplorasi karier, konseli mencatat skor pretest sebesar 53, yang juga berada dalam kategori tinggi, dan mengalami peningkatan kecil menjadi 55. Ini mengindikasikan bahwa Konseli GP telah aktif mencari informasi karier dari berbagai sumber dan memiliki pengetahuan yang baik tentang potensi diri. Meskipun peningkatan ini tidak signifikan, konseli tetap menunjukkan komitmen untuk menggali peluang karier yang tersedia.

Aspek pengetahuan tentang membuat keputusan karier, skor pretest Konseli GP adalah 42, yang juga masuk dalam kategori tinggi, dan meningkat menjadi 45 pada posttest. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang cara-cara dan langkah-langkah dalam membuat keputusan karier. Konseli GP mampu menganalisis informasi dan mempertimbangkan cara orang lain dalam membuat keputusan karier untuk memperkaya perspektifnya.

Aspek pengetahuan dan informasi tentang dunia kerja, konseli mencatat skor pretest 40, yang masuk dalam kategori tinggi, dan meningkat menjadi 41. Meskipun peningkatannya kecil, konseli menunjukkan pemahaman yang baik mengenai cara orang lain mempelajari pekerjaannya serta tugas-tugas dalam satu

vokasi. Ini menunjukkan bahwa konseli memiliki wawasan yang cukup mengenai perilaku yang diharapkan di tempat kerja.

Konseli GP juga mencatatkan skor 29 pada aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, yang berada dalam kategori tinggi, dan meningkat menjadi 30 pada posttest. Ini menunjukkan bahwa konseli memiliki pemahaman yang jelas tentang sarana yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang diinginkan, serta mampu mengidentifikasi minat dan alasan dalam memilih pekerjaan tersebut.

Aspek realisme keputusan karier, skor pretest adalah 93, yang juga masuk dalam kategori tinggi, meningkat menjadi 103 pada posttest. Peningkatan ini mencerminkan bahwa Konseli GP memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri yang terkait dengan pilihan kariernya. Ia mampu menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat karier, serta melihat kesempatan yang ada dengan lebih jelas.

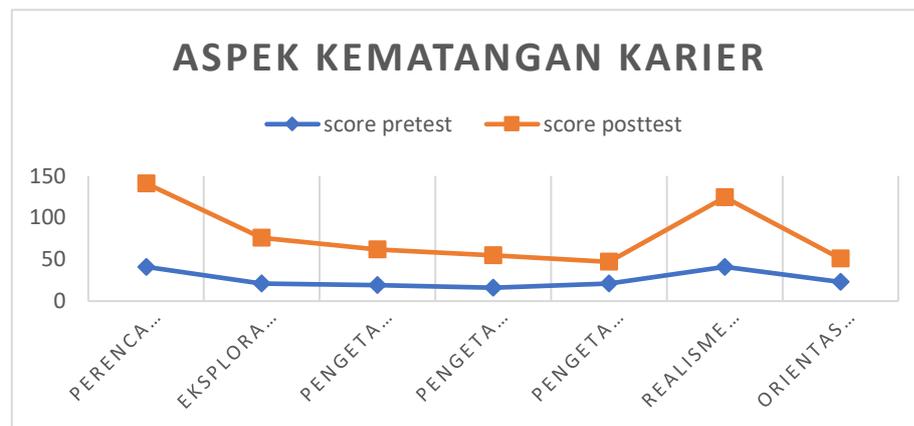
Aspek orientasi karier, Konseli GP memperoleh skor pretest sebesar 34, yang sudah dalam kategori tinggi, dan meningkat menjadi 40. Hal ini menunjukkan bahwa konseli memiliki sikap positif dan proaktif terhadap karier, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan komitmen dalam pengembangan diri.

Secara keseluruhan, perkembangan yang dicatat oleh Konseli GP menunjukkan kematangan karier yang stabil dan konsisten. Dengan skor yang tetap berada di kategori tinggi di semua aspek, konseli menunjukkan bahwa ia memiliki fondasi yang kuat dan keterampilan yang memadai dalam perencanaan dan eksplorasi karier..

### **Konseli RM**

Konseli RM adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang berasal dari suku Rejang. Saat ini, dia sedang menempuh pendidikan di semester 5 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam perjalanan pendidikannya, Konseli RM menunjukkan dedikasi yang tinggi dan semangat untuk belajar. Dalam latar belakang keluarga, ayahnya bekerja sebagai petani atau nelayan, sementara ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga mereka memiliki penghasilan

bulanan sekitar Rp. 4.000.000. Meskipun pendidikan orang tua Konseli RM terbatas, dengan ayah dan ibu yang hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), mereka selalu berusaha memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan dan perkembangan Konseli RM. Dengan semangat yang kuat dan dukungan keluarganya, Konseli RM berpotensi untuk meraih cita-cita dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan.



**Grafik 4. 4Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli RM**

Konseli RM menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kematangan karier, dengan skor pretest awal 182 yang berada dalam kategori rendah, dan mencatatkan skor posttest sebesar 374 yang masuk dalam kategori tinggi. Perubahan yang luar biasa ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan kariernya setelah mengikuti program intervensi.

Aspek perencanaan karier, Konseli RM mencatat skor pretest sebesar 41, yang berada dalam kategori rendah, namun meningkat menjadi 100 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli telah mulai merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan kariernya, termasuk mengumpulkan informasi yang relevan dan merencanakan pendidikan serta pengalaman yang diperlukan untuk mendukung pilihan kariernya.

Aspek eksplorasi karier, skor pretest Konseli RM adalah 21, yang juga berada dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 55. Peningkatan ini

menandakan bahwa konseli kini lebih aktif dalam mencari informasi dan mengeksplorasi berbagai pilihan karier yang tersedia, serta memahami potensi diri yang dapat digunakan dalam memilih karier yang tepat.

Aspek pengetahuan tentang membuat keputusan karier, Konseli RM memperoleh skor pretest 19, yang masuk dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 43 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa konseli mulai memahami proses pengambilan keputusan yang terkait dengan karier, termasuk faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih jalur karier.

Aspek pengetahuan dan informasi tentang dunia kerja, Konseli RM mencatatkan skor pretest 16, yang berada dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 39. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli telah memperoleh informasi yang lebih baik tentang dunia kerja, termasuk keterampilan dan sikap yang diharapkan oleh pemberi kerja.

Konseli RM juga mencatatkan skor 21 pada pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 26. Meskipun peningkatannya tidak besar, konseli menunjukkan peningkatan dalam memahami kelompok pekerjaan yang diinginkan dan mampu mengidentifikasi alasan di balik pilihan tersebut.

Aspek realisme keputusan karier, konseli mencatatkan skor pretest 41, yang berada dalam kategori rendah, dan meningkat secara signifikan menjadi 83 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Konseli RM kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan diri yang terkait dengan pilihan karier, serta mampu menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keputusan kariernya.

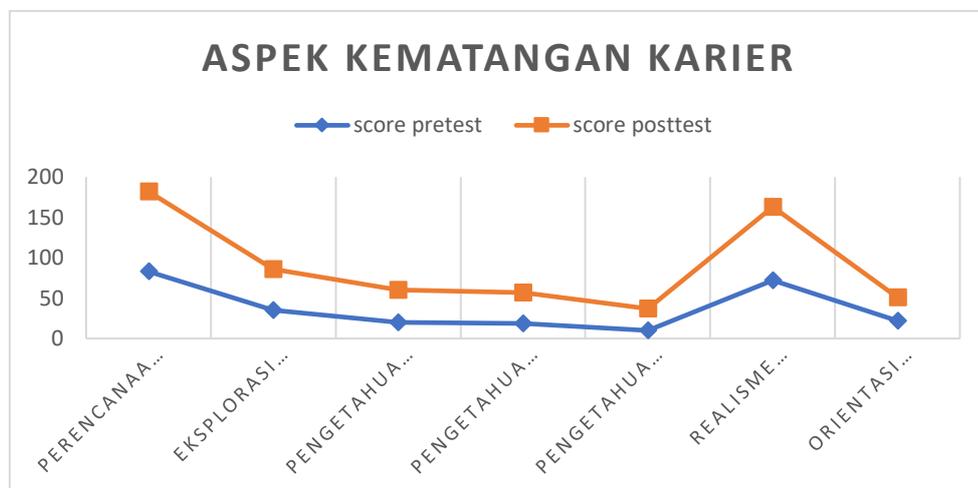
Terakhir, aspek orientasi karier, Konseli RM memperoleh skor pretest 23, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 28. Meskipun peningkatan ini kecil, konseli menunjukkan sikap positif terhadap pengembangan karier, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, perkembangan yang dicatat oleh Konseli RM mencerminkan perubahan yang signifikan dalam kematangan karier. Transformasi dari kategori rendah ke tinggi di sebagian besar aspek menunjukkan bahwa konseli

telah berhasil mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam perencanaan dan eksplorasi karier, serta pengambilan keputusan yang realistis, meskipun awalnya berasal dari latar belakang yang menantang..

### Konseli ST

Konseli ST adalah seorang perempuan berusia 19 tahun yang berasal dari suku Rejang. Saat ini, dia sedang menempuh pendidikan di semester 5 di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam perjalanan pendidikannya, Konseli ST menunjukkan komitmen yang tinggi dan semangat untuk mencapai tujuannya. Ayah Konseli ST bekerja sebagai petani atau nelayan, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga mereka memiliki penghasilan bulanan sebesar Rp. 2.500.000. Pendidikan terakhir ayahnya adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan ibu Konseli ST telah menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun latar belakang pendidikan orang tua bervariasi, mereka selalu berusaha memberikan dukungan yang maksimal terhadap pendidikan dan perkembangan Konseli ST. Dengan semangat dan dukungan tersebut, Konseli ST memiliki potensi untuk meraih cita-cita dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan yang dijalankannya.



**Grafik 4. 5**Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli ST

Konseli ST menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kematangan karier, dimulai dengan skor pretest sebesar 261 yang berada dalam kategori sedang, dan berhasil mencatatkan skor posttest sebesar 375, yang masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan yang substansial dalam pemahaman dan keterampilan kariernya setelah mengikuti program intervensi.

Aspek perencanaan karier, Konseli ST mencatatkan skor pretest 83, yang berada dalam kategori tinggi, dengan peningkatan skor posttest menjadi 99. Hal ini menunjukkan bahwa konseli terus mempertahankan keterampilan perencanaan kariernya dan telah mulai mengembangkan rencana yang lebih matang untuk mencapai tujuan kariernya.

Aspek eksplorasi karier, Konseli ST memperoleh skor pretest 35, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 51 pada posttest. Peningkatan ini menandakan bahwa konseli kini lebih aktif dalam mencari informasi dan mengeksplorasi pilihan karier yang tersedia, serta memahami potensi dan minatnya dalam memilih jalur karier yang sesuai.

Aspek pengetahuan tentang membuat keputusan karier, Konseli ST memperoleh skor pretest 20, yang berada dalam kategori rendah, namun meningkat secara signifikan menjadi 40 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai proses pengambilan keputusan yang terkait dengan karier, termasuk cara mengevaluasi opsi yang ada.

Aspek pengetahuan dan informasi tentang dunia kerja, Konseli ST mencatatkan skor pretest 19, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 38. Ini menunjukkan bahwa konseli telah memperoleh informasi yang lebih baik tentang dunia kerja, termasuk keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di berbagai bidang.

Konseli ST juga menunjukkan peningkatan pada pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dengan skor pretest 10 dalam kategori rendah, yang meningkat menjadi 27. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam pemahaman konseli tentang pilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Aspek realisme keputusan karier, konseli mencatatkan skor pretest 72, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 91 pada posttest.

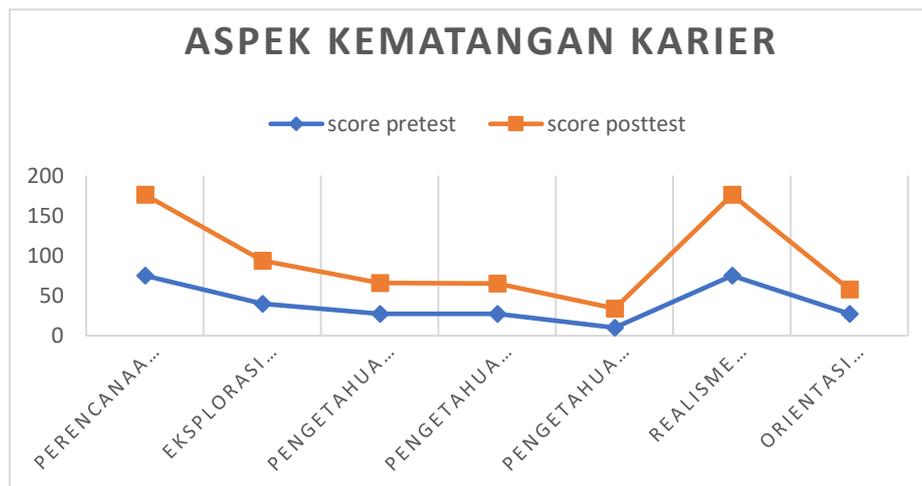
Peningkatan ini menunjukkan bahwa Konseli ST kini memiliki pemahaman yang lebih realistis tentang kekuatan dan kelemahan diri terkait pilihan karier, serta mampu menilai faktor-faktor yang mendukung keputusan kariernya.

Terakhir, dalam Aspek orientasi karier, Konseli ST memperoleh skor pretest 22, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 29. Meskipun peningkatannya tidak sebesar aspek lainnya, konseli menunjukkan sikap positif dan kesiapan untuk mengembangkan kariernya ke depannya.

Secara keseluruhan, perkembangan yang dicatat oleh Konseli ST mencerminkan transformasi dari kategori sedang ke tinggi dalam kematangan karier. Peningkatan yang signifikan di berbagai aspek menunjukkan bahwa konseli telah berhasil mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam perencanaan, eksplorasi karier, serta pengambilan keputusan yang realistis, meskipun awalnya memiliki beberapa tantangan dalam aspek tertentu.

### **Konseli SDP**

Konseli SDP adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang berasal dari suku Serawai. Saat ini, dia sedang menempuh pendidikan di semester 5 di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan tekad yang kuat untuk mencapai cita-citanya, Konseli SDP berusaha untuk memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Ayah Konseli SDP bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga mereka memiliki penghasilan bulanan sebesar Rp. 2.000.000. Pendidikan terakhir ayahnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara ibunya hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun latar belakang pendidikan orang tua yang tidak terlalu tinggi, mereka berusaha memberikan dukungan yang maksimal bagi pendidikan dan pengembangan Konseli SDP. Dengan semangat belajar yang tinggi dan dukungan dari keluarganya, Konseli SDP memiliki potensi besar untuk berkembang dan mencapai tujuan masa depannya. Keberhasilan dalam pendidikan akan sangat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidupnya dan keluarga.



**Grafik 4. 6. Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli SDP**

Konseli SDP menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kematangan kariernya, dengan skor pretest awal 281 yang berada dalam kategori sedang, kemudian meningkat menjadi 388 pada posttest, masuk ke dalam kategori tinggi. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan yang positif dalam pemahaman dan keterampilan kariernya setelah mengikuti program intervensi.

Aspek perencanaan karier, Konseli SDP memperoleh skor pretest 75, yang berada dalam kategori sedang, dan berhasil meningkatkan skor posttestnya menjadi 101. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli telah mengembangkan rencana yang lebih terstruktur dan realistis untuk mencapai tujuan kariernya.

Aspek eksplorasi karier, skor pretest konseli adalah 40 dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 54 pada posttest. Peningkatan ini menandakan bahwa Konseli SDP telah lebih aktif dalam mencari informasi dan mengeksplorasi pilihan karier yang ada, serta meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.

Aspek pengetahuan tentang membuat keputusan karier, konseli memperoleh skor pretest 27, yang juga berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 39. Ini menunjukkan bahwa konseli kini memiliki pemahaman

yang lebih baik tentang proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karier, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi berbagai opsi yang tersedia.

Aspek pengetahuan dan informasi tentang dunia kerja, Konseli SDP mencatatkan skor pretest 27, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 38. Hal ini menunjukkan bahwa konseli telah memperoleh informasi yang lebih baik mengenai dunia kerja, termasuk keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di berbagai bidang.

Konseli SDP juga menunjukkan kemajuan dalam pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dengan skor pretest 10 dalam kategori rendah, yang meningkat menjadi 24. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli kini lebih memahami pilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

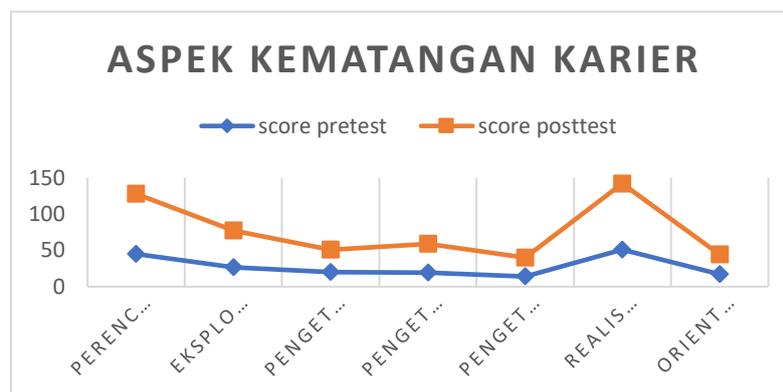
Pada aspek realisme keputusan karier, Konseli memperoleh skor pretest 75, yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 101 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli kini memiliki pemahaman yang lebih realistis tentang kekuatan dan kelemahan diri dalam konteks pengambilan keputusan karier, serta mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Terakhir, dalam aspek orientasi karier, Konseli SDP mencatatkan skor pretest 27 dalam kategori sedang, yang meningkat menjadi 31. Meskipun peningkatan ini tidak sebesar di aspek lainnya, hal ini tetap menunjukkan kemajuan yang positif dalam sikap dan kesiapan konseli untuk mengembangkan kariernya ke depan.

Secara keseluruhan, peningkatan yang dicatat oleh Konseli SDP menggambarkan transisi dari kategori sedang ke tinggi dalam kematangan karier. Transformasi yang signifikan di berbagai aspek menunjukkan bahwa konseli telah berhasil mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam perencanaan, eksplorasi karier, serta pengambilan keputusan yang realistis, meskipun sebelumnya mengalami tantangan di beberapa aspek.

## **Konseli SA**

Konseli SA adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang berasal dari suku Jawa. Saat ini, dia menempuh pendidikan di semester 5 di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan tekad untuk mencapai cita-cita, Konseli SA aktif berpartisipasi dalam program-program yang mendukung pengembangan diri dan kariernya. Ayah Konseli SA bekerja sebagai wiraswasta, sementara ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga mereka memiliki penghasilan bulanan sebesar Rp. 1.500.000, yang menjadi sumber utama bagi kebutuhan sehari-hari mereka. Pendidikan terakhir ayah dan ibunya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang menunjukkan bahwa meskipun latar belakang pendidikan orang tua tidak terlalu tinggi, mereka tetap berusaha memberikan dukungan dan kesempatan terbaik untuk pendidikan anak-anak mereka. Dengan dukungan dari keluarganya dan semangat yang tinggi untuk belajar, Konseli SA memiliki potensi untuk berkembang dan meraih impian. Keterlibatan dalam pendidikan dan program-program yang relevan akan sangat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan dan pengetahuannya, sehingga mempersiapkannya untuk masa depan yang lebih baik.



**Grafik 4. 7 Pre-Test dan Post-Test Kematangan Karier Konseli SA**

Konseli SA menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kematangan karier, dengan skor pretest awal 193 yang berada dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 348 pada posttest, sehingga masuk ke dalam

kategori tinggi. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan yang luar biasa dalam pemahaman dan keterampilan kariernya setelah mengikuti program intervensi.

Aspek perencanaan karier, Konseli SA memperoleh skor pretest 45, yang termasuk dalam kategori rendah, dan berhasil meningkatkan skor posttestnya menjadi 83, masuk ke dalam kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli telah mampu merumuskan rencana karier yang lebih jelas dan terstruktur.

Pada aspek eksplorasi karier, skor pretest konseli adalah 27 dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 50 pada posttest. Peningkatan ini menandakan bahwa Konseli SA telah aktif mencari informasi dan mengeksplorasi pilihan karier yang tersedia, serta meningkatkan kesadaran akan berbagai opsi yang dapat diambil.

Dari segi pengetahuan tentang membuat keputusan karier, konseli memperoleh skor pretest 20 yang termasuk dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 31, yang berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa konseli kini mulai memahami proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karier, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam aspek pengetahuan dan informasi tentang dunia kerja, Konseli SA mencatatkan skor pretest 19 yang berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 40. Hal ini menunjukkan bahwa konseli telah memperoleh informasi yang lebih baik mengenai dunia kerja, termasuk keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di berbagai bidang.

Konseli SA juga menunjukkan kemajuan dalam pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dengan skor pretest 14 yang termasuk dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 26. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli kini lebih memahami pilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada aspek realisme keputusan karier, Konseli memperoleh skor pretest 51 yang berada dalam kategori rendah, dan meningkat secara signifikan menjadi 91 pada posttest, masuk ke dalam kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseli kini memiliki pemahaman yang lebih realistis tentang kekuatan dan

kelemahan diri dalam konteks pengambilan keputusan karier, serta mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Terakhir, dalam aspek orientasi karier, Konseli SA mencatatkan skor pretest 17 yang berada dalam kategori rendah, dan meningkat menjadi 27 yang berada dalam kategori sedang. Meskipun peningkatan ini tidak sebesar di aspek lainnya, hal ini tetap menunjukkan kemajuan yang positif dalam sikap dan kesiapan konseli untuk mengembangkan kariernya ke depan.

Secara keseluruhan, Konseli SA mengalami transisi yang luar biasa dari kategori rendah ke tinggi dalam kematangan karier. Transformasi yang signifikan di berbagai aspek menunjukkan bahwa konseli telah berhasil mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam perencanaan, eksplorasi karier, serta pengambilan keputusan yang realistis, meskipun memulai dari latar belakang yang menantang.

#### **4.4.2. Dinamika yang Terjadi di Setiap Pertemuan Konseling**

Dalam sub-bab ini, "Dinamika yang Terjadi di Setiap Pertemuan Konseling," pembahasan fokus pada dinamika kelompok dan perubahan individu yang terjadi dalam setiap sesi konseling. Ini meliputi proses interaksi antar anggota kelompok, respons individu terhadap kegiatan visual yang dilakukan, serta perkembangan aspek kematangan karier. Untuk setiap pertemuan, dapat dianalisis bagaimana kegiatan tertentu memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku peserta. Selain itu, bagian ini juga perlu memuat bagaimana peran fasilitator dalam memfasilitasi jalannya diskusi dan merespon tantangan yang muncul selama sesi. Dinamika kelompok seperti peran yang diambil oleh masing-masing anggota, tingkat partisipasi, serta kualitas interaksi dalam kelompok akan dijelaskan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program

**Tabel 4. 16**  
**Dinamika setiap pertemuan konseling**  
**(n=7)**

<b>Pertemuan Pertama</b>
<p>Pada tahap pertama, konseli diminta untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang <b>tujuan program</b> setelah penjelasan awal diberikan.</p> <p>Konseli CNR menjawab, “Memahami,” yang menunjukkan bahwa ia merasa jelas tentang maksud program ini. Konseli RM juga menyatakan, “Memahami,” menunjukkan respons serupa. Konseli ST mengonfirmasi, “Iya,” menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Konseli SA menambahkan, “Iya, sangat memahami tujuan program yang diberikan,” yang mengindikasikan keterlibatan yang lebih mendalam. Konseli EA menyatakan, “Ya, setelah penjelasan awal diberikan, saya merasa lebih memahami tujuan dari program ini. Program ini bertujuan untuk membantu saya menilai dan meningkatkan kematangan karier,” yang menunjukkan bahwa penjelasan tersebut sangat membantu dalam mengklarifikasi tujuan. Terakhir, konseli GP juga menyatakan, “Iya,” menandakan bahwa semua konseli merasakan kejelasan mengenai tujuan program.</p> <p>Secara keseluruhan, pernyataan-pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang baik dari konseli tentang tujuan program yang telah dijelaskan.</p>
<p>Selanjutnya, konseli diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka saat <b>menggambar jembatan</b> sebagai simbol kondisi karier saat ini.</p> <p>Konseli CNR menyatakan, “Tak bisa didefinisikan karena jembatan saya penuh dengan cerita,” menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman kariernya. Konseli RM menambahkan, “Saya dapat menuangkan semua ungkapan yang tidak pernah saya lontarkan ke siapa pun, namun saya bisa tuangkan di lukisan tersebut mengenai kehidupan saya hingga berkaitan dengan masa depan saya,” yang menunjukkan betapa mendalamnya refleksi tersebut. Konseli ST merasa, “Bisa mengingat kembali apa saja yang sudah ditempuh</p>

selama ini,” yang menandakan kemampuan untuk melihat perjalanan yang telah dilalui. Konseli SA menjelaskan, “Saat menggambar jembatan saya tahu bahwa banyak jalan untuk meraih karier yang diinginkan,” yang mencerminkan kesadaran akan berbagai kemungkinan di masa depan. Konseli EA mengungkapkan, “Saat menggambar jembatan untuk merefleksi kondisi karier saya saat ini, saya jadi tahu seberapa banyak hambatan dan dukungan untuk mencapai karier saya nantinya,” menunjukkan pemahaman tentang tantangan dan dukungan yang ada. Konseli GP merasa, “Menggambar jembatan untuk merefleksikan kondisi karier saat ini adalah pengalaman yang unik bagi saya. Proses ini membuat saya melihat perjalanan karier saya seperti membangun sebuah jembatan,” yang menandakan kreativitas dalam melihat proses pengembangan karier. Terakhir, konseli SDP menyatakan, “Saat menggambarkan jembatan sebagai langkah atau titik awal memulai perjalanan untuk mencapai tujuan yang diinginkan,” menandakan bahwa pengalaman tersebut memberikan arahan yang jelas untuk langkah selanjutnya.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan betapa berarti dan bermanfaatnya aktivitas menggambar jembatan dalam memahami perjalanan karier mereka.

Pada saat konseli diminta untuk mencerminkan pelajaran yang mereka ambil dari proses **menggambar jembatan** mengenai kesiapan karier mereka.

Konseli CNR mencatat, “Bagaimana perjalanan dari awal hingga akhir mencapai karier,” yang menunjukkan pemahaman tentang proses berkelanjutan dalam perjalanan karier. Konseli RM menjelaskan, “Menggambarkan proses langkah atau tahapan saya melalui kehidupan hingga akhirnya dititik sekarang dan sampai tergambar gambaran masa yang akan datang,” menggambarkan refleksi menyeluruh tentang perjalanan hidupnya. Konseli ST menyoroti, “Banyak rintangan yang harus dihadapi untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya,” mengindikasikan kesadaran akan tantangan yang ada. Konseli SA menegaskan, “Bahwa karier yang kita inginkan akan tercapai selagi ada usaha

dan doa, jangan fokus dengan satu jalan tetapi yakinlah banyak jalan yang akan membantu untuk mencapai karier yang diharapkan,” menunjukkan sikap optimis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Konseli EA menyatakan, “Saya jadi belajar hambatan-hambatan yang ada untuk mencapai karier saya nanti, sehingga saya dapat memperbaikinya dan saya menjadi tahu dukungan yang ada untuk mencapai karier saya nantinya,” yang mencerminkan refleksi kritis tentang rintangan dan dukungan. Konseli GP menambahkan, “Dari proses menggambar jembatan, saya belajar bahwa kesiapan karier membutuhkan fondasi yang kuat, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung,” menunjukkan kesadaran akan pentingnya persiapan. Terakhir, konseli SDP mengungkapkan, “Hal yang dapat dipelajari dari proses menggambar jembatan ialah di tengah perjalanan untuk mencapai karier yang diinginkan pasti ada berbagai tantangan, hambatan, dan masalah yang akan dihadapi,” menekankan realitas perjalanan karier.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa proses menggambar jembatan telah memberikan wawasan berharga bagi konseli tentang kesiapan dan tantangan dalam perjalanan karier mereka.

### **Pertemuan Kedua**

Pada **intervensi sesi pertama**, konseli diminta untuk menilai bagaimana proses **menggambar jalan karier (*time perspective*)** membantu mereka memahami rencana karier.

Konseli CNR merasa, “Cukup membantu di awal dalam memahami karier apa yang akan dipilih,” yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut memberikan arahan awal. Konseli RM menjelaskan, “Memulai untuk perencanaan karier, dengan menggabungkan semua opsi cita-cita di masa akan datang lalu dikerucutkan hingga perencanaan tersebut dapat memutuskan jenjang karier saat ini yang ingin dicapai,” menggambarkan proses penyusunan rencana yang sistematis. Konseli ST menyatakan, “Sangat membantu karena di mana saya bisa memikirkan yang terbaik untuk masa depan dan bisa memikirkan usaha

yang cocok dan yang saya senang,” menunjukkan bahwa aktivitas ini memfasilitasi refleksi positif tentang pilihan karier. Konseli SA menekankan, “Dalam rencana karier saya yakin banyak jalan yang dapat kita raih karier yang kita inginkan, dengan ini pula saya yakin bahwa sesulit apapun jalan yang kita tempuh untuk merencanakan karier, itu akan ada jalan lain yang bisa membantu untuk mencapai karier yang kita tuju,” yang mencerminkan sikap optimis. Konseli EA merasa, “Sangat membantu sekali, yang awalnya saya belum mencari tahu lebih tentang karier yang menjadi tujuan saya nanti, ketika menggambar jalan karier saya lebih banyak tahu strategi-strategi apa saja yang akan saya lakukan ketika ingin mencapai karier tersebut,” menandakan peningkatan pemahaman tentang langkah-langkah yang diperlukan. Konseli GP menyatakan, “Proses menggambar jalan karier (time perspective) membantu saya melihat perjalanan karier dalam perspektif waktu, dari masa lalu, saat ini, hingga masa depan. Dengan menggambarinya, saya dapat memvisualisasikan langkah-langkah yang sudah saya lalui, posisi saya saat ini, dan arah yang ingin saya capai,” yang menunjukkan kedalaman analisis tentang perjalanan karier. Terakhir, konseli SDP menambahkan, “Proses menggambar jalan karier membantu untuk melihat langkah-langkah mencapai tujuan karier,” yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya merencanakan langkah-langkah menuju masa depan.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa proses menggambar jalan karier telah memberikan panduan dan wawasan yang signifikan bagi konseli dalam merencanakan masa depan mereka.

Pada saat, konseli diminta untuk mengevaluasi apakah mereka merasa lebih mampu **merencanakan langkah-langkah karier** setelah mengikuti sesi ini.

Konseli CNR menjawab, “Cukup mampu,” menunjukkan adanya peningkatan meski masih dalam tahap awal. Konseli RM menegaskan, “Ya, program ini membantu saya untuk dapat mengambil keputusan untuk

menentukan arah kemana yang menjadi tujuan saat ini,” mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan karier. Konseli ST menyatakan, “Iya,” yang menunjukkan keyakinan akan kemampuan baru mereka. Konseli SA menambahkan, “Iya sangat mampu,” yang menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dalam perencanaan karier mereka. Konseli EA mengungkapkan, “Ya, saya merasa lebih mampu,” yang menunjukkan kepercayaan diri dalam proses tersebut. Konseli GP menjelaskan, “Ya, setelah sesi ini saya merasa lebih mampu merencanakan langkah-langkah karier dengan lebih jelas dan terarah. Menggambarkan jalan karier membantu saya memahami apa saja yang perlu dipersiapkan dan langkah-langkah yang harus saya ambil,” menunjukkan manfaat konkret dari sesi ini. Terakhir, konseli SDP menanggapi, “Iya,” menandakan bahwa semua konseli merasakan peningkatan kemampuan dalam merencanakan langkah-langkah karier mereka.

Secara keseluruhan, tanggapan ini mencerminkan bahwa sesi ini telah memberikan dorongan yang signifikan bagi konseli dalam perencanaan karier mereka.

Selanjutnya, konseli diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang **tujuan karier jangka panjang dan jangka pendek** setelah melakukan aktivitas.

Konseli CNR menyatakan, “Belum cukup memahami karena masih bimbang di antara banyaknya pilihan karier,” yang menunjukkan keraguan dalam menentukan arah. Konseli RM menjelaskan, “Karier jangka panjang adalah karier yang menjadi cita-cita utama saya untuk memenuhi keinginan bekerja yang bersifat lama (bukan sementara). Untuk karier jangka pendek, saya mungkin harus berhenti melanjutkan karier tersebut dengan alasan yang logis, contohnya seperti menikah,” yang menunjukkan kesadaran akan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi karier. Konseli ST mengungkapkan, “Sedikit memahami,” yang mencerminkan keterbatasan dalam pemahaman mereka saat ini. Konseli SA menyatakan, “Karier jangka panjang yaitu apa dampak yang akan

dirasakan saat karier itu telah dijalankan, apakah memberikan manfaat bagi orang banyak atau pun hanya sebatas menghasilkan uang saja. Tujuan karier jangka pendek hanya sebatas mewujudkan karier yang kita inginkan,” yang menunjukkan pemahaman tentang dampak jangka panjang dari karier. Konseli EA menambahkan, “Tujuan karier jangka pendek membantu saya mendapatkan pengalaman dan keterampilan yang diperlukan, sementara tujuan karier jangka panjang memastikan saya tetap berada di jalur yang saya inginkan untuk mencapai impian karier saya,” mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengalaman dalam mencapai tujuan. Konseli GP menyatakan, “Setelah aktivitas ini, saya memahami tujuan karier jangka panjang dan jangka pendek secara terstruktur. Saya menyadari bahwa tujuan jangka pendek, seperti mengembangkan keterampilan, adalah langkah-langkah yang akan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang saya,” yang menunjukkan peningkatan pemahaman setelah aktivitas. Terakhir, konseli SDP mengungkapkan, “Dengan adanya tujuan karier, saya bisa membuat rencana karier yang jelas dan terarah sehingga dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dipersiapkan,” menandakan bahwa mereka sekarang dapat merencanakan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah membantu konseli dalam memahami dan merencanakan tujuan karier mereka, meskipun masih ada yang merasa bimbang.

### **Pertemuan Ketiga**

Pada **intervensi sesi kedua**, konseli diminta untuk mengevaluasi apa yang mereka pelajari tentang diri mereka **melalui kolase** yang telah dibuat.

Konseli CNR mengungkapkan, “Banyak hal yang seharusnya saya ketahui dan pahami tetapi melalui sesi ini banyak hal baru tentang diri saya yang saya ketahui,” menunjukkan bahwa sesi ini memberikan wawasan baru. Konseli RM menjelaskan, “Saya menyatukan semua hobi, cita-cita, keinginan di kolase itu. Setelah kolase itu disusun, saya melihat bahwa kehidupan yang sedang saya jalani adalah demikian, oleh karena itu saya harus menemukan titik arah atau

jalan untuk menggapai cita cita, dan apakah hobi tersebut mendukung cita cita saya. Pada artinya, saya dapat mempelajari alasan-alasan saya memilih suatu hobi dan cita cita serta menemukan asumsi apakah kedua hal ini akan menjadikan masa depan saya cerah,” yang menunjukkan refleksi mendalam tentang hubungan antara hobi dan cita-cita. Konseli ST menambahkan, “Lebih mengenal diri sendiri,” menandakan peningkatan kesadaran diri. Konseli SA menyatakan, “Dengan kolase ini, saya memahami bahwa saya sangat suka dengan bidang pertanian dan perkantoran, yang pasti tidak hanya musim-musiman saja,” mencerminkan pengenalan minat karier yang lebih spesifik. Konseli EA menjelaskan, “Saya menjadi sedikit lebih tahu strategi apa saja yang diperlukan untuk mencapai karier yang saya impikan nanti dan apa yang menjadi kelemahan untuk saya perbaiki nantinya,” yang menunjukkan rencana perbaikan diri. Konseli GP menekankan, “Melalui kolase yang saya buat, saya belajar banyak tentang hal-hal yang saya sukai dan karier yang saya minati,” yang menunjukkan pengenalan terhadap minat karier. Terakhir, konseli SDP mengungkapkan, “Melalui pengembangan eksplorasi karier, hal yang dipelajari ialah menemukan minat dan rancangan dalam menentukan langkah-langkah yang akan dicapai,” yang mencerminkan pemahaman struktural tentang langkah-langkah menuju tujuan.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa kolase telah berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membantu konseli memahami diri mereka dan merencanakan masa depan karier.

Dalam sesi tanya jawab mengenai apakah aktivitas ini membantu konseli **menemukan karier** yang lebih sesuai dengan minat dan nilai-nilai mereka, setiap konseli memberikan tanggapan positif. Konseli CNR menjawab, “Iya,” menandakan bahwa mereka merasakan manfaat dari aktivitas tersebut. Konseli RM juga menegaskan, “Ya,” yang menunjukkan persetujuan serupa. Konseli ST menambahkan, “Iya, aktivitas ini membantu saya meyakinkan diri terhadap karier yang akan saya capai ke depannya,” menunjukkan bahwa mereka merasa

lebih percaya diri dalam memilih karier. Konseli SA menyatakan, “Ya, membantu,” menandakan bahwa aktivitas ini memberikan dukungan dalam proses penentuan karier. Konseli EA menjelaskan, “Dengan membuat kolase, saya dapat lebih mudah mengidentifikasi bidang pekerjaan yang selaras dengan apa yang benar-benar saya minati,” yang menunjukkan kejelasan tentang minat karier mereka. Terakhir, konseli GP mengungkapkan, “Iya,” menegaskan kembali efektivitas aktivitas tersebut.

Secara keseluruhan, tanggapan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan telah berhasil dalam membantu konseli mengidentifikasi karier yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi mereka.

Dalam sesi diskusi mengenai seberapa jelas konseli merasa terkait potensi bidang karier yang ingin mereka **eksplorasi** setelah sesi ini, semua konseli menunjukkan peningkatan pemahaman.

Konseli CNR mengungkapkan, “Sangat jelas, saya menjadi makin tertarik dengan profesi yang saya pilih,” menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pilihan kariernya. Konseli RM menambahkan, “Ya, saya yang sebelumnya belum mengetahui secara detail tentang bidang karier yang saya pilih. Namun, saya dapat mendiskusikannya bersama kelompok ini, di mana banyak masukan dan saran yang membuat saya berpikir lebih dalam lagi untuk kematangan karier yang saya pilih,” yang mencerminkan proses refleksi dan diskusi yang bermanfaat. Konseli ST menyatakan, “Sangat jelas,” menegaskan kejelasan yang dirasakan. Konseli SA mencatat, “95% terkait dengan bidang karier,” menunjukkan tingkat kepastian yang tinggi dalam pilihan karier. Konseli EA memberikan tanggapan, “Cukup jelas,” menandakan pemahaman yang baik meskipun masih ada ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Konseli GP menjelaskan, “Setelah sesi ini, saya merasa jauh lebih jelas mengenai potensi bidang karier yang ingin saya eksplorasi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan membantu saya mengidentifikasi minat yang relevan dengan beberapa bidang yang menarik perhatian saya,” menandakan bahwa aktivitas tersebut benar-benar

membantu dalam memperjelas pilihan karier. Terakhir, konseli SDP menambahkan, “Ada peningkatan tentang bidang karier yang ingin dieksplorasi sehingga dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang sesuai dengan minat yang diinginkan,” yang menunjukkan bahwa mereka dapat menghubungkan minat dengan bidang karier yang relevan.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa sesi ini efektif dalam membantu konseli memahami dan menjelaskan potensi bidang karier yang ingin mereka eksplorasi.

### **Pertemuan Keempat**

**Intervensi Sesi 3** berfokus pada pengembangan aspek pengambilan keputusan, semua konseli merasakan manfaat dari **menggambar matriks keputusan**.

Konseli CNR menyatakan, “Iya,” yang menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan dalam kemampuan pengambilan keputusan. Konseli RM menjelaskan, “Ya. Karena jika hanya pengambilan keputusan dengan cara berpikir saja, saya tidak memiliki keputusan yang sesuai dengan kemauan saya. Banyak rasa takut untuk memilih, namun dengan matriks, saya mampu memilih dengan kondisi yang konkret atas dasar penilaian saya.” Ini mencerminkan bagaimana matriks membantu mengurangi rasa ragu dan ketakutan dalam mengambil keputusan. Konseli ST menambahkan, “Iya,” menegaskan kesepakatan serupa. Konseli SA mengatakan, “Iya, dengan matriks ini saya bisa mengambil keputusan dengan tepat dengan menilai aspek yang akan berpengaruh atau tidak di dalam karier saya,” menunjukkan kejelasan dalam proses pengambilan keputusan. Konseli EA menyatakan, “Ya membantu,” menandakan dukungan yang dirasakan dari penggunaan matriks. Konseli GP menjelaskan, “Ya, menggambar matriks keputusan sangat membantu saya dalam memproses keputusan karier dengan lebih baik. Dengan menggunakan matriks ini, saya dapat membandingkan berbagai pilihan karier berdasarkan kriteria yang saya anggap penting,” menunjukkan bahwa matriks memberikan struktur dalam

mempertimbangkan opsi karier. Terakhir, Konseli SDP menegaskan, “Iya,” yang menunjukkan bahwa mereka juga merasakan manfaat dari sesi tersebut.

Secara keseluruhan, tanggapan ini menunjukkan bahwa menggambar matriks keputusan merupakan alat yang efektif dalam membantu konseli memproses dan membuat keputusan karier dengan lebih baik.

Dalam **Intervensi Sesi 3** yang berfokus pada pengembangan aspek pengambilan keputusan, konseli merasakan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih rasional terkait karier.

Konseli CNR menilai, “Lebih logis dan merasa makin tertarik dalam memilih karier tersebut,” menunjukkan perkembangan positif dalam proses berpikir mereka. Sementara itu, Konseli RM mengungkapkan sedikit keraguan dengan keputusan mereka, “Saya sedikit ragu dengan keputusan, karena mengingat zaman yang terus berkembang dan pesat. Akan ada perubahan yang menjadi tantangan. Tetapi saya cukup mampu memilih keputusan dengan berbagai metode,” yang mencerminkan kesadaran akan dinamika dunia kerja. Konseli ST memberikan penilaian, “Sangat baik,” yang menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat. Konseli SA menyatakan, “Setelah mengikuti sesi ini, saya paham dengan mengambil keputusan yang tepat dengan karier saya dengan banyak mempertimbangkan berbagai hambatan dan kelebihan yang akan saya hadapi,” menegaskan pentingnya analisis dalam pengambilan keputusan. Konseli EA menekankan, “Saya menilai tentang kemampuan yang saya miliki lalu menyingkronkannya dengan karier yang menjadi tujuan saya, disitulah saya dapat menilai apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan saya untuk mencapai karier nantinya.” Ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap dan terinformasi. Konseli GP melanjutkan, “Setelah sesi ini, saya menilai kemampuan saya untuk mengambil keputusan yang lebih rasional terkait karier telah meningkat. Proses menggambar matriks memberikan saya alat yang sistematis untuk menganalisis berbagai opsi dan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dengan lebih mendalam.” Hal ini menyoroti efektivitas

metode yang digunakan. Terakhir, Konseli SDP menambahkan, “Matriks membantu memecahkan setiap pilihan karier ke dalam berbagai faktor yang muncul dan mempertimbangkan relevansi dengan kepribadian.” Ini mengindikasikan bahwa mereka mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara pilihan karier dan diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, sesi ini terbukti sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan konseli dalam mengambil keputusan karier yang lebih rasional.

Dalam diskusi mengenai aspek penting dalam **pengambilan keputusan**, para konseli mengemukakan berbagai perspektif yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap proses pengambilan keputusan yang efektif.

Konseli CNR menyebutkan, “Tujuan, sebab serta akibat,” menunjukkan pemahaman akan pentingnya mempertimbangkan hasil dari setiap pilihan yang diambil. Konseli RM menyoroti “Kelebihan dan kekurangan,” yang menunjukkan bahwa mereka menganggap analisis pros dan kontra sebagai bagian integral dari keputusan yang baik. Konseli ST menekankan “Dampak,” menunjukkan kesadaran akan konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan karier mereka. Sementara itu, Konseli SA mencatat pentingnya “Minat kita dalam sebuah bidang,” yang menegaskan bahwa ketertarikan pribadi harus menjadi pertimbangan utama. Konseli EA menguraikan lebih lanjut dengan menyatakan, “- tujuan utama dan prioritas - mampu tidaknya saya nanti menjalani apa yang menjadi keputusan saya saat ini,” menunjukkan refleksi mendalam terhadap kesesuaian antara tujuan karier dan kemampuan pribadi. Konseli GP juga menyampaikan bahwa “Dalam pengambilan keputusan terkait karier, aspek yang penting menurut saya yaitu harus sesuai dengan minat dan kesenangan.” Ini menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dalam mencapai kepuasan dan keberhasilan di masa depan. Terakhir, Konseli SDP menambahkan, “Nilai dan minat pribadi,” yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan harus sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh individu.

Secara keseluruhan, respons konseli menunjukkan bahwa mereka semakin memahami kompleksitas pengambilan keputusan dalam konteks karier dan pentingnya mempertimbangkan berbagai aspek untuk mencapai hasil yang optimal.

### **Pertemuan Kelima**

Sesi **pengembangan aspek informasi dunia kerja**, para konseli memberikan pandangan yang bervariasi mengenai pengalaman mereka dalam memetakan pilihan karier yang sesuai dengan diri mereka.

Konseli CNR menyatakan, “Menurut saya karier yg dipilih cukup sesuai dengan diri saya,” menunjukkan kepuasan atas kesesuaian pilihan karier yang telah mereka pertimbangkan. Konseli RM berbagi, “Pengalaman yang sangat baik, dimana hal seperti demikian saya petakan tidak pernah terpikirkan. Namun saya bisa mengekspresikan hal yang saya inginkan di masa akan datang.” Ini mencerminkan proses eksplorasi yang memberi mereka kesempatan untuk merenungkan keinginan dan harapan masa depan. Sebaliknya, Konseli ST mengungkapkan kebingungan, “Sangat bingung memilih karier yang diinginkan dan yg cocok,” menandakan tantangan yang dihadapi dalam menemukan jalur yang tepat. Konseli SA menyatakan, “Dalam sesi ini sangat menyenangkan karena dapat mengetahui lebih dalam tentang karier yang saya pilih,” mencerminkan antusiasme dan keinginan untuk memahami lebih jauh tentang pilihan yang ada. Konseli EA, yang masih dalam proses eksplorasi, mengakui, “Saya sendiri belum memiliki pengalaman lebih tentang pilihan karier yang menjadi tujuan saya nanti, jadi nantinya saya akan menggali informasi lebih dalam lagi tentang karier yang saya inginkan.” Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mencari informasi lebih lanjut. Konseli GP mencatat, “Pengalaman memetakan pilihan karier yang sesuai dengan diri saya sangat berharga dan membuka wawasan baru. Pengalaman ini meningkatkan kesadaran saya tentang pentingnya informasi terkait pekerjaan, dan kualifikasi yang dibutuhkan.” Ini menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman yang lebih dalam

mengenai kualifikasi yang diperlukan untuk mencapai karier yang diinginkan. Terakhir, Konseli SDP menambahkan, “Memberikan gambaran dan wawasan yang lebih jelas dan terarah mengenai informasi dunia kerja,” yang menekankan bagaimana sesi ini membantu mereka mendapatkan informasi yang lebih konkret dan aplikatif mengenai dunia kerja.

Secara keseluruhan, pengalaman dalam memetakan pilihan karier menunjukkan berbagai tingkat pemahaman dan kesadaran di antara para konseli, serta pentingnya informasi yang relevan dalam membuat keputusan karier yang tepat.

Sesi kegiatan **pemetaan pilihan karier**, para konseli merasakan manfaat yang signifikan dalam memahami dunia kerja. Konseli CNR menegaskan, “Iya,” mengindikasikan bahwa mereka merasa kegiatan ini membantu. Senada dengan itu, Konseli RM menambahkan, “Ya benar,” yang menunjukkan kesepakatan dengan pernyataan tersebut. Konseli ST juga menyatakan, “Iya,” menekankan pengakuan mereka akan manfaat kegiatan ini. Sementara itu, Konseli SA mengungkapkan, “Iya sangat membantu,” yang mencerminkan pengalaman positif yang lebih mendalam. Konseli EA juga setuju dengan pernyataan tersebut, berkata, “Ya, membantu,” menunjukkan efek positif dari kegiatan ini. Konseli GP memberikan penjelasan lebih mendalam, “Ya, kegiatan mapping ini sangat membantu saya dalam mengenal dunia kerja dengan lebih baik. Dengan memetakan pilihan karier, saya dapat memperoleh informasi yang lebih jelas tentang bidang pekerjaan yang saya pilih dalam hal ini profesi dosen, termasuk kualifikasi yang dibutuhkan, keterampilan yang diperlukan, dan prospek karier.” Terakhir, Konseli SDP juga menyatakan, “Iya,” mengindikasikan bahwa mereka merasakan manfaat yang serupa.

Secara keseluruhan, semua konseli merasa bahwa kegiatan pemetaan pilihan karier memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia kerja dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai karier yang diinginkan.

Setelah melakukan sesi **pemetaan pilihan karier**, tingkat keyakinan para konseli terhadap pemahaman informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan karier mereka bervariasi.

Konseli CNR mengekspresikan keyakinannya dengan tegas, “Sangat yakin,” mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi. Konseli RM menunjukkan keyakinan yang sedikit lebih terukur dengan mengatakan, “89% saya yakin memahami informasi tersebut untuk saat ini.” Konseli ST juga merasa sangat yakin, menyatakan, “95% yakin saya mengetahui informasi tentang pekerjaan yang akan saya jadikan karier kedepannya.” Namun, Konseli EA menyampaikan keraguan dengan pernyataan, “Belum terlalu yakin,” menunjukkan bahwa mereka masih dalam proses menemukan informasi yang diperlukan. Di sisi lain, Konseli GP merasa cukup yakin setelah sesi tersebut, menjelaskan, “Setelah melakukan kegiatan mapping, saya merasa cukup yakin dalam memahami informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan karier yang saya pilih. Saya telah mengeksplorasi berbagai sumber informasi dan mendapatkan wawasan tentang kualifikasi, keterampilan, dan prospek yang diperlukan untuk bidang yang saya minati.” Konseli SDP menekankan pentingnya pemahaman tentang berbagai aspek, seperti “keterampilan yang diperlukan, prospek karier, dan pengembangan bidang yang diminati.”

Secara keseluruhan, sesi ini memberikan wawasan berharga kepada konseli dalam memahami informasi terkait karier mereka, meskipun ada variasi dalam tingkat keyakinan masing-masing individu.

### **Pertemuan Keenam**

Proses **menggambar ruang** kerja dalam **Intervensi Sesi 5** memberikan wawasan yang mendalam bagi para konseli mengenai lingkungan kerja yang mereka inginkan.

Konseli CNR mengungkapkan, “Dengan memikirkan ruang kerja yang nyaman dan sesuai dengan apa yang diinginkan, bisa tergambar bagaimana

nantinya lingkungan kerja yang akan saya masuki,” menunjukkan pentingnya kenyamanan dalam memilih karier. Konseli RM menambahkan, “Ruang kerja impian selalu dimiliki setiap orang, dengan cara melukiskan hal itu dapat membantu dalam kematangan karier karena dengan menggambarkan ruang kerja yang menjadi impian, menemukan posisi pekerjaan yang tepat untuk dipilih.” Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi ruang kerja impian dapat berkontribusi pada proses pengambilan keputusan karier. Konseli ST merasa bahwa proses tersebut membantunya memahami ruang kerja yang diinginkannya, menyatakan, “Bisa mengetahui dan bisa membayangkan ruang kerja yang kita inginkan.” Sementara itu, Konseli EA menggarisbawahi pentingnya kenyamanan dengan mengatakan, “Dengan menggambar ruang kerja, saya dapat memahami bahwa lingkungan kerja itu haruslah nyaman, tidak perlu berlebihan asalkan memenuhi kriteria yang kita inginkan.” Konseli GP, meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda, menekankan pengaruh lingkungan kerja terhadap interaksi sosial, “Mengenai lingkungan kerja, menurut saya itu tergantung di mana saya akan kerja nantinya dan bagaimana sikap orang-orang di sekitar saya nantinya.” Terakhir, Konseli SDP menekankan manfaat visual dan interaktif dari kegiatan tersebut, menyatakan, “Proses menggambar ruang kerja membantu meningkatkan pemahaman saya tentang lingkungan kerja yang ingin saya masuki dengan cara yang sangat visual dan interaktif.”

Secara keseluruhan, sesi ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana lingkungan kerja dapat memengaruhi pengalaman karier dan pentingnya menciptakan ruang kerja yang sesuai dengan nilai dan keinginan pribadi.

Aktivitas **menggambar ruang kerja dalam Intervensi Sesi 5** juga memberikan dampak yang signifikan terhadap minat konseli terhadap karier tertentu.

Konseli CNR menegaskan, “Iya,” menunjukkan bahwa aktivitas ini memiliki pengaruh positif pada minat kariernya. Konseli RM juga merasakan hal yang sama, menyatakan, “Ya,” yang mengindikasikan bahwa sesi ini membantu

memperjelas minatnya. Konseli ST menambahkan, “Ya sangat mempengaruhi, dengan aktivitas ini saya lebih yakin lagi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam bidang karier yang akan saya tekuni,” yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut meningkatkan rasa percaya diri dalam mengejar karier. Konseli EA pun setuju, mengatakan, “Ya, mempengaruhi,” yang mencerminkan perubahan positif dalam ketertarikan terhadap pilihan karier. Sementara itu, Konseli GP menjelaskan, “Ya, aktivitas ini mempengaruhi minat saya terhadap karier. Dengan menggambar ruang kerja, saya dapat lebih memahami dan membayangkan seperti apa lingkungan kerja di bidang yang saya minati.” Ini menunjukkan bahwa visualisasi tidak hanya membantu dalam memahami aspek fisik dari pekerjaan, tetapi juga memperdalam minat terhadap karier yang dipilih. Keseluruhan, aktivitas ini berhasil meningkatkan minat konseli terhadap karier mereka, menjadikannya sebagai alat yang efektif dalam proses eksplorasi karier.

Setelah melakukan kegiatan **menggambar ruang kerja dalam Intervensi Sesi 5**, konseli melaporkan tingkat kenyamanan yang tinggi dalam membayangkan diri mereka di lingkungan kerja pilihan mereka.

Konseli CNR menyatakan, “Sangat nyaman,” menunjukkan bahwa proses tersebut meningkatkan rasa nyaman dalam membayangkan karier mereka. Konseli RM menambahkan, “Yang saya gambarkan sangat jelas membuat saya nyaman,” menandakan bahwa visualisasi yang jelas berkontribusi pada rasa nyaman tersebut. Konseli ST merasa, “100% nyaman,” yang menunjukkan keyakinan penuh dalam membayangkan lingkungan kerjanya. Demikian pula, Konseli SA juga merasakan hal yang sama dengan pernyataan, “100% nyaman karena lingkungan kerja yang saya bayangkan tidak diatur oleh pihak manapun melainkan saya yang akan mengatur karyawan saya,” menekankan kontrol yang dirasakan dalam menciptakan lingkungan kerja ideal. Konseli EA menyatakan, “Sangat nyaman,” dan menambahkan bahwa mereka merasa lebih nyaman membayangkan diri mereka setelah kegiatan ini. Konseli GP menyimpulkan, “Setelah kegiatan ini, saya merasa jauh lebih nyaman membayangkan diri saya dalam lingkungan kerja. Proses menggambar ruang kerja dosen membantu saya

untuk memvisualisasikan seperti apa suasana dan interaksi yang akan terjadi,” menunjukkan bahwa proses kreatif tersebut memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika lingkungan kerja.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu dalam membayangkan ruang kerja tetapi juga meningkatkan rasa nyaman dan kesiapan konseli untuk merealisasikan lingkungan kerja yang diinginkan.

### **Pertemuan Ketujuh**

Dalam **Intervensi Sesi 6**, yang berfokus pada pengembangan **aspek realisme** melalui **analisis SWOT pribadi**, para konseli memberikan tanggapan yang sangat positif.

Konseli CNR mengungkapkan, “Lebih memahami dan mengetahui diri sendiri,” yang menunjukkan bahwa proses ini membantu dalam refleksi diri. Konseli RM menambahkan, “Lebih mengenal diri sendiri dan bisa menjadikan pembelajaran dari hal yang harus diubah atau mempersiapkan diri untuk tantangan atau ancaman yang akan dihadapi,” menekankan pentingnya analisis ini dalam perencanaan karier. Konseli ST merasa senang dengan pengalaman ini, berkata, “Senang karena bisa tahu kelemahan, kelebihan, dan kekuatan yang sebelumnya belum diketahui.” Hal ini menunjukkan bahwa proses tersebut memberikan pencerahan yang baru mengenai diri mereka. Konseli SA juga merasakan kesenangan dan menambahkan, “Sangat menyenangkan, dengan ini saya mengetahui lebih jauh tentang diri saya yang berhubungan dengan karier saya.” Konseli EA memberikan wawasan yang lebih mendalam, dengan pernyataan, “Saya menjadi tahu kekurangan, kelebihan, kekuatan, dan ancaman saya ketika ingin mencapai karier saya nanti.” Mereka merasakan manfaat nyata dari analisis SWOT dalam memahami posisi mereka. Konseli GP menyatakan, “Pengalaman membuat analisis SWOT pribadi sangat berharga dan memberi saya wawasan mendalam tentang diri saya,” menunjukkan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dalam konteks karier. Terakhir, Konseli SDP menyimpulkan, “Membuat analisis SWOT

memberikan pandangan mendalam tentang kelemahan, kelebihan, tantangan, dan peluang yang sesuai dengan karier yang akan dicapai,” menggarisbawahi bagaimana analisis ini dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan karier.

Secara keseluruhan, sesi ini berhasil membantu konseli memahami diri mereka dengan lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk tantangan yang akan datang.

Proses **analisis SWOT** pribadi, para konseli menemukan wawasan baru tentang diri mereka, terutama terkait kekuatan dan kelemahan yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Konseli CNR menyatakan, “Iya banyak,” menegaskan bahwa banyak aspek baru yang terungkap selama analisis. Konseli RM juga merasakan pencerahan, dengan menyatakan, “Menemukan,” menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka. Konseli ST menyatakan, “Iya,” yang menandakan bahwa mereka menemukan beberapa aspek baru tentang diri mereka. Di sisi lain, Konseli SA mengungkapkan, “Tidak, kelemahan saya semuanya disadari,” menunjukkan kesadaran yang kuat tentang diri mereka, meskipun tidak menemukan hal baru. Konseli EA menemukan beberapa kekuatan dan kelemahan yang tersembunyi, dengan mengatakan, “Ya menemukan,” menandakan bahwa analisis ini berguna bagi mereka. Konseli GP menjelaskan, “Ya, melalui analisis SWOT, saya menemukan beberapa kekuatan dan kelemahan yang sebelumnya tidak saya sadari. Saya berani mencoba hal baru tetapi saya memiliki kelemahan yaitu suka menunda pekerjaan.” Ini menyoroti dualitas antara keberanian dan tantangan pribadi.

Keseluruhan, sesi ini memberikan kesempatan bagi konseli untuk menggali diri mereka dengan lebih mendalam dan memahami aspek-aspek yang mungkin selama ini terlewatkan.

**Analisis SWOT** pribadi memberikan wawasan yang signifikan bagi para konseli dalam memahami kemampuan yang diperlukan untuk mencapai karier yang diinginkan.

Konseli CNR mengungkapkan, “Dengan adanya analisis SWOT, saya jadi lebih tahu mengenai diri sendiri dan menghubungkan dengan karier yang saya inginkan.” Ini menunjukkan bahwa analisis membantu mereka menyadari keterkaitan antara pengetahuan diri dan aspirasi karier. Konseli RM menambahkan, “Karena saya menuangkan semua gambaran diri saya ke dalam analisis ini, jadi saya sudah mengetahui kurang lebihnya tentang karier yang saya pilih nantinya,” menekankan pentingnya refleksi diri dalam proses ini. Konseli ST melihat analisis ini sebagai alat untuk mengidentifikasi tantangan, menyatakan, “Bisa melihat rintangan yang kita hadapi dan bisa memikirkan bagaimana cara mengatasi rintangan tersebut.” Sementara itu, Konseli EA menyatakan, “Dengan analisis SWOT, saya dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman yang saya hadapi dalam meraih karier. Saya sangat memahami kemampuan dengan ini kekurangan, peluang, dan ancaman dapat dipikirkan solusi yang efektif untuk menyelesaikannya.” Ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana berbagai faktor dapat memengaruhi perjalanan karier mereka. Konseli GP juga merasakan manfaat yang serupa, mengungkapkan, “Dengan melakukan analisis SWOT, kegiatan ini membantu memahami kemampuan dan strategi yang diperlukan untuk mencapai karier yang diinginkan dengan melihat diri sendiri.” Akhirnya, Konseli SDP menekankan pentingnya analisis ini dalam perencanaan karier, mengatakan, “Analisis SWOT ini sangat membantu saya memahami kemampuan yang saya perlukan untuk mencapai karier yang saya inginkan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.”

Proses ini memberikan gambaran yang jelas bagi mereka untuk menyusun rencana di masa depan.

### **Pertemuan Kedelapan**

Pengalaman menggunakan **tanah liat/lilin** untuk merefleksikan **orientasi karier** memberikan perspektif baru bagi para konseli dalam memahami dan mengeksplorasi aspirasi mereka.

Konseli CNR menyatakan, “Sangat seru dan bisa merealisasikan hal yang sebelumnya hanya dituangkan dengan menggambar,” menunjukkan bahwa menggunakan tanah liat membantu mereka menghidupkan ide-ide yang sebelumnya hanya ada di dalam pikiran. Konseli RM menemukan tantangan dalam proses ini, mengungkapkan, “Hal yang tidak mudah mengaplikasikan ekspresi ke tanah liat, tapi secara langsung melatih untuk berusaha dan mendapatkan filosofi bahwa begitulah layaknya karier yang kita bayangkan. Sangat mudah dan sudah tergambar semua di dalam pikiran, namun untuk menerapkan itu adalah hal yang tidak mudah.” Ini menggambarkan kesulitan dalam menerjemahkan konsep ke dalam bentuk fisik. Konseli ST merasa senang dengan pengalaman ini, menyatakan, “Senang bisa mencoba hal yang belum pernah dicoba, dan itu sangat menyenangkan.” Ini menunjukkan rasa antusiasme terhadap proses kreatif yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Konseli EA menambahkan, “Dengan tanah liat ini, saya dapat menggambar secara nyata objek yang akan berhubungan dengan karier saya. Dengan sesi ini pula, saya dapat merealisasikan bentuk karier saya.” Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tanah liat membantu mereka membayangkan secara lebih konkret tentang jalur karier yang diinginkan. Konseli GP juga mendapatkan manfaat dari sesi ini, mengatakan, “Saya mendapat gambar tentang proses dan ruang-ruang lingkungan kerja impian saya nantinya.” Pengalaman ini tidak hanya bermanfaat secara kreatif tetapi juga memberikan pandangan yang lebih jelas tentang lingkungan kerja yang mereka impikan. Akhirnya, Konseli SDP merangkum pengalaman ini dengan mengatakan, “Pengalaman menggunakan tanah liat untuk merefleksikan orientasi karier saya sangat unik dan kreatif. Memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk mengekspresikan ide dan inspirasi karier secara nyata.”

Kegiatan menggunakan **tanah liat/lilin** dalam sesi **orientasi karier** telah membantu para konseli dalam memvisualisasikan tujuan karier mereka dengan lebih jelas.

Konseli CNR menyatakan, “Iya,” menegaskan bahwa aktivitas ini memberikan dampak positif dalam pemahaman mereka. Konseli RM juga merasakan hal yang sama, menambahkan, “Iya,” sebagai tanda dukungan terhadap manfaat kegiatan ini. Konseli ST menjelaskan lebih lanjut, “Iya, sangat jelas. Saya menjadi lebih tahu ke depannya akan merancang karier dan tahu apa yang harus dipersiapkan untuk karier yang akan saya tuju.” Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan kejelasan dan arah dalam perencanaan karier mereka. Konseli EA merasa bahwa aktivitas ini benar-benar membantu, mengatakan, “Ya, membantu,” yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Konseli GP memberikan penjelasan mendalam tentang pengalaman mereka: “Ya, kegiatan ini sangat membantu saya memvisualisasikan tujuan karier saya dengan lebih baik. Dengan menggunakan tanah liat (plastisin), saya dapat menciptakan representasi fisik dari impian karier saya.” Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memungkinkan mereka untuk menciptakan gambaran yang lebih konkret tentang aspirasi karier. Hal ini juga diakhiri dengan pernyataan konseli SDP, yang menyatakan, “Iya,” menegaskan kembali efektivitas kegiatan ini dalam membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik tentang tujuan karier mereka.

### **Pertemuan Kesembilan**

**Setelah mengikuti sesi konseling**, para konseli merasakan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan mengenai arah karier mereka.

Konseli CNR mengungkapkan, “Sangat yakin,” menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap keputusan yang diambil. Sementara itu, Konseli RM merasa, “Semakin yakin,” yang mengindikasikan adanya peningkatan dari sebelum sesi. Konseli ST bahkan menyatakan, “99% yakin,” dan Konseli SA menambahkan, “98% yakin terhadap karier yang saya harapkan dalam sesi yang

telah diikuti.” Ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasakan dorongan kepercayaan yang kuat setelah menjalani berbagai kegiatan konseling. Konseli EA merasakan keyakinan yang lebih moderat, menyebutkan, “Lumayan yakin,” mencerminkan bahwa sesi tersebut tetap memberikan dampak positif meskipun tidak sekuat yang lain. Konseli GP menjelaskan lebih dalam mengenai transformasi yang mereka alami: “Setelah mengikuti sesi ini, saya merasa jauh lebih yakin akan arah karier saya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti menggambar jembatan, membuat time perspektif, kolase, matriks, mapping, suasana ruang kerja, analisis SWOT dan penggunaan tanah liat (plastisin) untuk merefleksikan orientasi karier, memberi saya wawasan yang lebih mendalam tentang diri saya dan apa yang saya inginkan dalam karier.” Ini menunjukkan bahwa beragam aktivitas yang dilakukan selama sesi sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kepercayaan diri mereka. Konseli SDP menutup dengan menambahkan bahwa sesi tersebut tidak hanya memberi mereka wawasan, tetapi juga “muncul rasa yakin dan motivasi yang lebih besar mengenai arah karier yang akan dicapai.”

Secara keseluruhan pengalaman dalam sesi ini menciptakan dampak positif yang signifikan terhadap keyakinan para konseli mengenai masa depan karier mereka.

Pengalaman **menggambar pelangi** untuk merefleksikan kemajuan dalam proses konseling memberikan dampak yang beragam bagi setiap konseli.

Konseli CNR menyatakan bahwa kegiatan ini "sangat menarik," mencerminkan antusiasme baru dalam aktivitas yang mereka lakukan. Konseli RM mengungkapkan bahwa, “Secara langsung saya dapat menilai karakter orang lain,” menunjukkan bagaimana aktivitas ini membantu mereka memahami orang-orang di sekitar mereka, yang sangat penting saat memasuki dunia kerja. Konseli ST juga menyoroti aspek penilaian, mengatakan, “Bisa menilai orang dari luar dan dalam,” yang menunjukkan kemampuan reflektif yang berkembang. Selain itu, Konseli SA menambahkan, “Dengan menggambar pelangi dapat

meninggalkan kesan terhadap teman dan dapat memberikan penilaian yang sinkron dengan kepribadian,” menekankan pentingnya komunikasi visual dalam menyampaikan diri kepada orang lain. Konseli EA mengambil makna lebih dalam dengan menyatakan, “Saya menjadi tahu tentang pandangan orang lain terhadap saya dan teman sekitar saya,” menandakan peningkatan kesadaran diri yang membantu mereka untuk beradaptasi dan menjadi pribadi yang lebih baik. Konseli GP mengungkapkan, “Pengalaman menggambar pelangi untuk merefleksikan teman-teman dalam proses ini sangat berarti,” menekankan pentingnya ekspresi visual dalam memahami hubungan interpersonal. Akhirnya, Konseli SDP menyimpulkan dengan mengatakan bahwa aktivitas ini menciptakan “proses momen refleksi serta harapan dan tujuan di masa depan.”

Menggambar pelangi bukan hanya sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga sarana refleksi yang mendalam, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan pandangan baru tentang diri dan lingkungan mereka.

Hasil **pengukuran kematangan karier pasca intervensi** menunjukkan perubahan yang positif dan memuaskan bagi para konseli.

Konseli CNR dengan tegas menyatakan, "Iya," yang mencerminkan kepuasan mereka terhadap hasil yang diperoleh. Konseli RM menambahkan, "Ya," menegaskan bahwa mereka juga merasakan dampak yang serupa. Konseli ST mengungkapkan bahwa hasil tersebut "sangat menunjukkan," bahkan mengindikasikan bahwa perencanaan karier yang mereka buat terus dibawa ke dalam pelajaran tertentu. Konseli SA menyatakan, "Ya," mengindikasikan kesan positif yang sama. Konseli EA mengungkapkan dengan lebih detail, "Hasil pengukuran kematangan karier pasca intervensi menunjukkan perubahan yang saya harapkan. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan, saya merasa ada peningkatan dalam beberapa aspek kematangan karier saya." Ini menunjukkan bahwa konseli tersebut menyadari adanya perkembangan yang signifikan dalam diri mereka. Konseli GP menutup dengan pernyataan sederhana, "Iya," yang menunjukkan bahwa mereka juga merasakan hal yang sama.

Secara keseluruhan, respon dari para konseli menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan kematangan karier mereka, yang memberi mereka motivasi tambahan untuk terus berkembang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perjalanan yang dilalui oleh para konseli selama sesi-sesi intervensi ini menciptakan pengalaman yang sangat positif dan bermanfaat.

Konseli CNR menyatakan, "Sangat seru dan dalam menjalani semua sesi-sesi intervensi ini banyak pelajaran yang dapat saya ambil," menyoroti kenyamanan yang mereka rasakan dalam lingkungan yang mendukung untuk bercerita. Konseli RM berbagi semangat mereka, "Saya menjalankan dengan semangat karena kegiatan ini membantu saya terutama tentang kematangan karier." Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga mendorong motivasi. Konseli ST merasa "senang," yang mencerminkan kepuasan mereka terhadap pengalaman tersebut. Konseli SA menyatakan bahwa pengalaman tersebut "sangat memuaskan," dan menambahkan, "Dengan ikut program BK ini saya menjadi tahu," menunjukkan bahwa program ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karier setelah kuliah. Konseli EA menggambarkan pengalaman mereka sebagai "sangat menyenangkan dan membuat motivasi saya meningkat," yang menunjukkan dampak positif dari intervensi ini terhadap semangat mereka. Konseli GP mengungkapkan, "Saya merasa sangat positif mengenai perjalanan yang telah saya lalui selama sesi-sesi intervensi ini." Mereka menekankan pentingnya proses tersebut, yang telah membawa banyak pembelajaran dan refleksi berharga. Terakhir, Konseli SDP menyatakan rasa syukur mereka, "Perasaan rasa syukur atas kesempatan untuk mengeksplorasi diri dan memahami tujuan karier yang diinginkan," yang menunjukkan bahwa perjalanan ini tidak hanya berfokus pada kematangan karier tetapi juga pada pertumbuhan pribadi.

Secara keseluruhan, perjalanan ini telah memberikan wawasan mendalam dan pengalaman yang berharga bagi setiap konseli.

Secara keseluruhan, kegiatan intervensi yang dilakukan dalam program ini telah berhasil menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermanfaat bagi para konseli. Melalui serangkaian aktivitas yang kreatif dan reflektif, seperti menggambar jembatan, menciptakan kolase, melakukan analisis SWOT, dan menggunakan tanah liat untuk merefleksikan orientasi karier, para konseli tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri dan pilihan karier, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meraih tujuan mereka. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para konseli untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan impian dan aspirasi karier mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Para konseli mengatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam merencanakan masa depan karier. Mereka dapat menggambarkan ruang kerja impian dan merenungkan lingkungan kerja yang diinginkan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka melalui analisis SWOT. Selain itu, proses menggambar pelangi di akhir intervensi memungkinkan para konseli untuk merefleksikan perjalanan mereka dan memberikan dukungan satu sama lain, menciptakan rasa komunitas yang kuat di antara mereka.

Dengan hasil yang menunjukkan peningkatan dalam kematangan karier, program ini tidak hanya memberikan manfaat baru dalam pendekatan konseling, tetapi juga membuka strategi-strategi inovatif yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu individu dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Kegiatan intervensi ini menunjukkan bahwa metode kreatif dan partisipatif dapat menjadi alat yang efektif dalam proses konseling, sehingga memfasilitasi refleksi pribadi dan pemahaman yang lebih baik mengenai karier yang diinginkan.

#### **4.5. Perubahan Kematangan Karier Mahasiswa setelah Kegiatan Konseling dengan strataegi seni Kreatif**

Sub-bab ini membahas efektivitas strategi konseling dengan pendekatan seni kreatif dalam mengembangkan kematangan karier mahasiswa dalam kelompok. Melalui berbagai kegiatan kreatif, seperti menggambar jembatan dan

membuat kolase, mahasiswa diajak mengeksplorasi wawasan karier, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta membayangkan tujuan masa depan mereka. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kematangan karier mahasiswa setelah mengikuti intervensi ini, dengan data yang menunjukkan perubahan positif pada peserta. Temuan ini menegaskan bahwa strategi konseling berbasis seni kreatif efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman diri dan perencanaan karier, sekaligus memberikan potensi baru bagi penerapan seni kreatif dalam konseling karier di masa depan.

**Tabel 4. 17**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post-Test	0.201	7	0.200	.897	7	0.311
Pre-Test	0.208	7	0.200	.919	7	0.464

Hasil analisis uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai statistik untuk data *pre-test* adalah 0,208 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200, sementara untuk data *post-test*, nilai statistiknya adalah 0,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal menurut uji Kolmogorov-Smirnov.

Selanjutnya, uji normalitas Shapiro-Wilk yang lebih sesuai untuk ukuran sampel kecil juga mengkonfirmasi hasil tersebut. Untuk data *pre-test*, nilai statistiknya adalah 0,919 dengan nilai signifikansi sebesar 0,464, sedangkan untuk data *post-test*, nilai statistiknya adalah 0,897 dengan nilai signifikansi sebesar 0,311. Dengan nilai signifikansi yang juga lebih besar dari 0,05, uji Shapiro-Wilk memperkuat kesimpulan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk kedua set data, sehingga metode analisis parametrik seperti *Paired Samples t-Test* dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan antara data *pre-test* dan *post-test*.

**Tabel 4. 18**  
**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	263.8571	7	78.99879	29.85874
	Post Test	374.1429	7	26.43501	9.99149

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *Paired Samples Statistics*, ditemukan bahwa skor rata-rata *pre-test* adalah 263,8571 dengan simpangan baku sebesar 78,99879. Sementara itu, skor rata-rata *post-test* adalah 374,1429 dengan simpangan baku sebesar 26,43501. Perbedaan ini menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 110,2858 antara *pre-test* dan *post-test*. Variasi skor pada *pre-test* lebih besar dibandingkan dengan *post-test*, yang ditunjukkan oleh nilai simpangan baku yang lebih tinggi pada *pre-test*. Selain itu, kesalahan baku rata-rata untuk skor *pre-test* adalah 29,85874, sedangkan untuk skor *post-test* adalah 9,99149, yang menunjukkan bahwa estimasi rata-rata pada *post-test* lebih presisi dibandingkan dengan *pre-test*. Hasil ini memberikan gambaran awal adanya peningkatan skor setelah intervensi, yang perlu dikonfirmasi lebih lanjut melalui hasil uji signifikan pada tabel *Paired Samples Test*.

**Tabel 4. 19**  
**Paired Samples Correlations**

N	7
Correlation	0.745
Sig.	0.054

Hasil dari *Paired Samples Correlations* memberikan wawasan tambahan mengenai hubungan antara data *preeksperimen* dan *posteksperimen*. Berikut adalah analisis mendalam terhadap hasil tersebut: Hasil uji korelasi untuk *paired samples* menunjukkan bahwa dengan 7 responden, nilai korelasi antara *preeksperimen* dan *posteksperimen* adalah 0.745, yang menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Namun, nilai signifikansi (p) sebesar 0.054

menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan pada tingkat 0.05, karena nilai  $p$  sedikit lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, meskipun ada hubungan yang cukup kuat antara skor sebelum dan setelah intervensi, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk disimpulkan sebagai signifikan.

Korelasi yang kuat antara preeksperimen dan posteksperimen menunjukkan bahwa strategi seni kreatif dalam konseling tidak hanya berdampak positif secara keseluruhan, tetapi juga berkaitan dengan kematangan karier individu mahasiswa. Hasil ini mendukung pemahaman bahwa mahasiswa yang lebih matang dalam pemikiran karier mereka sebelum intervensi juga lebih mungkin untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dari program tersebut. Korelasi ini menggarisbawahi pentingnya konteks individu dalam intervensi karier dan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya atau kesiapan untuk berubah dapat memainkan peran dalam efektivitas suatu intervensi.

**Tabel 4. 20**  
**Paired Samples Test**

<b>Mean</b>	110.286
<b>Std. Deviation</b>	61.859
<b>Sig. (2-tailed)</b>	0.003

Hasil analisis paired samples menunjukkan bahwa rata-rata skor post eksperimen (110.286) lebih tinggi dibandingkan dengan pre eksperimen, dengan variasi yang cukup besar (61.859). Nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.003, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa perbedaan antara skor post eksperimen dan pre eksperimen adalah signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan tingkat kematangan karier pada kelompok responden yang diuji.

Peningkatan rata-rata skor yang signifikan ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan metode kreatif dalam konseling dapat menjadi strategi yang berhasil untuk meningkatkan kesiapan karier di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan pada kelompok eksperimen yang menerapkan "strategi seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan

kematangan karier mahasiswa" menunjukkan temuan yang signifikan dan konsisten.

Tiga aspek utama dari analisis *statistic-Paired Samples Statistics, Paired Samples Correlations, dan Paired Samples Test* membentuk kerangka untuk memahami dampak intervensi ini terhadap kematangan karier mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan teori pengembangan karier yang menekankan bahwa pendekatan yang inovatif dan kreatif, seperti seni, dapat membantu individu dalam memahami dan merencanakan pilihan karier mereka dengan lebih baik (Super, 1990).

Gladding (2016) mencatat bahwa seni dapat digunakan sebagai alat untuk membantu individu mengeksplorasi emosi dan menemukan makna dalam pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian ini, seni sebagai strategi konseling memungkinkan mahasiswa untuk lebih bebas mengekspresikan harapan, ketakutan, dan aspirasi mereka terkait karier.

Secara keseluruhan, analisis mendalam dari *Paired Samples Statistics, Paired Samples Correlations, dan Paired Samples Test* menunjukkan bahwa strategi seni kreatif dalam konseling efektif dalam meningkatkan kematangan karier mahasiswa. Peningkatan rata-rata yang signifikan, hubungan yang kuat antara preeksperimen dan posteksperimen, serta hasil yang signifikan secara statistik semuanya menggarisbawahi pentingnya pendekatan kreatif dalam pendidikan dan pengembangan karier. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi praktisi konseling dan pendidik dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

### **Ukuran efek d Cohen:**

Uji Cohen's d digunakan untuk mengukur ukuran efek (*effect size*) pada perbedaan rata-rata, antara pre-test dan post-test (Cohen-Scali, 2018). Berikut langkah perhitungan:

Rumus Cohen's d

$$d = \frac{M_{post} - M_{pre}}{SD_{pooled}}$$

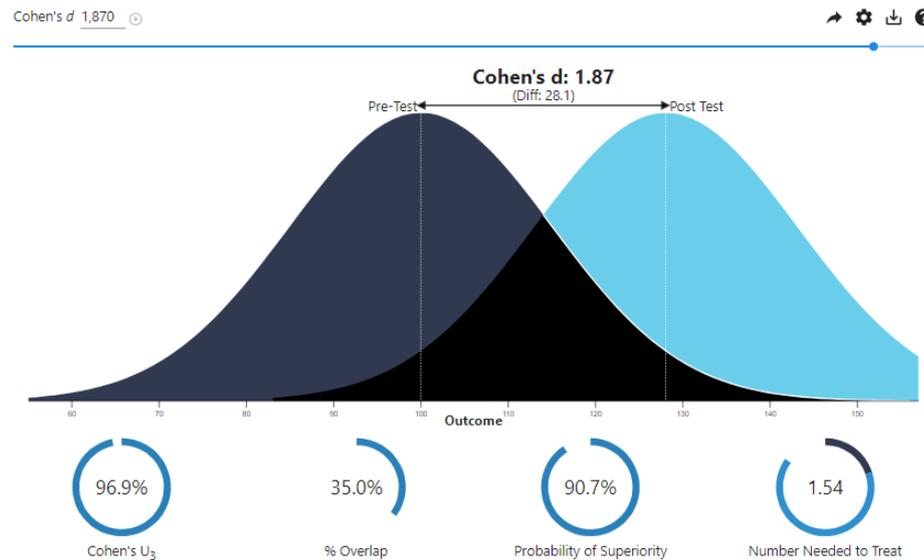
di mana:

- $M_{post}$ : Rata-rata post-test
- $M_{pre}$ : Rata-rata pre-test
- $SD_{pooled}$ : Rata-rata standar deviasi gabungan, dihitung sebagai:

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{(SD_{pre}^2 + SD_{post}^2)}{2}}$$

$d$  Cohen sangat populer dalam psikologi. Namun, interpretasinya tidak mudah dan peneliti sering menggunakan pedoman umum, seperti kecil (0,2), sedang (0,5) dan besar (0,8) saat menafsirkan efek. Selain itu, dalam banyak Dalam beberapa kasus, dipertanyakan apakah perbedaan rata-rata terstandar lebih dapat ditafsirkan daripada perbedaan rata-rata tak terstandar. (Magnusson, 2023).

Hasil perhitungan Cohen's  $d$  pada penelitian ini adalah  $d = 1.87$ . Dengan ( $d = 1.87$ ), ini menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki efek besar dalam meningkatkan skor post-test dibandingkan pre-test.



**Gambar 4. 1** Ukuran Efek  $d$  Cohen-Visualisasi Interaktif

Pada penelitian ini, ukuran efek setelah perlakuan dibandingkan dengan sebelum perlakuan diukur menggunakan Cohen's  $d$ , dengan nilai yang diperoleh sebesar 1,87. Nilai ini menunjukkan dampak yang besar dan signifikan dari sebelum intervensi dan setelah menerima intervensi. Cohen's  $d$  sebesar 1,87 merepresentasikan perbedaan yang terstandarisasi antara rata-rata hasil setelah perlakuan dan sebelum perlakuan, dengan selisih skor sebesar 28,1. Perbedaan ini ditampilkan dalam bentuk distribusi normal, di mana kurva sebelum perlakuan bergeser signifikan ke kanan dari sebelum perlakuan, mencerminkan efek positif dari perlakuan.

#### 4.6. Keterbatasan Penelitian

Pada sub-bab ini, akan dibahas keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, yang dapat memengaruhi validitas dan generalisasi hasil penelitian. Setiap penelitian memiliki batasan yang perlu diakui, baik dari segi metodologi, sampel, maupun faktor eksternal yang tidak terkontrol. Keterbatasan ini meliputi, tetapi tidak terbatas pada, ukuran sampel yang mungkin tidak mencakup seluruh populasi, pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data, dan keterbatasan waktu yang memengaruhi kedalaman analisis. Penjelasan mengenai keterbatasan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks hasil

yang diperoleh dan untuk mengarahkan penelitian selanjutnya yang dapat mengatasi batasan-batasan tersebut.

4.6.1. **Penggunaan Satu Jenis Seni Kreatif.** Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis seni kreatif, yaitu seni visual, untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Meskipun seni visual memiliki potensi besar dalam mendukung ekspresi diri dan refleksi mendalam, penggunaan hanya satu jenis seni ini dapat membatasi eksplorasi potensi metode lain yang mungkin lebih efektif untuk beberapa individu. Seni kreatif lainnya, seperti seni pertunjukan atau seni musik, dapat memberikan pendekatan yang berbeda dan mungkin lebih sesuai dengan preferensi atau kebutuhan konseli tertentu. Oleh karena itu, pembatasan pada satu jenis seni visual mengurangi variasi dan kedalaman pengalaman yang dapat diperoleh oleh peserta.

4.6.2. **Homogenitas Subjek Penelitian.** Subjek penelitian ini memiliki karakteristik yang relatif homogen, terutama dalam hal jenis kelamin dan latar belakang pendidikan yang sama. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor demografis lainnya, seperti perbedaan gender, status sosial ekonomi, atau latar belakang budaya yang dapat memengaruhi cara mahasiswa mengembangkan kematangan karier mereka. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan, karena variabel demografis yang beragam sering kali mempengaruhi respons dan efektivitas intervensi. Dengan tidak memperhitungkan keberagaman ini, temuan yang diperoleh mungkin hanya berlaku untuk kelompok tertentu dan tidak sepenuhnya menggambarkan pengalaman mahasiswa yang lebih luas.

4.6.3. **Terbatasnya Jumlah Variabel yang Mempengaruhi Kematangan Karier.** Penelitian ini hanya memfokuskan diri pada satu variabel utama, yaitu pengaruh strategi seni kreatif dalam konseling terhadap kematangan karier mahasiswa. Meskipun fokus yang sempit ini memberikan kedalaman analisis terhadap pengaruh seni kreatif, terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan karier. Dengan hanya mempertimbangkan satu variabel, penelitian ini tidak mampu menangkap

kompleksitas faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kematangan karier mahasiswa secara menyeluruh.

4.6.4. **Keterbatasan Metode yang Digunakan.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Meskipun desain ini memiliki keuntungan dalam memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, penerapannya tidak lepas dari tantangan. Penggabungan dua pendekatan ini memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam mengenai kedua metode tersebut, dan terkadang sulit untuk menjaga konsistensi antara data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

#### 4.7. Novelty Penelitian

Aspek kebaruan (*novelty*) yang dihadirkan oleh penelitian ini membedakannya dari studi-studi sebelumnya dalam bidang kematangan karier dan konseling. Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting, yaitu:

**Pendekatan dan Teoretis Baru:** Penelitian ini mengadopsi pendekatan inovatif dengan mengintegrasikan seni kreatif dalam konseling untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya menambahkan nilai praktis dalam praktik konseling, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana media seni dapat digunakan sebagai alat untuk eksplorasi diri dan perencanaan karier. Melalui seni, mahasiswa dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami diri sendiri dan tujuan karier yang ingin dicapai. Dengan demikian, penggunaan seni kreatif dalam konseling menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri dan membantu mahasiswa merumuskan langkah-langkah konkrit dalam pengembangan karier mereka.

**Pengembangan Instrumen:** Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan instrumen pengukuran kematangan karier yang valid dan reliabel. Instrumen ini dirancang untuk mengukur berbagai dimensi kematangan karier, seperti pemahaman diri, pengetahuan tentang dunia kerja, dan keterampilan

pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini memperluas literatur yang ada dengan mengkaji faktor-faktor relevan seperti gender, suku, pendidikan orang tua, dan program studi dalam konteks kematangan karier. Dengan menganalisis bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kematangan karier mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program bimbingan karier yang lebih inklusif dan responsif.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metodologi inovatif dengan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang komprehensif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa, sementara metode kuantitatif memberikan data statistik yang dapat diandalkan untuk mendukung temuan. Penggunaan instrumen yang dikembangkan sendiri juga menambah keunikan metodologis penelitian ini, menjadikannya relevan dan sesuai dengan konteks lokal yang dihadapi oleh mahasiswa.

**Pengembangan dan Evaluasi:** Penelitian ini tidak hanya fokus pada pengembangan strategi konseling, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas pendekatan seni kreatif. Hasil evaluasi ini memberikan wawasan mendalam tentang implementasi praktik konseling yang lebih efektif, termasuk identifikasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi pada keberhasilan program. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan dasar untuk pengembangan program konseling yang lebih baik di masa depan, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mahasiswa.

**Fokus pada Mahasiswa:** Penelitian ini secara khusus menargetkan mahasiswa sebagai populasi utama, dengan mempertimbangkan faktor-faktor relevan seperti gender, suku, pendidikan orang tua, dan program studi. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika kematangan karier dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan fokus ini, penelitian ini berupaya untuk menciptakan intervensi yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program bimbingan karier di institusi pendidikan. Dengan menyoroti kebaruan-kebaruan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan

teori dan praktik konseling karier yang lebih efektif dan relevan bagi mahasiswa. Penemuan-penemuan dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga dapat memberikan panduan bagi mahasiswa dalam merencanakan dan mengelola perjalanan karier mereka secara lebih baik.

#### **4.8. Luaran Penelitian**

Berikut adalah daftar publikasi yang dihasilkan dari penelitian ini beserta informasi terkait:

- a. Research Trends in Creative Arts of Career Counseling: A Bibliometric Analysis. *KONSELOR*, 13(1), 51-61. (2024) (Afriyati et al., 2024)
- b. Creative Arts in Career Counseling Activities. 2nd Semarang International Conference on Counseling and Educational ... (2023) (Afriyati, Suherman, et al., 2023)
- c. Konseling Karier Dengan Kegiatan My Collage Untuk Mendeskripsikan Career Time Perspective Mahasiswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara ...* (2023) (Afriyati, Ahman, et al., 2023)
- d. Perspektif Waktu Karier Ditinjau Secara Filsafiah dan Ilmiah. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1) ... (2022) (Afriyati et al., 2022)
- e. Guidance And Counseling Students' Profile of Career Maturity: Reviewing from Ethical Differences. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 6(2) ... (2022) (Afriyati & Herawati, 2022)

Deseminasi hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan bidang konseling dan kematangan karier, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.